



UNIVERSITAS INDONESIA



**KEBIJAKAN PEMERINTAH PENDUDUKAN JEPANG
TERHADAP ETNIS CINA DI MALAYA 1942-1945**

SKRIPSI

ARIFANTI MURNIAWATI

0606086823

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH

DEPOK

JULI 2010



UNIVERSITAS INDONESIA

**KEBIJAKAN PEMERINTAH PENDUDUKAN JEPANG
TERHADAP ETNIS CINA DI MALAYA 1942-1945**

SKRIPSI

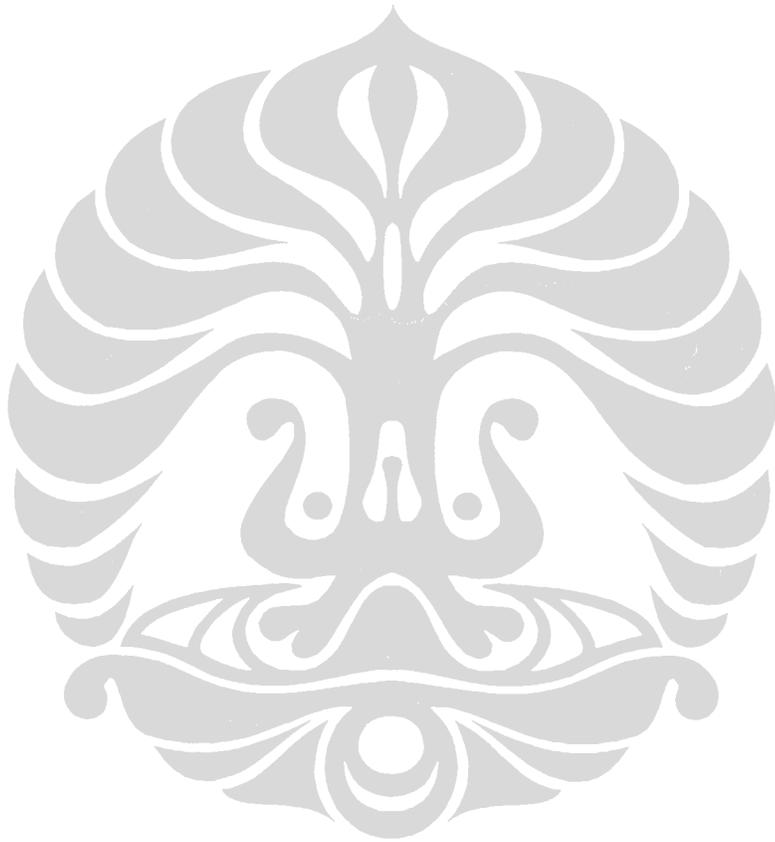
**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Humaniora**

ARIFANTI MURNIAWATI

0606086823

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH
KEKHUSUSAN SEJARAH ASIA TENGGARA
DEPOK**

JULI 2010



HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

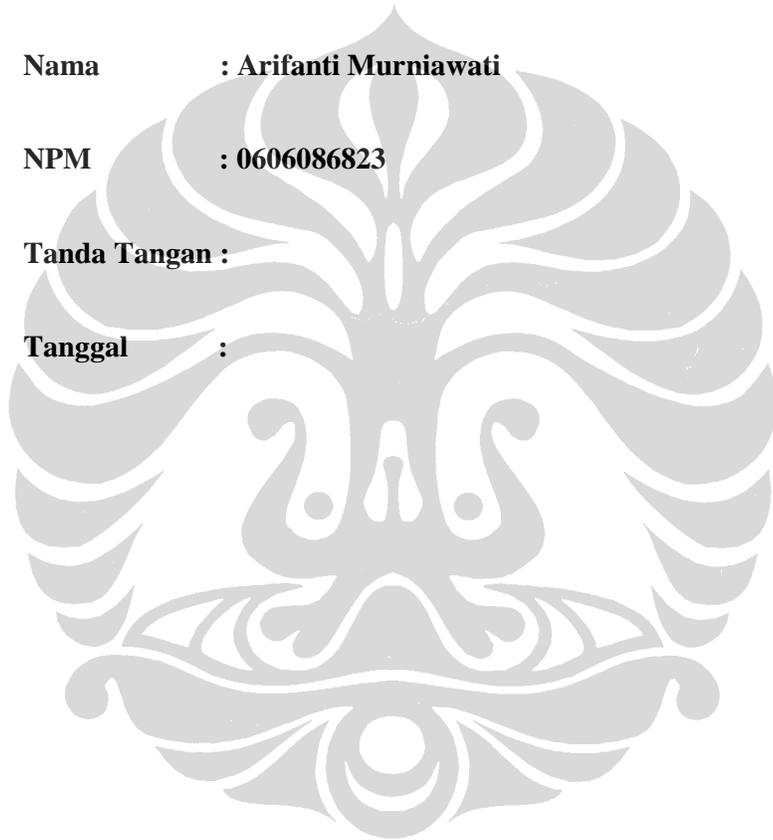
Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Arifanti Murniawati

NPM : 0606086823

Tanda Tangan :

Tanggal :



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Arifanti Murniawati
 NPM : 0606086828
 Program Studi : Ilmu Sejarah
 Judul Skripsi : Kebijakan Pemerintah Pendudukan Jepang Terhadap Etnis Cina di Malaya 1942-1945

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing	: Dwi Mulyatari M.A	()
Pembaca	: Linda Sunarti M.Hum	()
Penguji	: Dr.Mohammad Iskandar	()
Panitera sidang	:.Bondan Kanumoyoso M.Hum	()

Ditetapkan di : Depok, Universitas Indonesia

Tanggal :

Oleh

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta
NIP.196 51023 199003 1 002

KATA PENGANTAR

Pertama-tama saya panjatkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Atas berkat dan rahmatnya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Penulisan skripsi ini ditujukan untuk melengkapi syarat dalam mencapai gelar Sarjana Humaniora Program Studi Ilmu Sejarah pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Dalam penyusunan skripsi ini, saya menyadari banyak kesulitan yang saya hadapi. Namun, atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak skripsi ini dapat selesai. Oleh karena itu, saya ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada:

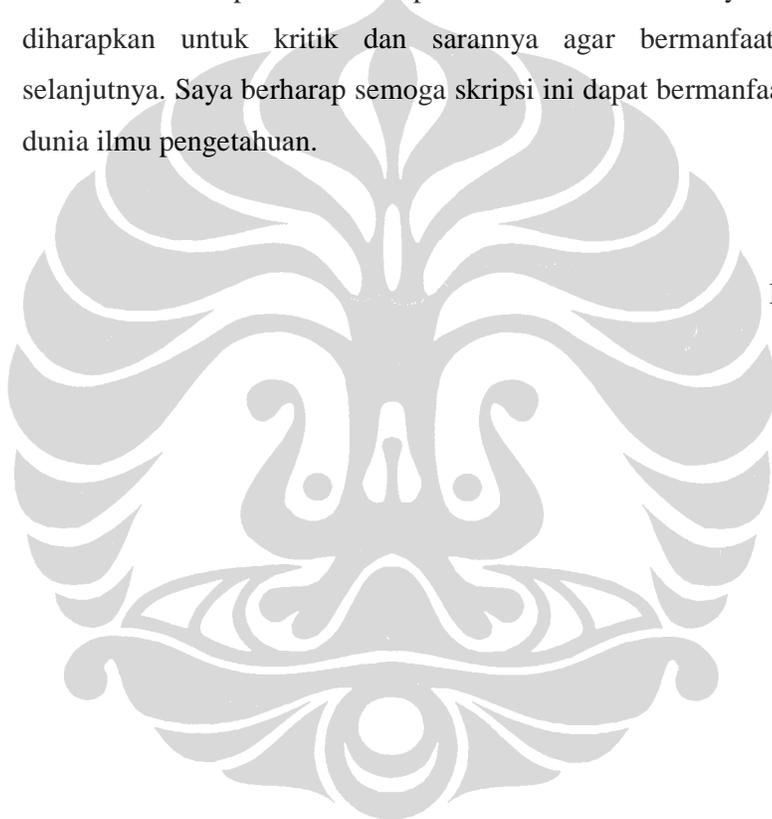
- 1) Dwi Mulyatari M.A, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, pikiran dan saran-sarannya selama masa bimbingan penulisan skripsi ini.
- 2) Linda Sunarti M.Hum, selaku pembaca yang telah menyediakan waktunya untuk mengoreksi dan memberikan sarannya dalam penulisan skripsi ini.
- 3) Dr.Mohammad Iskandar, selaku penguji yang telah memberikan kritik dan sarannya dalam penambahan penulisan skripsi ini.
- 4) Seluruh dosen Ilmu Sejarah yang telah mengajarkan dan menyumbangkan ilmunya selama masa studi.
- 5) Orang tua dan keluarga yang telah memberikan dukungan baik berupa materil maupun moril selama penulisan skripsi ini.
- 6) Rekan-rekan Sejarah 2006 terutama sahabat Genggong (Megi, Dina, Robi, Safira, Rima dan Ari), Andi Arif, Erik, Tommy, Firman, Acong, Kenny, Gamal, Anno, Yoga, Pras, Engkong, Ilho, Boik, Ashagi, Gonz, Lucky, Rifky, Adi, Gembel, Hasyim, Syeni, Ratna, Winda, Dedi, Amal, Reza, Gandhi, Gunawan yang telah mewarnai hari-hari selama masa studi.

- 7) Rekan-rekan Sejarah 2004, 2005, 2007, 2008, 2009 yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
- 8) Sahabat sejak SMA yaitu Adinda Ikhlasia. Terima Kasih atas dorongan semangatnya agar skripsi ini cepat terselesaikan.
- 9) Semua pihak yang telah membantu dalam terwujudnya penyelesaian penulisan skripsi ini.

Akhir kata apabila dalam penulisan ini masih banyak kekurangan, maka diharapkan untuk kritik dan sarannya agar bermanfaat dalam penulisan selanjutnya. Saya berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk umum dan dunia ilmu pengetahuan.

Depok, 9 Juli 2010

Penulis



HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Arifanti Murniawati
NPM : 0606086823
Program Studi : Ilmu Sejarah
Departemen : Ilmu Sejarah
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia ***Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)*** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

KEBIJAKAN PEMERINTAH PENDUDUKAN JEPANG TERHADAP ETNIS CINA DI MALAYA 1942-1945.

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal:

Yang menyatakan

(Arifanti Murniawati)

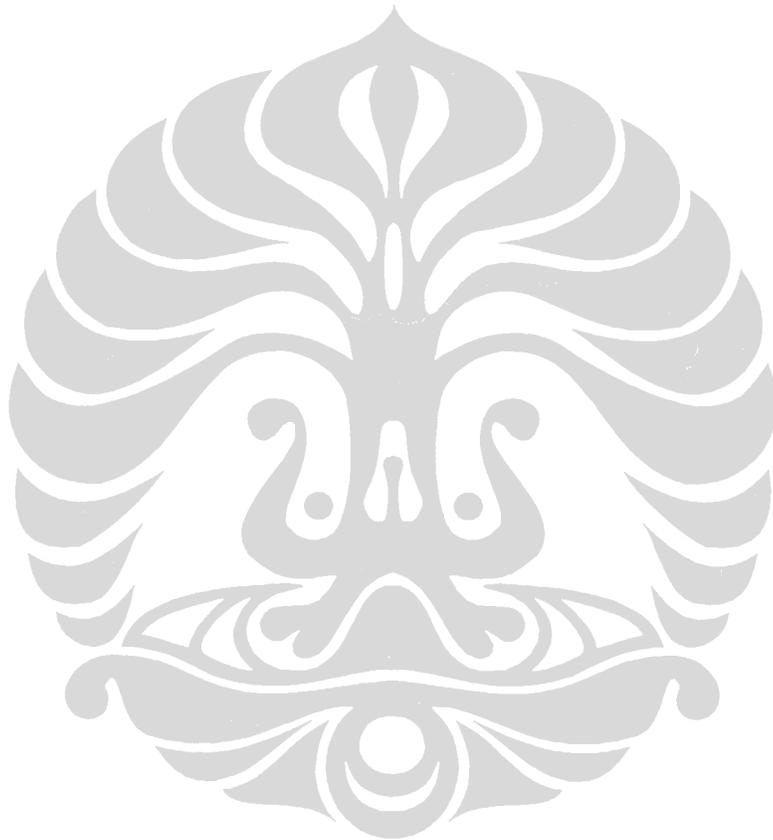
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR SINGKATAN.....	xi
DAFTAR ISTILAH.....	xii
1. PENDAHULUAN.....
.....1	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Ruang Lingkup.....	7
1.4 Tujuan Penelitian.....	8
1.5 Metode Penelitian.....	8
1.6 Sumber Sejarah.....	9
1.7 Sistematika Penulisan.....	11
2. JEPANG, CINA, ETNIS CINA MALAYA SEBELUM PERANG DUNIA II.....	13
2.1 Hubungan antara Jepang dan Cina Sebelum Perang Dunia II.....	14
2.2 Etnis Cina Malaya Sebelum Perang Dunia II dan Hubungannya dengan Cina.....	19
2.2.1 Kedatangan Etnis Cina di Malaya.....	19
2.2.2 Ketertarikan Etnis Cina Malaya terhadap Perkembangan Politik Cina.....	25
2.3 Hubungan Jepang dan Etnis Cina Malaya Sebelum Perang Dunia II.....	27
3. PENDUDUKAN DAN KEBIJAKAN JEPANG TERHADAP MALAYA 1942-1945.....	31
3.1 Penaklukan Jepang Atas Malaya 1942.....	32
3.2 Kebijakan Pemerintah Pendudukan Jepang Terhadap Masyarakat Malaya.....	35
3.3 Kebijakan Pemerintah Pendudukan Jepang Terhadap Etnis Cina di Malaya.....	39
4. DAMPAK KEBIJAKAN PEMERINTAH PENDUDUKAN JEPANG DI MALAYA.....	48
4.1 Reaksi Masyarakat Malaya Terhadap Kebijakan Pemerintah Pendudukan Jepang.....	49
4.2 Reaksi Etnis Cina Terhadap Kebijakan Pemerintah Pendudukan Jepang.....	51

5.KESIMPULAN.....60

DAFTAR PUSTAKA.....64

LAMPIRAN.....67



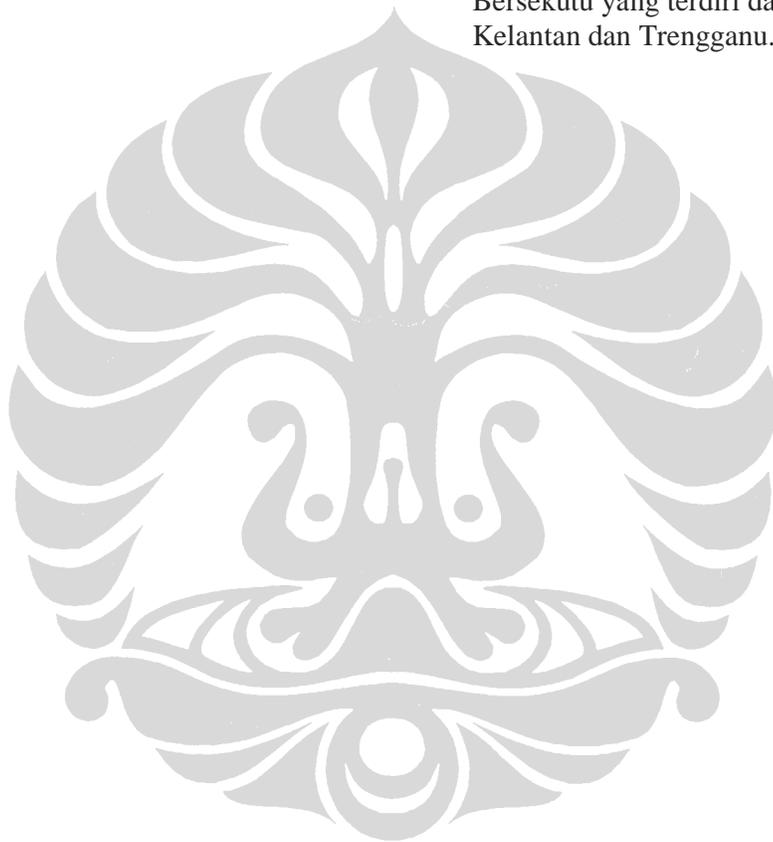
DAFTAR SINGKATAN

AMS	Askar Melayu Setia
CCP	<i>Communist Chinese Party</i>
FMS	<i>Federated Malay States</i>
IIL	<i>Indian Independence League</i>
INA	<i>Indian National Army</i>
KMM	Kesatuan Melayu Muda
KMT	<i>Kuomintang</i>
MPAJA	<i>Malayan People Anti Japanese</i>
MPAJASCA	<i>Malayan People Anti Japanese Ex-Service Comrades Association</i>
MPAJU	<i>Malayan People Anti Japanese Union</i>
OCA	<i>Overseas Chinese Association</i>
PD II	Perang Dunia Kedua
STS	<i>Special Training School</i>
UMS	<i>Unfederated Malay States</i>

DAFTAR ISTILAH

<i>Baba</i>	: sebutan untuk orang-orang Cina yang tinggal di negeri-negeri Selat.
<i>China Relief Fund Association</i>	: organisasi yang dibentuk oleh etnis Cina di Malaya dalam mengumpulkan dana dan sukarelawan perang untuk dikirim ke Cina.
<i>Dalforce</i>	: pasukan pertahanan Inggris yang terdiri dari etnis Cina untuk menahan serangan Jepang di Singapura.
<i>District Officer</i>	: sebutan untuk pegawai pemerintahan pada zaman pendudukan Jepang.
<i>Federated Malay States</i>	: sebutan untuk Negeri-negeri Melayu Bersekutu yang terdiri dari Selangor, Perak, Pahang dan Negeri Sembilan.
<i>Giyugun</i>	: Tentara Sukarela
<i>Giyutai</i>	: Barisan Sukarela.
<i>Heiho</i>	: Polisi Pembantu
<i>Jikeidan</i>	: pasukan sukarelawan yang dibentuk oleh pemerintah pendudukan Jepang untuk menjaga keamanan di beberapa wilayah.
<i>Kempeitai</i>	: sebutan untuk tentara Jepang yang terkenal dengan kekajamannya.
<i>Kuomintang</i>	: Partai Nasionalis Cina.
<i>National Salvation Movement</i>	: organisasi yang dibentuk etnis Cina dalam mengupayakan bantuan terhadap Cina dan mengorganisir pemboikotan terhadap barang-barang Jepang.
<i>Secret Societies</i>	: persekutuan gelap.
<i>Sook Ching</i>	: operasi pembersihan terhadap etnis Cina dalam memberantas gerakan anti-Jepang.

- The Repulse dan The Prime of Wales*: kapal Inggris yang tenggelam di perairan timur Kuantan akibat diserang Jepang.
- Tung Meng Hui* : persatuan perikatan untuk etnis Cina di Malaya dalam upaya membantu gerakan revolusioner Dr.Sun Yat Sen di Cina.
- Tiongkok Chin Chay Thuan* : organisasi pengumpul dana untuk Cina di Pasir Putih.
- Unfederated Malay States* : sebutan untuk Negeri-negeri Melayu Tidak Bersekutu yang terdiri dari Perlis, Kedah, Kelantan dan Trengganu.



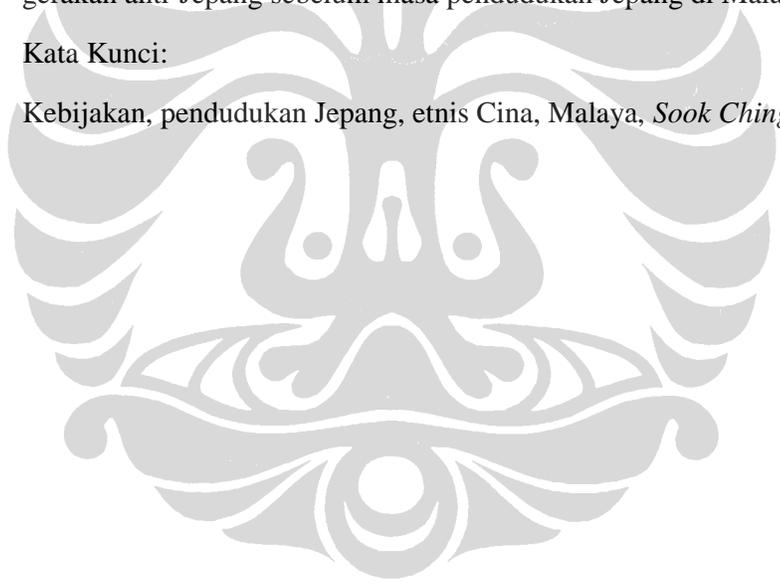
ABSTRAK

Nama : Arifanti Murniawati
Program Studi : Ilmu Sejarah
Judul : Kebijakan Pemerintah Pendudukan Jepang Terhadap Etnis Cina
Di Malaya 1942-1945

Skripsi ini membahas kebijakan pemerintah pendudukan Jepang yang menekan etnis Cina di Malaya pada 1942-1945. Kebijakan tersebut adalah kebijakan *Sook Ching* yang bertujuan untuk membersihkan etnis Cina yang telah menjalankan gerakan anti-Jepang, sehingga banyak etnis Cina menjadi korban pembantaian tentara Jepang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode sejarah. Hasil penelitian menyatakan bahwa kebijakan yang menekan etnis Cina diterapkan oleh pemerintah pendudukan Jepang yaitu atas dasar permusuhan dan sebagai hukuman, karena etnis Cina telah menjalankan gerakan anti-Jepang sebelum masa pendudukan Jepang di Malaya.

Kata Kunci:

Kebijakan, pendudukan Jepang, etnis Cina, Malaya, *Sook Ching*.



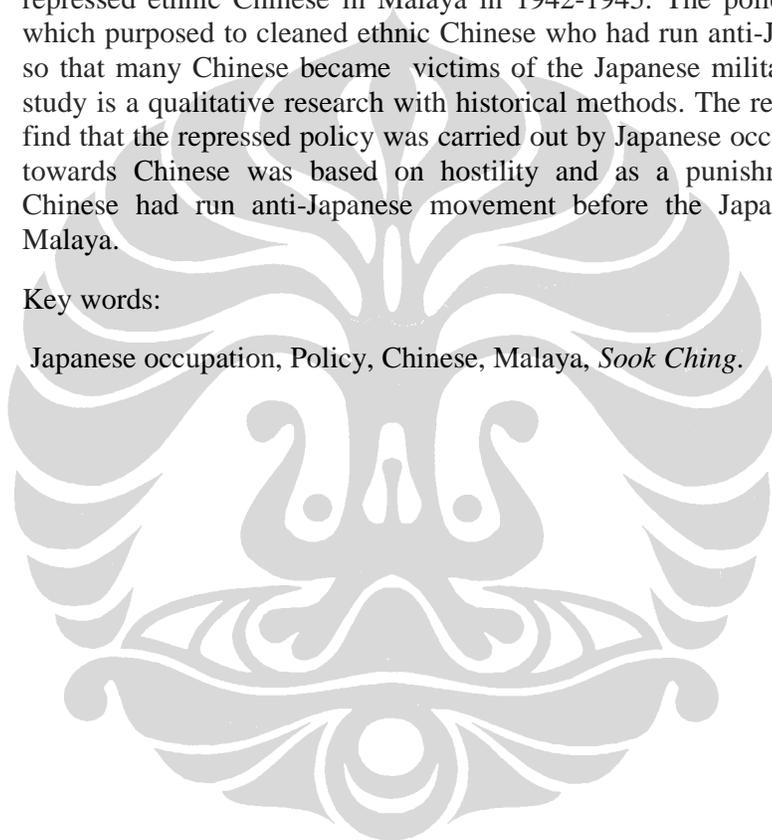
ABSTRACT

Name : Arifanti Murniawati
Study Programme : History
Title : Japanese Occupation of Government Policies Towards
Ethnic Chinese in Malaya 1942-1945

The focus of this thesis is about Japanese occupation government's policy which repressed ethnic Chinese in Malaya in 1942-1945. The policy was *Sook Ching* which purposed to cleaned ethnic Chinese who had run anti-Japanese movement, so that many Chinese became victims of the Japanese military massacred. This study is a qualitative research with historical methods. The result of this research find that the repressed policy was carried out by Japanese occupation government towards Chinese was based on hostility and as a punishment, because the Chinese had run anti-Japanese movement before the Japanese occupation in Malaya.

Key words:

Japanese occupation, Policy, Chinese, Malaya, *Sook Ching*.



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebelum pendudukan Jepang, Malaya dikuasai oleh pemerintahan Inggris yang membagi wilayah tersebut menjadi tiga wilayah pemerintahan yaitu 1. *Strait Settlement* (Singapura, Malaka, dan Penang), 2. *Federated Malay States* (FMS) yang terdiri dari Selangor, Perak, Pahang dan Negeri Sembilan, dan 3. *Unfederated Malay States* (UMS) yang terdiri dari Perlis, Kedah, Kelantan dan Trengganu.¹ Pada masa pemerintahan Inggris ini, orang-orang Cina mulai banyak berdatangan ke Malaya. Hal ini disebabkan kebijakan pemerintahan Inggris untuk mendatangkan orang-orang Cina yang akan dipekerjakan sebagai buruh di pertambangan timah dan perkebunan karet. Pada akhirnya, orang-orang Cina ini terus meningkat hingga tahun 1941, ketika Jepang memulai penyerangannya di Malaya. Hal ini menyebabkan jumlah penduduk etnis Cina melebihi etnis Melayu. Hal ini dapat dilihat berdasarkan sensus penduduk tahun 1941 yang menyatakan bahwa jumlah penduduk Cina sebanyak 2.379.000, sedangkan jumlah penduduk Melayu adalah 2.278.000.²

Meskipun etnis Cina telah bermigrasi ke Malaya, mereka lebih tertarik pada dunia perpolitikan di Cina. Hal ini dikarenakan, perpolitikan di Malaya dikuasai oleh pemerintahan Inggris dan etnis Melayu. Oleh karena itu, partai yang berkembang di Cina juga berkembang di Malaya. Misalnya, munculnya cabang partai nasionalis Cina di Malaya pada tahun 1912 dengan nama *Kuomintang* (KMT). Partai ini memberikan keistimewaan terhadap orang Cina yang berada di

¹ Cheah Boon Kheng, *Red Star Over Malaya: Resistance and Social Change Conflict during and after The Japanese Occupation 1941-1946* (Singapore: National University of Singapore, 2003), hal. 3.

² D.G.E Hall, *Sejarah Asia Tenggara* (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), hal. 736. (lihat lampiran 6)

luar Cina yaitu sebuah status kewarganegaraan Cina.³ Oleh sebab itu, partai ini banyak didukung oleh etnis Cina di Malaya, sehingga rasa nasionalisme semakin berkembang di kalangan etnis Cina Malaya.

Pada tahun 1924 gerakan komunis mulai masuk ke Malaya, setelah lima tahun sebelumnya dibentuk di Cina. Gerakan ini secara resmi belum memiliki cabang partai di Malaya, sehingga gerakan komunis bergabung dengan partai nasionalis dengan dibentuknya *Kuomintang-Communist Chinese Party* (KMT-CCP).⁴ Sejak tergabungnya kedua partai tersebut, maka gerakan komunis merupakan gerakan yang paling aktif dalam propaganda anti-Inggris. Akibatnya, pada tahun 1925 partai KMT dilarang. Pada akhirnya, KMT-CCP terpisah pada tahun 1927 dan Partai Komunis Malaya (PKM) didirikan pada tahun 1930 untuk melawan pemerintah kolonial Inggris. Dalam memperoleh dukungan, partai ini menjalankan gerakan bawah tanah dengan menyusup kedalam sekolah-sekolah dan organisasi-organisasi pekerja.⁵

Selama ekspansi Jepang terhadap Cina (1930-1937), etnis Cina di Malaya turut bersimpati terhadap negerinya. Misalnya, PKM mengorganisir gerakan anti-Jepang; pembentukan *National Salvation Movement* yang mengorganisir pemboikotan terhadap barang-barang Jepang dan meningkatkan dana bantuan untuk Cina;⁶ dan pembentukan *China Relief Fund Association* yang meningkatkan sejumlah uang dan mengumpulkan para pemuda untuk dikirim ke Cina.⁷ Upaya-upaya bantuan yang dilakukan etnis Cina Malaya tersebut mengakibatkan kerugian bagi Jepang. Salah satunya akibat dari pemboikotan barang-barang Jepang di Malaya. Jepang mengalami penurunan ekspor ke Malaya pada bulan Agustus 1937, ketika Jepang mulai meningkatkan serangannya ke Shanghai.⁸

³ N.J Ryan, *The Making of Modern Malaya: A History From Earliest Times to 1966* (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1967), hal. 192.

⁴ Keng, *op.cit.*, hal.14.

⁵ Fauziah Shaffie dan Ruslan Zainudin, *Sejarah Malaysia*, (Selangor: Fajar Bakti, 2000), hal.400.

⁶ Keng, *op.cit.*, hal 15.

⁷ Paul H. Kratoska, *The Japanese Occupation of Malaya 1941-1945* (Australia: Allen&Unwin, 1998), hal.16.

⁸ Fukuda Shozo, *With Sweat and Abacus : Economic Roles of Southeast Asia Chinese on the Eve of World War II terj.* Les Oates (Singapore : Select Books,1995), hal.242.

Sejak penyerangan Jepang ke Cina hingga kedatangan Jepang di Malaya pada tahun 1941, etnis Cina di Malaya terus aktif dalam gerakan-gerakan anti Jepang. Mereka membentuk *Mobilization General Council for Overseas Chinese Resistance Against the Japanese Enemy*, *Self Protection Corps*, *Propaganda Corps* dan *Labour Service Corps*.⁹ Salah satu diantara kelompok tersebut ada yang bekerjasama dengan pihak Inggris. Misalnya, *Overseas Chinese Mobilization Council* bekerjasama untuk merekrut sukarelawan Cina yang akan dimasukkan ke dalam *Dalforce* yaitu satuan militer pertahanan Inggris. Ketika Jepang menyerang Singapura, mereka pun harus berhadapan melawan sukarelawan Cina yang tergabung dalam *Dalforce*.¹⁰ Hal ini menambah kemarahan pasukan Jepang terhadap etnis Cina.

Jepang memulai penyerangannya ke Malaya pada 8 Desember 1941 dibawah pimpinan Jenderal Yamashita.¹¹ Kemudian, dilanjutkan dengan penyerangan ke beberapa kota penting di Malaya, sehingga seluruh Malaya jatuh ke tangan Jepang. Setelah itu, Jepang pun menyerang Singapura pada 8 Februari 1942,¹² hingga akhirnya Inggris dibawah Jenderal A.E Percival menyerah kepada Yamashita di Cathay Building pada 15 Februari 1942.¹³ Dengan peristiwa tersebut, maka mengawali terbentuknya pemerintahan pendudukan Jepang di Malaya.

Jepang menjalankan pendudukannya dengan pemerintahan yang bercorak militer. Malaya dibagi menjadi delapan wilayah bagian dan Singapura dijadikan sebagai pusat pemerintahan pendudukan Jepang.¹⁴ Kemudian, Jepang segera menerapkan kebijakan yang berbeda-beda terhadap masyarakat Malaya (Melayu, India dan Cina). Sesuai dengan metode propaganda yang diterapkan Jepang dalam pendudukannya di Malaya, Jepang melakukan pendekatan terhadap orang-orang Melayu yang lebih diakui sebagai penduduk pribumi Malaya. Tindakan ini

⁹ Kratoska, *op.cit.*, hal. 16.

¹⁰ Keng, *op.cit.*, hal.19.

¹¹ J.M.Pluvier, *Southeast Asia From Colonialism to Independence* (London: Oxford University Press, 1974), hal.175.

¹² *Ibid.*,hal. 178.

¹³ Dinas Penerangan TNI Angkatan Udara, *Majalah Angkasa, Edisi Koleksi No. XLIX* (Jakarta: PT.Gramedia, 2008), hal. 79.

¹⁴ Fauziah Shaffie dan Ruslan Zainudin,*op.cit.*, hal.412.

menghasilkan hubungan kerjasama yang baik antara pemerintah pendudukan Jepang dengan orang-orang Melayu. Jepang menempatkan orang-orang Melayu dalam birokrasi pemerintahan. Misalnya, Sultan Musaudin di Selangor yang pro-Jepang ditunjuk menggantikan Sultan Alam Shah yang pro-Inggris.¹⁵ Terhadap etnis India, Jepang juga menerapkan propaganda dengan memberikan janji untuk membantu etnis India dalam perjuangannya melawan pemerintah kolonial Inggris di India. Sedangkan terhadap etnis Cina, Jepang menerapkan kebijakan yang mengarah pada penindasan.

Kebijakan awal pemerintah pendudukan Jepang yang diterapkan terhadap etnis Cina adalah dengan melakukan pembersihan terhadap orang-orang Cina yang ada di Malaya. Gerakan pembersihan ini dikenal dengan *Operation Clean Up* atau *Sook Ching*. Alasan diterapkannya kebijakan ini adalah untuk membersihkan gerakan anti-Jepang yang telah dijalankan etnis Cina sebelumnya, karena menurut Yamashita, gerakan anti-Jepang dapat menjadi rintangan yang harus dihadapi oleh militer Jepang untuk mengamankan Singapura dan Malaya. Terlebih lagi ketika etnis Cina telah membantu Inggris dalam peperangan melawan Jepang di Singapura.¹⁶

Gerakan *Sook Ching* diawali di Singapura dan kemudian meluas hingga ke Semenanjung Melayu. Gerakan ini dilakukan dari wilayah perkotaan hingga ke pemukiman-pemukiman Cina di pedesaan. Misalnya, di Singapura semua orang Cina dikumpulkan di pusat kota, kemudian melalui bantuan dari informan setempat, orang Cina yang dicurigai akan ditarik dari kumpulan massa tersebut dan selanjutnya akan dieksekusi.¹⁷ Sementara itu, di Malaya terdapat salah satu contoh pembantaian massal yang terjadi pada 18 Maret 1942. Saat itu, Kempeitai membantai ratusan warga Cina di sebuah desa yang bernama E-Lang-Lang tidak jauh dari kota Titi di Negeri Sembilan.¹⁸

¹⁵ *Ibid.*, hal.413.

¹⁶ Yoji Akashi, 1970, hal. 67.

¹⁷ Kratoska, *op. cit.*, hal.95.

¹⁸ Keng, *op.cit.*, hal.23.

Selain *Sook Ching*, kebijakan lainnya adalah dengan memanfaatkan perekonomian etnis Cina. Dalam hal ini Jepang mengajak kerjasama para pemimpin organisasi Cina untuk membentuk sebuah organisasi yang bernama *Overseas Chinese Association* (OCA). Organisasi ini dipimpin oleh Dr.Lim Boon Keng. Organisasi ini diperintahkan untuk mengumpulkan sejumlah dana sebesar \$50.000.000 untuk diserahkan kepada pemerintah pendudukan Jepang sebagai hadiah untuk menebus kesalahan etnis Cina yang telah melakukan tindakan perlawanan terhadap Jepang. Pada akhirnya setelah dana tersebut terkumpul dan diserahkan kepada Yamashita, Yamashita pun mengatakan bahwa hadiah tersebut tidak dapat menebus kesalahan yang telah dilakukan etnis Cina terhadap Jepang. Selanjutnya, Jepang menggunakan organisasi tersebut sebagai sapi perah untuk mendapatkan dana.¹⁹

Kebijakan untuk menekan etnis Cina lainnya adalah dengan melarang penggunaan bahasa Cina dan menutup sejumlah sekolah-sekolah Cina. Banyak gedung dan perlengkapan sekolah yang telah hancur pada masa penyerangan. Meskipun begitu, tidak semua sekolah ditutup. Misalnya, di Malaya terdapat 180 sekolah yang dibolehkan aktif, sedangkan di Singapura hanya 23 sekolah yang masih bertahan.²⁰

Akibat dari beberapa penindasan yang dilakukan Jepang terhadap etnis Cina, maka mulai muncul gerakan untuk menentang Jepang. Gerakan tersebut adalah *Malayan People Anti Japanese* (MPAJA) yang diorganisir oleh PKM. Gerakan ini juga disebut sebagai Gerakan Bintang Tiga.²¹ Anggotanya di dominasi oleh etnis Cina yang kabur ke dalam hutan karena ketakutan pada kebijakan *Sook Ching*. Dengan bergabungnya orang-orang tersebut, maka gerakan MPAJA pun menjadi kuat.

Pada 15 Agustus 1945, Jepang menyerah kepada sekutu. Peristiwa tersebut menandai berakhirnya pendudukan Jepang di Malaya. Namun, pihak Inggris baru

¹⁹ Oong Hak Ching, *Chinese Politics in Malaya 1942-1955: The Dynamics of British Policy* (Bangi: UKM,2000), hal. 48-50.

²⁰ Kratoska, *op.cit.*, hal.109.

²¹ Wan Hashim, *Race Relations in Malaysia* (Petaling Jaya: Heinemann Educational Books Ltd,1983), hal. 40-41

tiba pada 3 September di Penang dan 5 September di Singapura. Hal ini menyebabkan kekosongan kekuasaan sejak penyerahan Jepang, yang kemudian dimanfaatkan oleh gerakan MPAJA untuk menjalankan aksinya dalam menyerang orang-orang yang dianggap telah bekerjasama dengan pemerintahan Jepang. Sasaran utama serangan mereka adalah etnis Melayu. Misalnya saja yang terjadi di Sungai Manik, Perak, dan di Batu Pahat, Johor.²² Peristiwa tersebut mengakibatkan rusaknya hubungan antara etnis Cina dan Melayu di Malaya.

Mengenai tema skripsi yang akan saya buat terdapat beberapa penelitian terdahulu yang hampir serupa. Adapun karya-karya tersebut adalah skripsi berjudul *Masyarakat Tanah Melayu: Puncak Pertentangan Melayu-Cina pada masa pemerintahan Bintang Tiga (15 Agustus - 5 September 1945)* yang ditulis oleh Abdul Jalil Bin Tarmaji. Skripsi ini lebih mengarah kepada pembahasan Gerakan Bintang Tiga yang digerakkan oleh etnis Cina dalam melakukan balas dendam terhadap etnis Melayu pada masa akhir pendudukan Jepang di Malaya. Hal ini dikarenakan etnis Melayu telah bekerjasama dengan pemerintah pendudukan Jepang. Karya serupa lainnya yang membahas gerakan MPAJA memusuhi etnis Melayu adalah karya Cheah Boon Kheng yang berjudul *Red Star Over Malaya*, tetapi lebih menekankan pada perkembangan gerakan MPAJA. Sedangkan judul yang sama dengan apa yang akan saya tulis adalah karya Yoji Akashi berjudul *Japanese Policy Towards The Malaya Chinese 1941-1945* yang ditulis dalam bentuk artikel yang terdapat dalam *Journal of Southeast Asian Studies* 1 no 2 tahun 1970. Tulisan ini membahas bagaimana pertimbangan pemerintah Jepang dalam mempersiapkan kebijakan terhadap etnis Cina untuk pendudukannya di Malaya. Adapun karya terdahulu lainnya membahas pendudukan Jepang di Malaya secara umum yaitu *The Japanese Occupation of Malaya 1941-1945* oleh Paul H.Kratoska. Bahkan terdapat pula karya dalam lingkup pembahasan pendudukan Jepang yang lebih luas yaitu di Asia Tenggara seperti karya J.M Pluvier yang berjudul *Southeast Asia from Colonialism to Independence* dan karya Nicholas Tarling dalam buku berjudul *A Sudden*

²² P. Lim Pui Hen, "Memoirs of War in Malaya," *Malaya and Singapore During The Japanese Occupation* JSEAS No.3, ed. Paul H.Kratoska, (Singapore: National University of Singapore, 1995), hal.134.

Rampage: The Japanese Occupation of Southeast Asia 1941-1945. Melihat karya-karya terdahulu tersebut, maka diharapkan tulisan yang akan saya buat dapat melengkapi karya yang telah ada mengenai Kebijakan Pemerintah Pendudukan Jepang terhadap Etnis Cina 1942-1945 khususnya mengenai *Operation Clean Up* atau *Sook Ching*. Kebijakan ini mengakibatkan etnis Cina Malaya dibantai oleh pemerintahan pendudukan Jepang.

1.2 Rumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penulisan skripsi ini adalah “Bagaimana kebijakan pemerintah pendudukan Jepang terhadap etnis Cina di Malaya 1942-1945?”. Maka, dalam membahas permasalahan tersebut dapat diajukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan antara Jepang, Cina dan etnis Cina Malaya sebelum Perang Dunia II?
2. Bagaimana kebijakan yang dibuat pemerintah pendudukan Jepang untuk menekan etnis Cina di Malaya?
3. Bagaimana dampak dari kebijakan pemerintah pendudukan Jepang terhadap etnis Cina di Malaya?

1.3 Ruang Lingkup

Pembahasan “Kebijakan Pemerintah Pendudukan Jepang terhadap Etnis Cina di Malaya 1942-1945” ini akan ditekankan pada kebijakan gerakan pembersihan (*Sook Ching*) yaitu sebuah kebijakan Jepang untuk membersihkan etnis Cina yang melakukan gerakan anti-Jepang di Malaya dan Singapura. Hal ini dikarenakan pada masa pendudukan Jepang, sistem pemerintahan Malaya dan Singapura digabungkan menjadi satu.²³ Kebijakan ini berpengaruh terhadap kehidupan etnis Cina di Malaya selama masa pendudukan Jepang, dimana etnis

²³ Fauziah Shaffie dan Ruslan Zainudin, *op.cit.*, hal.412.

Cina hidup dalam kekhawatiran dan ketakutan. Jangka waktu yang digunakan dalam membahas permasalahan ini dimulai dari tahun 1942 yaitu sejak berakhirnya pemerintahan kolonial Inggris dibawah Jenderal Arthur Percival yang menyerah kepada Jenderal Tomoyuki Yamashita pada 15 Februari di Singapura.²⁴ Segera setelah itu Jepang memulai pendudukannya secara resmi dengan berbagai kebijakan barunya, termasuk membuat kebijakan terhadap etnis Cina di Malaya. Batas waktu akhir yang ditetapkan dalam pembahasan permasalahan ini adalah tahun 1945, karena di tahun ini Jepang menyerah kalah kepada sekutu pada 15 Agustus 1945. Hal ini menyebabkan pendudukan Jepang di Malaya berakhir.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa yang menyebabkan pemerintah pendudukan Jepang membuat kebijakan yang menindas etnis Cina di Malaya. Apakah Jepang membuat kebijakannya tersebut atas dasar permusuhan. Penelitian ini menjadi penting karena melihat dampak yang diakibatkan dari kebijakan penindasan tersebut, dimana etnis Cina di Malaya hidup tertekan selama masa pendudukan Jepang dan menghasilkan sebuah gerakan perlawanan.

1.5 Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini akan digunakan Metode Sejarah yang terdiri dari empat tahapan. Pertama adalah Metode Heuristik yang dilakukan melalui pencarian dan pengumpulan data-data berupa buku, jurnal dan majalah dari berbagai perpustakaan seperti Perpustakaan FIB UI, Perpustakaan FISIP UI, Perpustakaan Pusat UI, Perpustakaan LIPI, Perpustakaan Sekretariat ASEAN, Perpustakaan *Freedom Institute*, Perpustakaan Nasional, Perpustakaan Negara Malaysia, *National University of Singapore Central Library* dan *National Library Board* di Singapura serta pinjaman dari rekan-rekan mahasiswa dan dosen. Sumber-sumber yang ditemukan tersebut merupakan sumber primer dan sumber

²⁴ Pluvier, *op.cit.*, hal.179.

sekunder. Sumber primer yang didapat adalah sebuah buku yang berisi kumpulan wawancara dari para korban yang selamat ketika gerakan *Sook Ching* dijalankan di Singapura. Buku tersebut diterbitkan oleh *Oral History Department* di Singapura. Adapun sumber-sumber sekunder yang didapat diantaranya adalah *Red Star Over Malaya, The Japanese Occupation of Malaya 1941-1945, With Sweat and ABACUS Economic Roles of Southeast Asian Chinese on The Eve World War II, The Rape of Nanking, Sudden Rampage*, Majalah Kedirgantaraan Angkasa yang berjudul *Perang Asia Timur Raya* dan sebagainya. Sedangkan, sumber jurnal ada yang penulis dapatkan melalui situs J-Stor. Misalnya, karya Yoji Akashi yang berjudul *Japanese Policy Towards The Malayan Chinese 1941-1945*, Vol 1, No.2.

Kedua adalah tahap kritik, penulis melakukan tahap kritik dengan melakukan penyeleksian terhadap sumber terlebih dahulu. Apakah dalam sumber tersebut terdapat data yang diperlukan atau tidak. Selanjutnya, penulis membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber. Apakah pernyataan yang termuat dalam data tersebut adalah benar atau salah. Apakah peristiwa yang disebutkan benar-benar terjadi. Apakah terdapat perbedaan-perbedaan pernyataan yang disebutkan oleh data-data tersebut.

Ketiga adalah tahap interpretasi, dalam hal ini penulis memberikan sebuah penilaian terhadap masalah yang dikaji dari berbagai sumber menjadi sebuah fakta yang kebenaran dan kenyataannya dapat dibuktikan. Dalam memberikan penilaian tersebut, penulis berusaha menjadi objektif.

Tahap yang terakhir adalah tahap historiografi. Tahap ini merupakan penulisan dari fakta-fakta sejarah yang telah melalui tahap kritik dan interpretasi, untuk kemudian dirangkai menjadi sebuah karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

1.6 Sumber Sejarah

Penelitian mengenai pendudukan Jepang di Malaya sudah cukup banyak dilakukan. Dalam hal ini terdapat beberapa sumber buku yang membahas beberapa mengenai penelitian yang dilakukan oleh penulis. Adapun sumber buku

yang penulis jadikan acuan utama diantaranya adalah *Red Star Over Malaya* karya Cheah Boon Kheng, *The Japanese Occupation of Malaya 1941-1945* karya Paul H. Kratoska dan *With Sweat and ABACUS Economic Roles of Southeast Asian Chinese on the eve World War II* karya Fukuda Shozo.

Buku *Red Star Over Malaya* karya Cheah Boon Kheng lebih menekankan pada pembahasan sebab-sebab permusuhan etnis mayoritas Cina dan masyarakat asli yaitu Melayu, perkembangan gerakan *Malayan People Anti Japanese* (MPAJA) hingga terjadinya pemberontakan antara etnis Cina terhadap etnis Melayu, khususnya kelompok masyarakat Cina yang tergabung MPAJA. Dalam buku ini menceritakan bahwa permusuhan yang terjadi antar etnis tersebut dikarenakan kebijakan Jepang yang pro-Melayu dan anti-Cina.

Buku kedua *The Japanese Occupation of Malaya 1941-1945* karya Paul H. Kratoska sebenarnya membahas secara umum zaman pendudukan Jepang di Malaya. Bagaimanapun, buku ini membahas keadaan Malaya sebelum pendudukan Jepang yang didalamnya juga membahas keadaan multi-etnis yang utama antara etnis Cina, Melayu dan India. Berikutnya buku ini membahas mengenai kebijakan sosial Jepang terhadap masyarakat Malaya. Terhadap etnis Cina, Jepang menerapkan kebijakan untuk menekan gerakan-gerakan anti-Jepang. Oleh sebab itu, Jepang menerapkan operasi pembersihan terhadap etnis Cina yang dinamakan *Sook Ching*. Dalam buku ini juga dijelaskan mengenai pembentukan *Overseas Chinese Association* (OCA), dimana organisasi ini dimanfaatkan oleh Jepang untuk mengumpulkan dana sebanyak lima puluh juta dollar. Terdapat pula pembahasan mengenai kebijakan pendidikan yang dijelaskan bahwa sekolah-sekolah Cina mengalami penutupan dan pelarangan penggunaan bahasa Cina.

Buku ketiga *With Sweat and ABACUS Economic Roles of Southeast Asian Chinese on the Eve of World War II* karya Fukuda Shozo secara umum menjelaskan pengaruh etnis Cina terhadap perekonomian negara-negara di Asia Tenggara selama periode Perang Dunia II. Bagaimanapun buku ini juga membahas keberadaan etnis Cina di Malaya dengan berbagai kegiatan ekonominya sebelum kedatangan Jepang atau semasa penjajahan Inggris. Dalam buku ini menjelaskan bahwa seiring penyerangan Jepang terhadap negeri asalnya

Cina, maka etnis Cina Malaya bertambah pula kesadaran untuk membantu negerinya tersebut. Salah satu upaya yang dilakukan etnis Cina Malaya dalam membantu negerinya adalah dengan melakukan pemboikotan produk-produk Jepang di Malaya. Hal ini mengakibatkan kerugian bagi ekonomi pihak Jepang dan menjadi salah satu alasan mengapa Jepang menerapkan kebijakan menekan Cina di Malaya.

1.7 Sistematika Penulisan

Penulisan ini akan ditulis dalam lima bab. Bab pertama merupakan gambaran umum dari masalah yang akan dibahas. Bab pendahuluan ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, ruang lingkup masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, sumber sejarah dan sistematika penulisan. Dalam bagian latar belakang akan dijelaskan mengenai hubungan antara Jepang, Cina dan etnis Cina Malaya. Hal ini disebabkan beberapa peristiwa yang terjadi di antara ketiganya telah melatarbelakangi kebijakan Jepang terhadap etnis Cina Malaya pada masa pendudukannya.

Bab kedua akan membahas Jepang, Cina dan Masyarakat Cina Malaya sebelum PD II. Pada bab ini akan dibagi menjadi tiga subbab. Subbab pertama mengenai Hubungan Jepang dan Cina sebelum Perang Dunia II. Pembahasan ini ditekankan pada pertentangan-pertentangan yang terjadi antara Jepang dan Cina. Subbab kedua mengenai Etnis Cina Malaya dan Hubungannya dengan Cina sebelum Perang Dunia II. Pada bagian ini akan dibahas bagaimana peningkatan etnis Cina yang datang ke Malaya dan aktifitas politiknya yang sangat erat dengan Cina. Subbab ketiga mengenai Hubungan Jepang dengan Etnis Cina Malaya sebelum Perang Dunia II, dimana hubungan ekonomi telah terjalin antara keduanya. Namun, pembahasannya akan ditekankan pada aksi pemboikotan barang-barang Jepang oleh etnis Cina Malaya.

Bab ketiga akan membahas Pendudukan dan Kebijakan Jepang Terhadap Malaya 1942-1945. Bab ini akan dibagi menjadi tiga subbab. Subbab pertama akan membahas Penaklukan Jepang Atas Malaya 1942. Pembahasannya akan ditekankan bagaimana militer Jepang berhasil merebut Malaya. Subbab kedua akan membahas Kebijakan Jepang terhadap Masyarakat di Malaya. Pembahasannya mengenai kebijakan yang diterapkan Jepang terhadap tiga etnis utama (Melayu, Cina dan India), sehingga dapat terlihat perbedaannya. Subbab ketiga akan membahas secara khusus Kebijakan Jepang terhadap Etnis Cina. Pembahasan ini ditekankan pada kebijakan yang diterapkan terhadap etnis Cina yaitu kebijakan *Operation Clean Up* atau *Sook Ching* dengan tambahan beberapa kebijakan lainnya yang mengarah pada diskriminasi. Misalnya, pembentukan *Overseas Chinese Association* (OCA), pelarangan penggunaan bahasa Cina dan penutupan sekolah-sekolah Cina.

Bab keempat akan membahas Dampak Kebijakan Pemerintah Pendudukan Jepang di Malaya. Bab ini akan dibagi menjadi dua subbab. Subbab pertama mengenai Reaksi Masyarakat Malaya terhadap Kebijakan Pemerintah Pendudukan Jepang. Subbab kedua akan membahas Reaksi Etnis Cina Terhadap Kebijakan Pemerintah Pendudukan Jepang. Pembahasannya akan ditekankan pada munculnya Gerakan *Malayan People Anti Japanese* (MPAJA) atau Gerakan Bintang Tiga dan aksi yang dijelankannya.

Bab kelima berisi mengenai kesimpulan dari apa yang telah diteliti dalam permasalahan penelitian. Dari bab ini dapat diketahui mengapa Jepang menerapkan kebijakannya dan apakah yang sebenarnya terjadi atas kebijakan-kebijakan yang telah diterapkan oleh Jepang terhadap etnis Cina.

BAB II

JEPANG, CINA DAN ETNIS CINA MALAYA SEBELUM PERANG DUNIA II

Hubungan yang terjalin antara Jepang, Cina dan etnis Cina Malaya pada masa sebelum Perang Dunia II dapat dibagi menjadi tiga bagian. Misalnya, (1) hubungan antara Jepang dan Cina yang sudah tidak harmonis sejak Perang Sino-Jepang I, mengakibatkan permusuhan terus berlanjut hingga terjadinya Perang Sino-Jepang II; (2) hubungan antara Cina dan etnis Cina Malaya terjalin begitu kuat, karena adanya kesadaran politik etnis Cina Malaya yang bercermin pada Cina; (3) hubungan antara Jepang dan etnis Cina Malaya yang terjalin adalah hubungan perekonomian. Jadi, segala peristiwa yang terjadi di antara tiga kelompok tersebut dapat saling mempengaruhi.

Hubungan antara Jepang dan Cina pecah ketika terjadi Perang Sino-Jepang I. Pada perang ini, Cina menjadi pihak yang kalah dan Jepang menjadi pemenangnya. Sejak saat itu, Jepang pun semakin ekspansif terhadap Cina. Hal ini mengakibatkan Perang Sino-Jepang II tidak dapat dihindarkan. Dalam Perang tersebut, Jepang melakukan serangan terhadap Cina dengan membantai rakyat. Akibatnya, simpati dan bantuan terhadap Cina datang dari etnis Cina di Malaya.

Antara Cina dan etnis Cina Malaya terjalin sebuah hubungan yang kuat. Hal ini dikarenakan etnis Cina Malaya mengikuti perkembangan politik yang ada di Cina. Seiring berkembangnya partai nasionalis dan komunis yang ada di Cina, maka partai tersebut pun membuka cabangnya di Malaya. Ketika Perang Sino-Jepang II, etnis Cina Malaya berupaya memberikan bantuan terhadap Cina. Misalnya, partai politik komunis di Malaya menunjukkan aksi radikal dengan membentuk gerakan anti Jepang, badan pengumpul dana bantuan dan mengumpulkan sukarelawan untuk dikirim ke Cina melawan serangan Jepang.

Sebelum Perang Dunia II, hubungan antara etnis Cina Malaya dan Jepang yang terjalin adalah hubungan perekonomian. Jepang mengeksport hasil

industrianya ke Malaya. Dalam hal ini, peran etnis Cina Malaya adalah sebagai distributor dan konsumen barang-barang Jepang tersebut. Ketika Perang Sino-Jepang II terjadi, maka sebagai aksi simpati etnis Cina Malaya melakukan pemboikotan terhadap barang-barang Jepang. Sebagai hasilnya, Jepang pun mengalami kerugian. Dari beberapa peristiwa yang terjadi di antara Jepang, Cina dan etnis Cina Malaya sebelum Perang Dunia II, maka hal tersebut menjadi dasar pertimbangan pemerintah Jepang untuk menerapkan sebuah kebijakan yang tepat terhadap etnis Cina Malaya selama masa pendudukan Jepang.

2.1 Hubungan antara Jepang dan Cina Sebelum Perang Dunia II.

Hubungan antara Jepang dan Cina diperkirakan telah terjalin jauh sejak masa awal. Namun, hubungan resmi secara tertulis baru terjalin pada abad ke-7.²⁵ Pada masa ini segala macam bentuk kebudayaan Cina masuk ke Jepang melalui Korea dan Selat Tsushima, misalnya seperti agama dan filsafat, seni dan kesussasteraan, ekonomi dan bentuk pemerintahan dari Cina.²⁶ Walaupun demikian, para pemimpin Jepang tidak menginginkan bahwa kedudukannya dibawah Cina. Oleh karena itu, jenis lembaga pemerintahan Cina yang diadopsi Jepang dirubah sedemikian rupa.²⁷

Tidak hanya model pemerintahan Cina yang Jepang rubah, tetapi juga mengenai mitos sejarah Jepang. Misalnya pada abad abad ke-8 terdapat dua kronik dari Kojiki yang menyelesaikannya pada tahun 712 dan Nihon Shoki pada 720. Kedua kronik tersebut menjelaskan mengenai keagungan raja Jepang. Hal ini bertentangan dengan bukti Cina yang mengungkap dewa-dewa Jepang sama dengan legenda yang dimiliki Korea dan Machuria. Adapun tujuan dari penulisan tersebut adalah untuk memperkokoh kedudukan penguasa pemerintahan pada

²⁵ Mauris B.Jansen, *Japan and Its World Two Centuries Of Change*, atau Jepang Selama Dua Abad Perubahan, terj. Masri Maris (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1983), hal. 9.

²⁶ W.G. Beasley, *The Japanese Experience: A Short History of Japan*, atau Pengalaman Jepang: Sejarah Singkat Jepang, terj. Masri Maris (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), hal. 1.

²⁷ Jansen, *op.cit.*, hal. 9.

masa itu.²⁸ Maka, dapat disimpulkan bahwa Jepang telah menolak fakta bahwa sejarahnya dipengaruhi oleh Cina.

Keadaan menolak budaya Cina yang tetap berkembang di masyarakat Jepang terus terjadi hingga ke pada masa-masa berikutnya. Hingga pada abad ke-18 para pemikir Jepang menolak seluruh model Cina. Salah satunya adalah Motoori yang menolak ajaran konfusius Cina. Dia menganggap bahwa ajaran Konfusius hanyalah tipuan belaka. Baginya semangat Cina (*karagokoro*) sangatlah buruk karena dianggapnya hal tersebut adalah semangat kekerasan. Maka, dia pun menghina apabila ada orang Jepang yang mengagungkan segala sesuatu yang berhubungan dengan Cina. Selanjutnya, Jepang menerapkan kembali mengenai sejarah Jepang yang menekankan pada ajaran Shinto yang memuja raja dan Dewa Matahari. Hal ini tentunya mengajarkan bahwa Jepang lebih unggul dari semua musuhnya.²⁹ Dengan demikian, perkembangan selanjutnya yang terjadi di Jepang adalah anggapan bahwa Jepang tidak seharusnya memuja-muja Cina karena Jepang lebih baik darinya. Hal ini meningkatkan sentimen dikalangan elite Jepang terhadap Cina. Oleh karena itu, Jepang sebagai negara yang tidak ingin kedudukannya dibawah Cina berusaha untuk memperlihatkan kekuatannya.

Usaha Jepang dalam membuktikan kekuatannya lebih unggul daripada Cina terwujud pada saat Perang Sino-Jepang I pada 1894-1895. Perang ini terjadi ketika antar kedua negara tersebut mencoba memberikan bantuan dengan mengirimkan pasukannya masing-masing, karena adanya pemberontakan di Korea. Namun, pemberontakan tersebut telah teratasi sebelum kedua pasukan dari Cina dan Jepang tiba. Ketika kedua pasukan tersebut tiba, maka Raja Korea meminta kepada kedua pihak untuk menarik mundur pasukannya masing-masing. Atas permintaan tersebut, Cina menyetujuinya dengan syarat Jepang juga harus mundur secara bersamaan. Tetapi, Jepang menolaknya dan menyerang istana raja Daewongun pada Juli 1894 dan menjadikan Daewongun sebagai penguasa boneka. Daewongun sendiri menyatakan perang terhadap Cina, pemerintah Cina

²⁸ Beasley. *op.cit.*, hal. 3.

²⁹ Jansen, *op.cit.*, hal.17-18.

dibawah Kaisar Guangxu menanggapi dengan menyatakan perang terhadap Jepang dan Jepang pun menyatakan perang terhadap Cina pada 1 Agustus 1894.³⁰

Perang pun terjadi dan Jepang berhasil menaklukkan pasukan Cina. Selanjutnya, Cina menarik pasukannya keluar dari Korea. Perang ini berakhir dengan dilaksanakannya Perjanjian Shimonoseki pada 19 Maret 1895. Adapun isi perjanjian tersebut adalah:

1. Cina mengakui kemerdekaan Korea
2. Menyerahkan Semenanjung Liaodong, Taiwan dan Kepulauan Pescadores kepada Jepang
3. Membayar pampasan perang sebesar 200 juta mata uang perak kepada Jepang.
4. Membuka lebih banyak kota pelabuhan bagi Jepang
5. Kapal-kapal dagang Jepang boleh memasuki Sungai Yangzi mulai dari Yizhang hingga ke Chongqing, serta sungai yang menghubungkan Shanghai, Xuzhou dan Hangzhou.³¹

Akibat dari perjanjian tersebut, beberapa wilayah Cina jatuh ke tangan Jepang. Namun, Rusia tidak tinggal diam dengan mengatakan bahwa Semenanjung Liaodong merupakan wilayah kekuasaannya. Jepang pun didesak oleh Rusia, Prancis dan Jerman untuk menyerahkannya kembali. Tetapi, setelah kekalahan Rusia pada Perang Rusia-Jepang 1905, Jepang kembali merebut wilayah Semenanjung Liaodong, Pulau Shakalin dan kekuasaan perniagaan di Manchuria.³² Selanjutnya, Jepang pun mulai meluaskan pengaruhnya di Cina.

Pada awal abad ke-20, Perang Dunia I terjadi pada 1914-1918. Demi menjalankan tujuan ekspansinya terhadap Cina, Jepang bergabung dengan pihak sekutu (Inggris, Prancis, dan Rusia) yang melawan Jerman. Pada bulan Agustus 1914, Jepang mencoba menduduki wilayah Shandong dan Qingdao yang merupakan wilayah jajahan Jerman di Cina. Tindakan agresif Jepang selanjutnya terhadap Cina adalah dengan mengajukan Dua Puluh Satu Tuntutan kepada presiden Yuan Shikai pada 18 Januari 1915. Awalnya tuntutan tersebut ditolak,

³⁰ Ivan Taniputera, *History of China* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal.524.

³¹ *Ibid.*, hal. 525-526.

³² Irish Chang, *The Rape of Nanking terj.* Febiola Reza Wijayani (Yogyakarta: Narasi, 2009), hal. 29.

tetapi karena desakan Jepang akhirnya disetujui oleh pemerintah Cina. Namun, hanya terbatas tiga tuntutan pertama yaitu (1). Cina harus menyerahkan Provinsi Shandong; (2). segala bentuk penyewaan terhadap wilayah dan jalan kereta api di Manchuria Selatan, Mongolia Dalam, Port Arthur dan Dairen akan diperpanjang; dan (3). perusahaan tambang dan pengecoran besi terbesar Cina sebaiknya digabung dengan perusahaan Jepang.³³ Hal ini menyebabkan rakyat melakukan pemboikotan terhadap barang-barang Jepang.

Pemboikotan lainnya dilakukan oleh rakyat Cina yaitu pada tahun 1919, seruan ini datang dari mahasiswa Cina yang merupakan bagian dari aksi lanjutan “Gerakan Empat Mei”.³⁴ Peristiwa tersebut adalah bentuk simpati mahasiswa terhadap negaranya, karena Perjanjian Versailles telah disetujui oleh Menteri Luar Negeri Zhang Zhongxiang. Dalam perjanjian tersebut wilayah Cina bekas jajahan Jerman jatuh ke tangan Jepang. Maka, aksi pemboikotan yang dilakukan oleh rakyat Cina meningkat, sehingga mengakibatkan kerugian bagi ekonomi Jepang.

Sementara itu, perekonomian Jepang sudah mulai mengalami penurunan sejak akhir Perang Dunia I. Peristiwa ini menyebabkan produksi persenjataan Jepang untuk negara-negara Eropa terhenti. Bencana juga terjadi pada September 1923, dimana gempa bumi hebat melanda Jepang. Ditambah pula hancurnya bursa saham di Amerika Serikat pada 1929, mengakibatkan penurunan perdagangan ekspor sutra Jepang. Selain itu, jumlah penduduk Jepang mengalami peningkatan hingga 65 juta pada tahun 1930.³⁵ Hal ini membuat pemerintah Jepang khawatir akan pemenuhan kebutuhan penduduknya. Melihat kondisi tersebut, maka Jepang berniat untuk tetap mempertahankan ekonominya dengan cara melakukan ekspansi ke Cina yang memiliki potensi alam dan sumber daya manusia yang dapat dimanfaatkan.

Pada akhirnya Jepang mulai lebih ekspansif terhadap Cina. Misalnya, dengan penyerangan Jepang yang terjadi pada 18 September 1931 yaitu dengan

³³ Taniputera, *op. cit.*, hal.541-542.

³⁴ *Ibid.*, hal.548.

³⁵ Chang, *op. cit.*, hal. 30-31.

meledakkan jalur kereta api milik Jepang di Manchuria yang sengaja dilakukan oleh pihak Jepang. Tujuannya adalah untuk menuduh pihak Cina yang berusaha memulai penyerangan terhadap Jepang. Selanjutnya Jepang berusaha menyerang Mukden, Liaoning dan Zhili hingga pada 1932 Manchuria dapat ditaklukkan. Setelah itu, Jepang pun mendirikan negara boneka yang dinamakan Manchukuo dan mengangkat Puyi (kaisar dinasti Manchu) sebagai presidennya.³⁶

Pada tahun 1937 Jepang semakin ekspansif dengan menyerang kota-kota penting Cina lainnya. Adapun kota-kota yang diserang adalah Beibing, Chahar, Suiyuan, Shannxi, Henan, Shanghai hingga Nanking (ibukota Cina) yang berhasil ditaklukkan pada 13 Desember 1937. Akibatnya, ibukota Cina dipindahkan ke Chongqing di Provinsi Sichuan.³⁷ Selama penaklukannya di Nanking, Jepang melakukan tindakan keji yaitu pembantaian massal terhadap rakyat Cina. Pasukan Jepang melakukan tindakan penyiksaan, pembunuhan, penjarahan bahkan pemerkosaan terhadap para wanita Nanking. Hal ini dikarenakan pasukan Jepang telah diindoktrinasi oleh pendidikan militer sejak kecil yang menganggap rendah etnis Cina. Hal tersebut telah sengaja dilakukan Jepang dalam mempersiapkan angkatan perangnya untuk mengekspansi Cina.³⁸ Jadi, tidak mengherankan apabila pasukan Jepang melakukan tindakan kekejaman terhadap etnis Cina.

Salah satu pembantaian keji yang dilakukan oleh Jepang di Cina adalah perlombaan membunuh pada 7 Desember 1938 yang dimuat dalam media *Japan Advertiser*. Perlombaan ini dilakukan antara Letnan Muda Mukai Toshiaki dan Letnan Muda Noda Takeshi di Kuyung sebelum menaklukkan Nanking. Mereka berlomba memenggal kepala 100 pria Cina dengan pedang.³⁹

Tindakan-tindakan keji Jepang selama usaha penyerangannya di Nanking telah menyebabkan orang-orang Cina yang tidak bersalah turut menjadi korban pembantaian. Banyaknya korban yang tewas akibat pembantaian menyulitkan perkiraan jumlahnya. Oleh sebab itu, perhitungan jumlahnya mengalami

³⁶ Taniputera, *op. cit.*, hal. 557-558.

³⁷ *Ibid.*, hal. 567.

³⁸ Chang, *op.cit.*, hal. 37.

³⁹ Capt.R.P Suyono, *Seks dan Kekerasan pada Zaman Kolonial* (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004), hal. 270.

perbedaan perhitungan. Namun, penyelidikan yang dilakukan Sun Zhaiwei (seorang sejarawan di Akademi Ilmu Pengetahuan Sosial Jiangsu) dalam esai pelajarannya yang berjudul “Pembantaian Nanking dan Populasi Nanking” dinilai lebih akurat. Dalam tulisan tersebut dilaporkan bahwa jumlah penduduk Nanking yang tersisa pada tahun 1937 sebelum terjadi pembantaian sekitar 600.000 jiwa. Data tersebut berdasarkan arsip Cina, catatan pejabat militer Cina dan Palang Merah Nanking. Kemudian, dalam esainya kedua, Sun memperkirakan korban tewas dalam peristiwa Nanking mencapai 227.400 jiwa. Data tersebut berdasarkan Arsip Nasional Cina No.2 yang melaporkan tentang sejumlah penguburan para korban tewas Nanking.⁴⁰ Dengan melihat data-data tersebut, jadi dapat disimpulkan bahwa hampir setengah jumlah penduduk Nanking telah dibantai oleh pasukan Jepang.

Selama Perang Sino-Jepang I maupun II, Cina dapat dikatakan sebagai pihak yang ditindas oleh Jepang. Tentunya rakyat Cina melihat ekspansionisme Jepang yang semakin menjadi-jadi berupaya untuk melawannya. Salah satu bentuk protes yang sering dilakukan rakyat Cina terhadap Jepang adalah dengan melakukan pemboikotan barang-barang Jepang. Aksi serupa juga terjadi di Malaya, dimana etnis Cina Malaya berupaya untuk membantu negerinya yang sedang diserang Jepang. Bantuan lainnya adalah pengumpulan dana, pengiriman pemuda Cina Malaya untuk menghadapi serangan Jepang di Cina dan memelopori gerakan anti-Jepang di Malaya.

2.2 Etnis Cina Malaya Sebelum Perang Dunia II dan Hubungannya dengan Cina.

2.2.1 Kedatangan Etnis Cina di Malaya

Kedatangan etnis Cina di Malaya telah terjadi jauh sebelum kedatangan Jepang, bahkan diperkirakan sejak awal abad ketujuh. Mereka datang untuk

⁴⁰Chang, *op. cit.*, hal. 122.

menjalin hubungan perdagangan dengan saling tukar menukar hasil alam yang dimiliki antara Cina dan Tanah Melayu. Adapun hasil-hasil alam yang dimiliki Cina yaitu garam, beras, dan peralatan yang terbuat dari tanah. Sedangkan, Tanah Melayu memiliki hasil alam berupa kayu cendana, rempah-rempah, gading dan cula badak.⁴¹

Pada abad ke-15, hubungan perdagangan antara negeri Cina dan Tanah Melayu meningkat ketika berdirinya Kesultanan Malaka. Hal ini mengakibatkan orang Cina yang datang ke Malaya mulai bertambah dan beberapa diantaranya ada yang menetap di Malaka. Orang-orang Cina ini selanjutnya dikenal dengan sebutan *Baba*. Namun, adapula yang tujuannya hanya berdagang, kemudian kembali ke Cina. Biasanya mereka terdapat di wilayah Kelantan, Malaka, Kuala Trengganu, Muara Sungai Johor dan Sungai Pahang.⁴²

Pada 1848 pertambangan bijih timah ditemukan oleh Long Jafaar di Larut, Perak.⁴³ Daerah lainnya yang menghasilkan bijih timah yaitu lembah Sungai Klang, dimana Raja Abdullah yang telah memulai usaha pertambangan tersebut pada tahun 1857. Hal ini mengakibatkan banyaknya orang-orang Cina berdatangan ke wilayah tersebut. Dengan banyaknya orang-orang Cina tersebut, maka mereka pun menunjuk seseorang untuk dijadikan Kapiten Cina. Kapiten Cina yang pertama di Kuala Lumpur yaitu Hiu Siew dan digantikan dengan Liu Ngim Kong. Kemudian Liu Ngim Kong mengajak Yap Ah Loy untuk datang ke Kuala Lumpur. Selanjutnya, Yap Ah Loy mengorganisasi *Secret Society* (Kongsi Gelap) untuk mendatangkan buruh-buruh Cina ke Kuala Lumpur.⁴⁴

Orang-orang Cina datang ke Malaya, awalnya datang melalui perdagangan buruh. Buruh-buruh Cina tersebut ditangani oleh perantara buruh yang bertempat di Singapura dan Penang, dimana si perantara buruh tersebut bekerja sama dengan perantara buruh di Swatow, Amoy, Hongkong dan Macao. Para buruh tersebut memasuki Malaya melalui Singapura dan Penang yang telah terbuka menjadi pelabuhan antar bangsa. Apabila para buruh tersebut tiba di

⁴¹ Fauziah Shaffie dan Ruslan Zainudin, *Sejarah Malaysia*, (Selangor: Fajar Bakti, 2000), hal. 257.

⁴² *Ibid.*, hal. 258.

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 221-222.

Singapura, biasanya mereka akan dipekerjakan oleh seorang pedagang Cina atau oleh seorang Cina yang memiliki ladang gambir. Sedangkan di Penang biasanya mereka dipekerjakan sebagai buruh di pertambangan timah. Para perantara buruh tersebut biasanya adalah orang-orang yang tergabung dalam *Secret Society*. Misalnya Tua Pek Kong di Penang dan Leo Ah Paw di Singapura.⁴⁵

Pada tahun 1896 setelah Inggris membentuk Negeri-Negeri Melayu Bersekutu (Perak, Pahang, Selangor, dan Negeri Sembilan), Inggris memperkenalkan undang-undang imigrasi yaitu *The Chinese Immigrants Ordinances* dan *The Crimpling Ordinances*, kemudian Inggris juga membentuk sebuah Badan Perlindungan Orang Cina yang beroperasi di Negeri-negeri Selat.⁴⁶ Badan ini dibentuk dengan tujuan untuk melindungi para buruh. Dengan adanya hukum tersebut, jumlah orang Cina yang datang ke Malaya menjadi semakin meningkat.

Adapun beberapa faktor pendorong yang menyebabkan kedatangan mereka mulai meningkat pada abad ke-19. Salah satunya adalah masalah peningkatan jumlah penduduk di Cina yang tidak seimbang dengan lapangan pekerjaan yang ada. Oleh karena itu, taraf hidup masyarakat Cina mengalami penurunan. Selain itu, para petani juga kehilangan lahan pertanian akibat jumlah pemukiman penduduk yang meningkat. Hal ini berdasarkan penurunan jumlah persentase dari 60% hingga 90% petani tidak memiliki lahan pertanian sendiri untuk digarap.⁴⁷ Sekitar tahun 1846, 1849, dan 1877 terjadi pula bencana kelaparan yang menyebabkan dua juta orang tewas.⁴⁸

Permasalahan lainnya yaitu terjadinya berbagai pemberontakan di Cina pada abad ke-19. Beberapa pemberontakan tersebut diantaranya adalah Pemberontakan Taiping, Pemberontakan Nian dan Pathay, dan Gerakan Boxer.

⁴⁵ Fukuda Shozo, *With Sweat and Abacus: Economic Roles of Southeast Asia Chinese on the Eve of World War II* terj. Les Oates (Singapore : Select Books, 1995), hal.56-57.

⁴⁶ Fauziah Shaffie dan Ruslan Zainudin, *op.cit.*, hal.268.

⁴⁷ *Ibid.*, hal.263.

⁴⁸ East Asia Analytical Unit, *Overseas Chinese Business Networks in Asia*, (Australia: Department of Foreign Affairs and Trade, 1995), hal. 14.

Pemberontakan Taiping berlangsung antara 1850 hingga 1864 sekiranya telah menelan korban sebanyak 20 juta jiwa.⁴⁹ Pemberontakan Nian terjadi di China utara bagian selatan pada 1853-1868, sedangkan Pemberontakan Pathay terjadi pada tahun 1855-1873.⁵⁰ Pemberontakan Bokser (1899-1901) bercirikan anti-asing, mengakibatkan terjadinya pembantaian terhadap bangsa Tionghoa yang dilakukan oleh pasukan asing.⁵¹ Berbagai pemberontakan yang terjadi di Cina tersebut tentunya menimbulkan rasa tidak aman bagi rakyat Cina. Oleh karena itu, banyak dari mereka yang melakukan emigrasi ke wilayah seberang.

Melihat berbagai faktor pendorong diatas, maka terdapat pula faktor penarik yang menjadikan orang-orang Cina datang ke Malaya pada masa ini yaitu khususnya dalam bidang pekerjaan. Hal ini berdasarkan terbukanya peluang untuk bekerja di pertambangan timah yang sedang berkembang pesat dan memang membutuhkan tenaga buruh. Adapun kawasan yang menjadi pusat-pusat pertambangan timah yaitu Kuala Lumpur, Taiping, Lembah Kinta, Ipoh dan Kampar.⁵²

Memasuki abad ke-20, usaha pertambangan timah dan perkebunan karet di Malaya terus berkembang dengan pesat, sehingga banyak investor (khususnya dari pemerintah Inggris itu sendiri dan saudagar Cina) yang tertarik menanamkan modalnya di bidang tersebut. Akibatnya, pertambangan timah dan perkebunan karet semakin banyak yang dibuka. Sehubungan dengan itu, kebutuhan akan tenaga buruh pun meningkat. Pada akhirnya, pemerintah Inggris ingin mendatangkan orang-orang Cina untuk dipekerjakan sebagai buruh. Maka, kerjasama antara pemerintahan kolonial Inggris dan Cina dijalankan dengan melakukan perjanjian *Emigration Convention Respecting the Employment of Chinese Labour in the British Colonies and Protectorates*. Perjanjian tersebut ditandatangani di London pada tahun 1904.⁵³ Perjanjian ini mengenai kesepakatan antara pemerintah Cina dan Inggris untuk mempekerjakan orang-orang Cina sebagai buruh di daerah jajahan Inggris.

⁴⁹ Taniputera, *op. cit.*, hal .514.

⁵⁰ *Ibid.*, hal. 517-518.

⁵¹ *Ibid.*, hal. 529.

⁵² Fauziah Shaffie dan Ruslan Zainudin, *op. cit.*, hal.268.

⁵³ *Ibid.*, hal. 266.

Adapun faktor intern yang mendorong rakyat Cina untuk bermigrasi keluar dari negerinya pada abad ke-20 yaitu pada tahun 1901, 1906 dan 1910, terjadi bencana banjir besar di Cina.⁵⁴ Peristiwa tersebut mengakibatkan bencana kelaparan bagi rakyat. Selain itu, pada tahun 1929 pemerintahan Cina yang dipegang oleh partai Nasionalis Sun Yat Sen juga membuat undang-undang yang mengakui bahwa orang-orang Cina yang berada di luar wilayah Cina tetap diakui sebagai warga negara Cina.⁵⁵

Dari penjelasan-penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan perbedaan orang-orang Cina yang datang ke Malaya pada abad ke-19 dan ke-20. Pada abad ke-19 tujuan kedatangan mereka adalah mencari pendapatan berlebih agar dapat dibagikan untuk keluarga mereka di Cina ketika kembali, sehingga mereka yang datang tidak membawa keluarganya ke Malaya. Pemikiran seperti inilah yang membuat mereka tetap setia pada negerinya. Kemudian baru pada abad ke-20 (khususnya setelah Revolusi 1911) mereka datang ke Malaya dengan jumlah yang semakin meningkat, karena mereka datang dengan membawa keluarganya.⁵⁶

Jadi, pada abad ke-20 etnis di Malaya terus mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat berdasarkan sensus penduduk pada tahun 1921, 1931 dan puncaknya pada 1941. Pada sensus penduduk tahun 1921, dilaporkan bahwa jumlah penduduk tiap etnis secara total wilayah Malaya (*Straits Settlement, Federated Malaya States dan Unfederated Malaya States* yaitu etnis Melayu sebanyak 1.651.000, etnis Cina 1.174.000 dan etnis India 471.000. Pada sensus 1931, jumlah penduduk Melayu 1.962.000, etnis Cina 1.709.000 dan etnis India 624.000. Pada sensus penduduk 1941, jumlah penduduk Melayu 2.278.000, etnis Cina 2.379.000 dan etnis India 744.00.⁵⁷ Berdasarkan sensus tersebut, etnis Cina terhitung jumlahnya kian meningkat dalam jangka waktu per sepuluh tahun setiap diadakannya sensus. Puncaknya ketika jumlah penduduk etnis Cina melebihi etnis Melayu pada tahun 1941.

⁵⁴ *Ibid.*, hal. 263.

⁵⁵ *Ibid.*, hal.266.

⁵⁶ *Ibid.*, hal. 265.

⁵⁷ D.G.E Hall, *Sejarah Asia Tenggara* (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), hal. 736. (lihat lampiran 6)

Berdasarkan sensus penduduk tahun 1941 dapat dianalisis mengenai persebaran jumlah etnis Cina yang menempati beberapa wilayah di Malaya. Analisis dilakukan dengan membandingkan antara persebaran jumlah penduduk etnis Melayu dan persebaran penduduk Cina. Oleh karena itu, dari tabel pada lampiran tujuh dapat disimpulkan etnis Cina lebih banyak tersebar di wilayah *Straits Settlement* (Singapura dan Penang) dan *Federated Malay States* (Perak, Selangor dan Negeri Sembilan) dan *Unfederated Malay States* (Johor). Etnis Cina lebih banyak bermukim di wilayah *Straits Settlement* dikarenakan wilayah tersebut merupakan pusat perdagangan Inggris di Tanah Melayu dengan Cina antara tahun 1786 dan 1824, sehingga menyebabkan etnis Cina berdatangan ke Malaya melalui *Straits Settlements*.⁵⁸ Sedangkan di FMS, etnis Cina banyak bermukim dikarenakan beberapa wilayah FMS merupakan areal penambangan timah di Malaya. Misalnya saja, Kuala Lumpur, Taiping, Lembah Kinta, Ipoh dan Kampar.⁵⁹ Sedangkan di wilayah UMS tepatnya di Johor, etnis Cina berdatangan karena dibukanya ladang gambir, lada dan tebu.⁶⁰

Orang-orang Cina yang datang ke Malaya pada abad ke-19 dan 20 terdiri dari berbagai jenis suku diantaranya Hakka, Fukien, Kanton, Teochiu, dan Hainan. Orang-orang Cina ini tersebar di beberapa wilayah Malaya dan jenis profesi yang mereka lakukan berbeda-beda. Misalnya etnis Hakka merupakan golongan termiskin di Cina saat itu, sehingga mereka memutuskan untuk menjadi buruh di tanah jajahan Inggris.⁶¹ Mereka tersebar di wilayah bagian utara Malaya yang merupakan areal pertambangan timah dan perkebunan karet di Kintah dan Kuala Lumpur. Etnis Fukien tersebar di wilayah Negeri-negeri Selat, Kota Bharu, dan Kelantan. Mereka berprofesi sebagai pedagang dan agen. Etnis Kanton tersebar di wilayah Kintah, Kuala Lumpur, Saremban dan Negeri-negeri Selat. Banyak dari mereka juga menjadi buruh di pertambangan timah dan perkebunan karet. Etnis Teochiu mendiami Kuala Lumpur dan Kintah. Beberapa ada juga yang mendiami Negeri Sembilan dan Pahang. Sedangkan etnis Hainan banyak

⁵⁸ Nicholas Tarling, *A Sudden Rampage: The Japanese Occupation of Southeast Asia 1941-1945* (Singapore: Horizon Books, 2001), hal. 197.

⁵⁹ Fauziah Shaffiedan Ruslan Zainudin, *op.cit.*, hal.268.

⁶⁰ *Ibid.*

⁶¹ East Asia Analytical Unit, *op. cit.*, hal.48.

mendiami wilayah kota-kota besar di Penang, Malaka dan Singapura. Mereka berprofesi sebagai juru masak dan agen kecil.⁶² Adapun orang Cina yang telah mengadopsi budaya setempat yaitu orang-orang Hokien yang telah mendiami Negeri-negeri Selat selama beberapa abad sebelum kedatangan orang Cina pada abad ke-19 dan 20. Mereka dapat berbahasa Melayu dan mendukung beberapa kebijakan Inggris. Mereka dikenal sebagai *Baba Chinese*.⁶³ *Baba Chinese* tidak sama dengan orang Cina yang datang pada abad ke-19 dan 20 yang memiliki kesadaran politik terhadap negeri Cina. Bahkan *Baba Chinese* lebih mengarah pada pro-Inggris, karena Inggris juga dapat bekerjasama pada *Baba Chinese* yang kebanyakan dari mereka adalah para saudagar.

2.2.2 Ketertarikan Etnis Cina Malaya dengan Perkembangan Politik Cina.

Pada abad ke-20 gerakan revolusioner (anti-Manchu) yang dipimpin oleh Dr.Sun Yat Sen berkembang di Cina. Hal ini memberikan pengaruh bagi orang-orang Cina di Malaya, maka didirikanlah Chung Ho Tang (Persatuan Kemufakatan Pusat). Kemudian, dalam upaya mendapatkan simpati dari orang-orang Cina yang berada di luar Cina, Dr.Sun Yat Sen datang ke Malaya untuk mendirikan Tung Meng Hui (Persatuan Perikatan).⁶⁴ Pada 1909, dibentuklah berbagai cabang Tung Meng Hui di beberapa wilayah Malaya yaitu di Singapura, Kuala Lumpur, Penang, Saremban, Malaka dan Kuala Pilah.⁶⁵ Gerakan ini berhasil membentuk Republik Cina pada 1911, karena adanya kerjasama antara orang-orang Cina Malaya yang mendukung gerakan Dr.Sun Yat Sen dengan memberikan bantuan berupa dana. Gerakan nasionalis ini memberi pengaruh terhadap etnis Cina Malaya yang pada akhirnya Tung Meng Hui menjadi sebuah partai nasionalis dengan nama Kuomintang (KMT) pada 1912. Adapun hal yang membuat masyarakat Cina Malaya mendukung partai ini, karena pemerintahan ini

⁶² Shozo, *op.cit.*, hal.62.

⁶³ Paul H. Kratoska, *The Japanese Occupation of Malaya 1941-1945* (Australia: Allen&Unwin, 1998), hal.14.

⁶⁴ Fauziah Shaffiedan Ruslan Zainudin, *op.cit.*, hal. 398.

⁶⁵ Wan Hashim, *Race Relations in Malaya*, (Petaling Jaya: Heinemann Educational Books, 1983), hal. 29.

memberikan keistimewaan terhadap masyarakat Cina yang berada di luar negeri akan tetap memiliki status kewarganegaraan Cina.⁶⁶ Pada 1924 gerakan komunis mulai menyusup kedalam KMT, sehingga menyebabkan KMT dan *Chinese Communist Party* (CCP) bergabung.⁶⁷ Maka, cabang partai komunis Cina pun ikut menjalankan gerakannya dalam partai KMT di Malaya.

Sejak tergabungnya gerakan komunis di dalam KMT, menyebabkan gerakan ini melakukan berbagai propaganda anti-Inggris, sehingga pada tahun 1925 KMT dilarang oleh pemerintahan Inggris karena terbukti dengan ditemukannya brosur yang berisi propaganda anti-Inggris.⁶⁸ Propaganda ini juga disebarkan disekolah-sekolah Cina melalui pesan anti-imperialisme yang terdapat di dalam buku pelajaran, sehingga mulai tahun 1928 pemerintah kolonial Inggris melarang publikasi buku-buku yang berunsur politik anti-Inggris.⁶⁹ Meskipun begitu, sekolah-sekolah Cina tetap diizinkan menjalankan aktivitasnya dibawah pengawasan Inggris.

Pada 1927 partai KMT dan CCP terpisah yang mengakibatkan terjadinya persaingan antar kedua partai. Kedua partai tentunya ingin mendapatkan simpati dan bantuan dari orang-orang Cina yang ada di luar negeri, khususnya di Malaya. Namun, di Malaya sendiri kegiatan perpolitikan bagi orang-orang Cina telah dilarang oleh pemerintahan Inggris. Jadi, gerakan-gerakan yang dilakukan kedua partai adalah dengan menjalankan gerakan bawah tanah. Namun, pada akhirnya gerakan komunis yang memperoleh lebih banyak dukungan.⁷⁰

Pada 1930, Partai Komunis Malaya (PKM) dibentuk di Singapura. Tujuan dari pembentukan partai ini adalah untuk mengusir pemerintahan Inggris dan mendirikan sebuah Republik Komunis Malaya. Gerakan-gerakan yang

⁶⁶ N.J Ryan, *The Making of Modern Malaya: A History From Earliest Times to 1966* (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1967), hal. 192.

⁶⁷ Cheah Boon Keng, *Red Star Over Malaya: Resistance and Social Change Conflict during and after The Japanese Occupation 1941-1946* (Singapore: National University of Singapore, 2003), hal.14.

⁶⁸ Hashim, *op. cit.*, hal. 30.

⁶⁹ Tan Liok Ee, *The Politics of Chinese Education in Malaya 1945-1961* (Selangor: Fajar Bakti, 1997), hal. 30.

⁷⁰ Ryan, *op.cit.*, hal. 192.

dilakukannya adalah dengan penyusupan kedalam organisasi-oraganisasi pekerja dan sekolah-sekolah.⁷¹

Aksi PKM semakin radikal ketika Jepang menyerang Cina pada 1937. Aksi yang dijalankannya yaitu dengan memelopori gerakan anti-Jepang di Malaya. Mereka membentuk sebuah organisasi yang dinamakan *China National Salvation Movement*. Organisasi ini menjalankan aksinya dengan mengorganisir pemboikotan terhadap barang-barang Jepang.⁷² Mereka juga membentuk *China Relief Fund Association* yang tugasnya mengumpulkan sejumlah dana dan sukarelawan pemuda untuk dikirimkan ke Cina. Para sukarelawan tersebut ditugaskan untuk berperang melawan Jepang di Cina.⁷³

Adanya bantuan-bantuan terhadap Cina yang diberikan oleh etnis Cina Malaya, mengakibatkan timbulnya rasa benci dan permusuhan yang mendalam bagi Jepang. Apalagi pada kasus pengiriman sukarelawan etnis Cina Malaya ke Cina, karena dianggap telah menghalangi usaha penyerangan Jepang di Cina. Oleh karena itu, Jepang menganggap etnis Cina Malaya sebagai musuhnya. Selanjutnya, Jepang pun membuat sebuah kebijakan khusus untuk menekan etnis Cina Malaya. Kebijakan yang dibuat berdasarkan pertimbangan atas aksi-aksi etnis Cina Malaya yang telah menjadi hambatan bagi Jepang.

2.3 Hubungan Jepang dan Etnis Cina Malaya sebelum Perang Dunia II.

Sementara itu, hubungan yang terjalin antara etnis Cina Malaya dan Jepang sebelum Perang Dunia II adalah hubungan perekonomian, dimana diantara keduanya terjalin hubungan perdagangan. Kepentingan Jepang sebagai negara industri yaitu mengirimkan barang-barang hasil industrinya ke Malaya. Sedangkan, peran etnis Cina itu sendiri yaitu sebagai distributor dan konsumen. Oleh karena itu, dapat dikatakan peran etnis Cina Malaya dapat mempengaruhi

⁷¹ Fauziah Shaffie dan Ruslan Zainudin, *op.cit.*, hal. 400.

⁷² Keng, *op.cit.*, hal.15

⁷³ Kratoska, *op. cit.*, hal.16

dalam memperlancar terjualnya barang-barang Jepang. Jadi, hubungan diantara etnis Cina di Malaya dan Jepang dapat dikatakan saling mempengaruhi.

Produk-produk Jepang yang diimpor ke Malaya telah meningkat sejak 1930-an. Hingga pada 1935 Jepang masih mengekspor produknya ke Malaya. Adapun produk-produk yang di ekspor Jepang ke Malaya yaitu ikan sarden kaleng (94%), barang-barang keramik (67%), bahan katun (70%), sepatu karet (92%) dan ban sepeda (83%).⁷⁴ Jadi, dapat dikatakan produk yang diekspor Jepang ke Malaya cukup besar dan tentunya perekonomian Jepang masih bergantung dari hasil ekspornya tersebut.

Ketika Jepang memulai penaklukkannya di Manchuria pada tahun 1932, pedagang Cina Malaya mulai merancang aksi pemboikotan dan melakukan tindakan kasar terhadap konsumen di toko Jepang. Tindakan kekerasan lainnya yang juga pernah terjadi yaitu dengan terbunuhnya anak kecil berusia delapan tahun pada bulan November 1932. Pembunuhan ini berakhir dengan tindakan balas dendam dari pihak korban.⁷⁵ Selanjutnya, Jepang menaklukkan Nanking pada tahun 1937 dengan melakukan pembantaian massal masyarakat Cina. Akibatnya, etnis Cina Malaya meningkatkan aksi pemboikotan barang-barang Jepang sebagai wujud simpati terhadap negerinya. Pada tahun 1938, terjadi kerusuhan di Penang dalam aksi pemboikotan produk Jepang khususnya produk kacang kedelai. Para pedagang Cina melemparkan produk-produk tersebut, kemudian membakarnya.⁷⁶

Gerakan pemboikotan produk-produk Jepang di Malaya dipelopori oleh tiga organisasi utama yaitu *Malay Headquarters of The Corps for Resistance*, *National Salvation* dan *the Elimination of Traitor*. Organisasi ini berpusat di Singapura tetapi memiliki cabang di seluruh Malaya dan berhasil memiliki anggota sukarela yang bersedia bergabung dalam organisasi ini. Kebanyakan dari

⁷⁴ *Ibid.*

⁷⁵ Bryan C. Cooper, *Decade of Change Malaya and The Straits Settlements 1936-1945* (Singapore: Graham Brash, 1998), hal.34.

⁷⁶ *Ibid.*

mereka adalah anggota KMT atau PKM.⁷⁷ Tugas dari para sukarelawan ini adalah melakukan pengawasan dan perampasan terhadap barang-barang Jepang.

Pemboikotan yang dilakukan oleh masyarakat Cina Malaya tidak hanya atas dasar wujud nasionalisme mereka terhadap Cina, melainkan terdapat alasan lainnya seperti adanya persaingan dagang antara produk Cina dan Jepang. Misalnya saja yang terjadi pada perusahaan Cina Tan Kah Kee di Singapura, karena usahanya telah berhenti pada 1932 akibat persaingan tersebut. Perusahaannya kalah saing dalam mengusahakan produksi bendera dengan produk Jepang yang dikenal dengan kualitas bagus, tetapi harganya murah. Aksi pemboikotan dilakukan dengan kerjasama pemerintahan Malaya secara diam-diam.⁷⁸ Hal ini atas dasar pertimbangan keuntungan untuk mengambil alih barang-barang Jepang yang dapat dijual kembali ke masyarakat dengan harga yang murah.

Selain produk-produk Jepang yang di ekspor ke Malaya, Jepang juga melakukan usaha ekonomi lainnya di Malaya yaitu dengan berinvestasi di perkebunan karet dan pertambangan bijih besi. Perkebunan karet dan usaha pertambangan di Malaya pada umumnya dikerjakan oleh buruh-buruh Cina. Sebagai akibat peristiwa penyerangan Jepang terhadap Cina, maka terjadi sebuah aksi pemogokan kerja oleh buruh Cina di perusahaan Isihara dan pertambangan Lizuka di Johor.⁷⁹ Walaupun begitu, usaha perekonomian Jepang dalam bidang ini tidak sebesar usaha ekspornya ke Malaya.

Akibat tindakan pemboikotan produk Jepang oleh etnis Cina Malaya, maka Jepang mengalami kerugian khususnya dalam bidang ekspor Jepang ke Malaya. Penurunan angka ekspor ini terjadi secara berangsur-angsur sejak bulan Juli 1937 ke Agustus, yang mengalami penurunan sekitar 12%, September 29%, Oktober 47%, November 64% dan Desember 58%.⁸⁰ Adapun komoditas produk Jepang yang mengalami penurunan diantaranya adalah ikan kaleng, keramik, peralatan dapur, kapas, besi dan sepatu karet. Kerugian ini nantinya menyebabkan

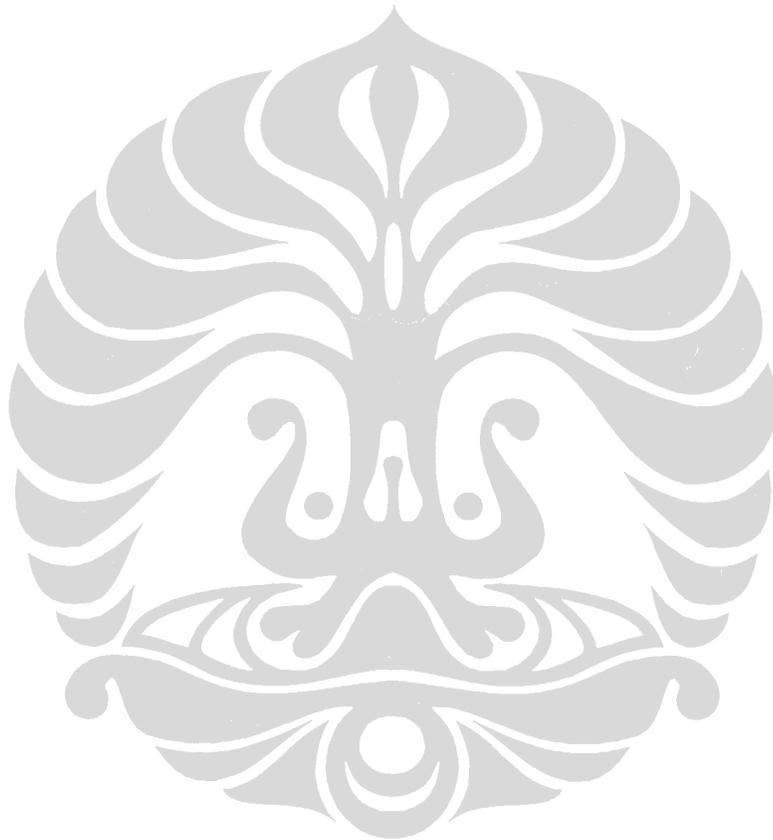
⁷⁷ Shozo, *op.cit.*, hal.235.

⁷⁸ *Ibid.*, hal. 231.

⁷⁹ *Ibid.*, hal. 229.

⁸⁰ *Ibid.*, hal.241.

kebencian Jepang terhadap etnis Cina Malaya yang telah melakukan pemboikotan atas produk Jepang. Oleh karena itu, sebelum Jepang menduduki Malaya pemerintahan Jepang telah memiliki sebuah kebijakan khusus terhadap etnis Cina Malaya.



BAB III

PENDUDUKAN DAN KEBIJAKAN JEPANG TERHADAP MALAYA 1942-1945

Jepang memulai penyerangannya ke Malaya pada tahun 1941. Serangan yang dilancarkan Jepang terbilang cepat karena berbekal tentara yang terlatih. Pada akhirnya, seluruh wilayah Malaya termasuk Singapura dapat ditaklukkan oleh Jepang hanya dalam waktu 69 hari sejak 8 Desember 1941 hingga 15 Februari 1942 ketika Singapura sebagai pusat pemerintahan kolonial Inggris di timur jauh jatuh ke tangan Jepang.⁸¹

Setelah Singapura berhasil ditaklukkan, maka Jepang pun segera memulai pendudukannya dan menjalankan beberapa kebijakan yang telah direncanakannya terhadap Malaya. Jepang telah membuat kebijakan yang berbeda-beda terhadap penduduk Malaya yang terdiri dari tiga etnis utama yaitu etnis Melayu, Cina dan India. Terhadap etnis Melayu Jepang melakukan tindakan istimewa dengan mendukung bahwa etnis Melayu adalah penduduk asli Malaya. Hal ini dilakukan atas dasar agar mendapatkan dukungan pula dari orang-orang Melayu. Terhadap orang India, Jepang juga melakukan propaganda dengan memberikan janji untuk membantu perjuangan kemerdekaan India dari tangan Inggris. Sedangkan terhadap etnis Cina, Jepang melakukan tindakan diskriminasi.

Bentuk diskriminasi yang paling menonjol adalah dengan adanya kebijakan *Sook Ching* atau *Operation Clean Up*. Kebijakan ini dijalankan Jepang berdasarkan kebenciannya terhadap etnis Cina terutama mereka yang tergabung dalam Partai Komunis Malaya (PKM). Bagi Jepang, orang-orang yang tergabung dalam partai komunis adalah musuh utama Jepang. Hal ini berdasarkan pengalaman tentara Jepang yang mengalami kesulitan dalam menghadapi pasukan komunis di Perang Sino-Jepang II, yang mengakibatkan banyak pasukan Jepang terbunuh. Alasan lainnya adalah ketika PKM memelopori gerakan pemboikotan

⁸¹ J.M. Gullick, *Malaysia* (London:Ernest Benn Limited,1969), hal.94.

barang-barang Jepang melalui aksi gerakan anti-Jepang di Malaya.⁸² Tentunya hal tersebut menjadi permasalahan bagi Jepang yang kemudian menjadikan orang Cina Malaya adalah sebagai musuh Jepang.

Dalam upaya menghadapi etnis Cina Malaya, maka Jepang ingin membasmi segala bentuk gerakan anti-Jepang agar memudahkan pendudukannya sekaligus sebagai aksi balas dendamnya. Oleh sebab itu, pada awal pendudukannya Jepang menjalankan aksi *Sook Ching*. Namun, tidak hanya itu yang dijalankan Jepang, melainkan terdapat beberapa kebijakan lainnya yang menindas etnis Cina Malaya. Misalnya saja, pembentukan *Overseas Chinese Association* (OCA), pelarangan penggunaan bahasa Cina, dan penutupan sekolah-sekolah Cina.

3.1 Penaklukan Jepang Atas Malaya 1942

Penyerangan Jepang terhadap Malaya dimulai pada 8 Desember 1941 dengan diserangnya Kota Bharu (pantai utara wilayah Kelantan) oleh pasukan ke-25 dibawah pimpinan Letnan Tomoyuki Yamashita. Selanjutnya pasukan ini bergerak menuju selatan pantai timur Semenanjung Malaya. Jalur masuk penyerangan lain atas Malaya adalah melalui Thailand dari Singora dan Pattani yang kemudian menyerang Jitra dan Alor Setar pada 12 Desember 1941 dibawah pasukan ke-5 yang dipimpin oleh Letnan Jenderal Matsui. Setelah berhasil menguasai negara bagian Kedah, pasukan ini bergerak menuju ke Selatan wilayah barat Semenanjung Malaya. Gerakan pasukan Jepang yang ekspansif tersebut, menyebabkan kota-kota penting di Malaya jatuh ketangan Jepang. Penang dapat ditaklukan pada 16 Desember, Ipoh (ibu kota dari Perak pada 28 Desember), Kuala Lumpur (11 Januari 1942), Gemas (14 Januari), Sungai Muar (16 Januari), Segamat (21 Januari), Endau dan Mersing (26-27 Januari) dan Johor Baru (31 Januari). Dengan keberhasilan pasukan Jepang di Johor, berarti penyerangan Jepang terhadap seluruh semenanjung Malaya telah berhasil. Selanjutnya Jepang

⁸² Chin Kee Onn, *Malaya Upside Down* (Kuala Lumpur: Federal Publications, 1976), hal. 95.

akan menyerang Singapura pada 8 Februari 1942 yang merupakan pusat dari pemerintahan kolonial Inggris.⁸³

Penaklukan Jepang di Malaya terbilang cepat karena dapat memukul pertahanan Inggris. Taktik yang digunakan terlebih dahulu adalah penyerangan udara, kemudian dengan operasi pendaratan amfibi pasukan Jepang. Hal ini dikarenakan pasukan tentara Jepang telah dilatih dengan baik. Adapun beberapa kekuatan yang telah disiapkan dalam menyerang Malaya yaitu dengan mengirimkan Pasukan ke-25 yang dibagi menjadi tiga divisi: (1.) Divisi ke-5 dipimpin oleh Letnan Jenderal Takuro Matsui dengan membawa pasukan berjumlah 16.000 tentara; (2.) Divisi ke-18 yang dipimpin oleh Letnan Jenderal Kiyoshi Mataguchi yang membawahi pasukan sebanyak 13.000 tentara; dan (3.) Pasukan pelindung yang terdiri dari 13.000 tentara dibawah pimpinan Letnan Jenderal Takuma Nishimura. Selain angkatan perang, Jepang juga mempersiapkan alat-alat tempur yang terdiri dari 80 tank, 64 buah meriam, 24 senjata gunung, 44 senjata api dan 68 senjata lainnya, 150 pesawat tempur, 10 kapal penghancur dan lima unit kapal selam.⁸⁴

Hal lain yang membuat gerak pasukan Jepang semakin cepat untuk memasuki wilayah perkotaan adalah dengan adanya unit sepeda. Mereka berpergian dengan menggunakan sepeda secara bergerombol yang terdiri dari enam puluh sampai tujuh puluh tentara untuk mencapai 8-10 mil per jam.⁸⁵ Maka, dengan kekuatan tersebut Jepang dapat dengan mudah menaklukan pihak Inggris yang pertahanannya lemah. Selain itu, dalam usaha menghancurkan pertahanan Inggris di laut, pasukan udara Jepang berhasil menenggelamkan kapal perang Inggris *The Repulse* dan *The Prince of Wales* di perairan timur Kuantan.⁸⁶

Sementara itu, pihak Inggris mempersiapkan pasukan pertahanannya dengan mengerahkan orang-orang India, Australia, Melayu dan Cina untuk

⁸³ J.M.Pluvier, *Southeast Asia From Colonialism to Independence* (London: Oxford University Press, 1974), hal.175-179.

⁸⁴ Yap Siang Yong, *et al.*, *Map Fortress The Battle Field Guide Singapore* (Singapore: Time Editions, 1992), hal. 33.

⁸⁵ Paul H. Kratoska, *The Japanese Occupation of Malaya 1941-1945* (Australia: Allen&Unwin, 1998), hal.38.

⁸⁶ N.J.Ryan, *The Making of Modern Malaysia: A History from Earliest Times to 1966* (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1967), hal. 204.

dijadikan sebagai bagian pasukan pertahanan Inggris. Namun, sayangnya pasukan tersebut kurang terlatih, pengalaman dan tidak memiliki semangat berperang seperti yang ditanamkan militer Jepang terhadap pasukannya. Bagaimanapun, kekuatan yang dimiliki Inggris melebihi kekuatan perang yang dimiliki Jepang. Misalnya, kekuatan Inggris itu sendiri terdiri Resimen Militer ke-3, Divisi Militer India ke-9 dan 11, Divisi Militer Australia, Brigade Militer India ke-28, 44 dan 45, Brigade Militer Inggris ke-53 dan 54 serta dua Brigade Pasukan Sukarelawan Malaya. Jika dijumlahkan secara total, maka kekuatan Inggris terdapat 120.000 tentara, 1.000 senjata, 250 kendaraan, 100 petarung, 130 pengebom, 50 pesawat perbaikan. Ditambah dengan kekuatan Angkatan laut Inggris yang terdiri dari 2 kapal perang, 1 kapal penjelajah, 7 kapal penghancur dan 5 kapal selam.⁸⁷

Dalam mengerahkan pasukan pertahanannya, Inggris mendapat bantuan dari orang-orang Cina Malaya. Hal ini berdasarkan pada seruan Chiang Kai Sek 23 Desember 1941 yang mengharapkan orang-orang Cina Malaya yang tergabung dalam partai Kuomintang untuk bergabung dengan pasukan Inggris dalam melawan Jepang. Pemerintahan Chiang Kai Sek mengutarakan hal tersebut, karena Inggris sendiri pernah membantu Cina dalam menghadapi serangan Jepang di Cina. Pada akhirnya Inggris dapat bekerja sama dengan etnis Cina Malaya yang tergabung dalam Kuomintang maupun PKM. Kedua partai ini ikut serta untuk mengumpulkan kekuatan dengan organisasi anti-Jepang lainnya dan beberapa Komunitas Pemimpin Cina yang menjadi *Overseas Chinese Mobilization Council*. Badan ini bekerjasama dengan J.D Dalley yang tergabung dalam *Malayan Police* untuk merekrut sukarelawan orang-orang Cina ke dalam *Dalforce*. Kemudian, pasukan *Dalforce* ditempatkan di barisan depan dalam menahan serangan Jepang di Singapura.⁸⁸ Dengan tergabungnya sukarelawan Cina dalam *Dalforce*, maka etnis Cina tersebut telah bekerjasama dengan pihak Inggris. Hal ini menjadikan kemarahan tentara Jepang semakin menjadi-jadi. Selanjutnya, kemarahan tentara Jepang tersebut dituangkan kedalam kebijakannya

⁸⁷ Yap Siang Yong, *et al. op.cit.*, hal. 33.

⁸⁸ Cheah Boon Keng, *Red Star Over Malaya: Resistance and Social Change Conflict during and after The Japanese Occupation 1941-1946* (Singapore: National University of Singapore, 2003), hal. 19.

untuk melakukan operasi pembersihan terhadap etnis Cina pada awal pendudukannya di Malaya.

Jepang mengawali penyerangannya di Singapura pada 8 Februari 1942 di sebelah utara pantai barat. Disana, pasukan Jepang mendapat perlawanan dari pasukan Australia yang pada akhirnya dapat dilumpuhkan. Kemudian Jepang menaklukan kawasan Jurong Line, Kranji hingga ke kawasan Bukit Timah tempat persenjataan dan logistik pada 11 Februari 1942. Pasukan Jepang baru masuk ke kota Singapura pada 14 Februari 1942 dengan melakukan aksi pembantaian di Rumah Sakit Alexandra Barrack. Pasukan sekutu yang tersisa hanya bertahan di Fort Canning. Pada akhirnya, dengan pertimbangan kekuatan Jepang yang sudah tidak dapat ditandingi, Inggris dibawah Jenderal A.E Percival menyerah kepada Jepang pada 15 Februari 1942. Penyerahan secara resmi dilakukan di Cathay Building.⁸⁹ Dengan menyerahnya pihak Inggris kepada Jepang, maka mengakhiri kekuasaan pemerintah kolonial Inggris di Timur Jauh. Peristiwa ini juga mengawali terbentuknya pendudukan Jepang di Malaya.

3.2 Kebijakan Pemerintah Pendudukan Jepang terhadap Masyarakat Malaya

Jepang memulai pemerintahannya sejak kejatuhan Singapura. Tomoyuki Yamashita dengan segera membentuk pemerintahan yang bercorak militer dengan nama Gunseibu. Sebelumnya Jepang telah merubah nama Malaya menjadi Malai pada 9 Desember 1941.⁹⁰ Kemudian baru mengganti nama Singapura menjadi Syonan yang menjadi daerah khusus kotapraja.⁹¹ Malaya di bagi menjadi delapan wilayah yang dipimpin oleh seorang Gubernur Jepang di setiap wilayah. Para Gubernur tersebut bertanggungjawab kepada pemerintahan di Singapura. Kemudian, pemerintahan di Singapura akan melaporkannya kepada Tokyo.⁹²

⁸⁹ Dinas Penerangan TNI Angkatan Udara, *Majalah Angkasa, Edisi Koleksi No. XLIX* (Jakarta: PT.Gramedia, 2008), hal. 77-79.

⁹⁰ Yap Siang Yong, *et al. op.cit.*, hal. 34.

⁹¹ *Ibid.*

⁹² Fauziah Shaffie dan Ruslan Zainudin, *Sejarah Malaysia*, (Selangor: Fajar Bakti, 2000), hal.412.

Dalam menerapkan kebijakannya di Malaya Jepang membuat kebijakan yang berbeda-beda terhadap masyarakat Malaya. Dukungan diberikan oleh pemerintah pendudukan Jepang terhadap etnis Melayu dan India untuk melawan penjajahan Inggris. Sebagai hasilnya banyak masyarakat etnis Melayu dan India yang pro-Jepang. Sedangkan kebijakan yang berbeda diberikan terhadap etnis Cina Malaya, bahkan kebijakan tersebut mengarah kepada diskriminasi terhadap etnis Cina Malaya. Hal ini dilakukan oleh Jepang karena etnis Cina Malaya telah banyak membuat rintangan bagi Jepang. Misalnya saja ketika ekspansi Jepang ke Cina, etnis Cina Malaya telah mengirimkan bantuan untuk melawan Jepang dan yang paling membuat marah Jepang adalah ketika banyak etnis Cina bekerjasama dengan Inggris untuk menahan serangan ekspansi Jepang di Singapura. Mereka adalah orang-orang yang tergabung ke dalam *Dalforce*.⁹³

Kebijakan Jepang terhadap etnis Melayu yaitu dengan memberikan beberapa keistimewaan dibandingkan dengan etnis Cina dan India. Hal ini dikarenakan Jepang menganggap orang-orang Melayu adalah penduduk asli Malaya. Adapun keistimewaan yang diberikan kepada etnis Melayu misalnya dengan menunjuk orang-orang Melayu untuk mengisi jabatan dibidang pemerintahan setempat (*District Officer*). Mereka yang ditunjuk adalah kaum bangsawan lokal yang pernah bekerja dibidang tersebut pada masa pemerintahan Inggris. Bagaimanapun, hal ini tetap diawasi oleh pemerintah pendudukan Jepang.⁹⁴ Hal ini jelas menunjukkan bahwa pemerintah pendudukan Jepang lebih mendukung etnis Melayu daripada etnis Cina dan India untuk ditempatkan dibidang pemerintahan.

Pada zaman pendudukan Jepang jenis kepemimpinan etnis Melayu dibagi menjadi empat kategori. Pertama, pemerintahan yang terdiri dari Sultan dan bangsawan yang bekerjasama dengan Jepang. Kedua adalah para pemimpin agama. Ketiga merupakan kelompok pemimpin Melayu yang bekerja pada pemerintahan sipil Jepang. Misalnya saja ketua kampung. Terdapat beberapa

⁹³ Dalforce merupakan pasukan pertahanan Inggris di Singapura, terdiri dari sukarelawan etnis Cina yang dibentuk dan dilatih oleh J.D Dalley.

⁹⁴ Nicholas Tarling, *A Sudden Rampage: The Japanese Occupation of Southeast Asia 1941-1945*, (Singapore: Horizon Books, 2001), hal. 199.

diantaranya menjadi korban gerakan anti-Jepang yang dijalankan oleh etnis Cina Malaya, karena orang Melayu tersebut dianggap telah bekerja sama dengan Jepang. Terakhir adalah golongan pemimpin Melayu yang tergabung dalam Kesatuan Melayu Muda (KMM)⁹⁵. Semua bentuk kelompok kepemimpinan ini didukung oleh Jepang, karena Jepang ingin mendapatkan simpati dari masyarakat Melayu.

Kebijakan Jepang terhadap kedudukan Sultan adalah dengan tetap menjadikannya sebagai simbol ketua negara. Namun, pemerintahan sebenarnya tetap berada di tangan Jepang, karena tugas Sultan hanya dikhususkan untuk mengurus urusan agama dan adat istiadat. Baru pada tahun 1944 dewan kotapraja menjadikan sultan sebagai wakil ketua dan penasihat untuk Gubernur Jepang.⁹⁶

Pemerintahan pendudukan Jepang pada dasarnya mendukung kebebasan atas perkembangan Islam. Dukungan yang diberikan adalah dengan mengadakan konferensi di Singapura pada April 1943. Konferensi ini mempertemukan perwakilan dari Malaya dan Sumatera untuk menjalin hubungan kerjasama mengenai saluran radio *Domei* yang dapat mempererat hubungan antara kedua belah pihak. Selain itu pula pada April 1944, pemerintahan Militer Jepang di Perak memperbolehkan berfungsinya kembali Badan Ketua Ulama.⁹⁷

Bentuk dukungan lain yang diberikan Jepang terhadap etnis Melayu yaitu dengan adanya kerjasama dengan organisasi KMM. Kerjasama ini terjalin pada tahun 1941 antara intelijen Jepang dengan pemimpin KMM yaitu Ibrahim Yacob. Intelijen Jepang tersebut merupakan utusan dari Tokyo yang sengaja ditugaskan untuk memata-matai keadaan Malaya dalam upaya persiapan ekspansi Jepang Ke Malaya. Adapun tujuan dari kerjasama tersebut yaitu untuk mendapatkan dukungan dari etnis Melayu untuk memusuhi pemerintahan kolonial Inggris.⁹⁸ Sementara itu, Jepang sendiri menawarkan hubungan yang menguntungkan terhadap KMM yaitu dengan menjanjikan kemerdekaan, kedaulatan agama, penghormatan terhadap adat istiadat dan para wanita Melayu. Sedangkan, dari

⁹⁵ Kratoska, *op.cit.*, hal.109.

⁹⁶ Keng, *op.cit.*, hal.41.

⁹⁷Kratoska, *op.cit.* , hal.110-111.

⁹⁸ Keng, *op.cit.*, hal. 12.

pihak KMM itu sendiri menginginkan kemerdekaan Malaya yang bersatu dengan Indonesia. Namun, hal ini tidak ditanggapi oleh Jepang.⁹⁹ Selanjutnya, gerakan KMM hanya berpura-pura untuk mendukung Jepang. Secara tersembunyi KMM menjalankan hubungan dengan MPAJA. Tujuannya untuk memerdekakan Malaya. Sayangnya gerakan ini diketahui oleh Jepang. Pada akhirnya KMM dilarang kembali pada Juni 1942.¹⁰⁰

Adapun kebijakan Jepang dalam bidang militer yang melibatkan mayoritas orang-orang Melayu yaitu perekrutan sukarelawan untuk dijadikan polisi dan pasukan pertahanan. Anggota dari polisi desa tersebut terdiri dari orang-orang Melayu dan non-Melayu. Bahkan diantara mereka juga ada yang menjadi *Shoco* (*Police District Officer*) yang diperintahkan untuk menembak dan memenggal siapapun yang dinilai mencurigakan sebagai gerakan anti-Jepang. Dalam menjalankan kepentingannya untuk melawan gerilya komunis, maka pemerintahan pendudukan Jepang juga memanfaatkan orang-orang India (Sikh dan Punjabi) untuk dijadikan anggota dalam organisasi militer yaitu polisi khusus. Mereka dilatih dan harus mengucapkan janji setia kepada Kaisar Jepang.¹⁰¹

Pembentukan pasukan militer yang dibentuk adalah *Heiho* (Polisi Pembantu), *Giyugun* (Tentara Sukarela) dan *Giyutai* (Barisan Sukarela). Ketiga badan ini memiliki anggota mayoritas dari etnis Melayu. Tujuan utama dari pembentukan tiga badan ini adalah untuk melawan kekuatan sekutu. Namun, pemerintahan Jepang sering menggunakan pasukan tersebut untuk memutus jalur makanan dan menyerang basis pertahanan pasukan gerilyawan. Misalnya saja pertarungan yang terjadi antara pasukan *Giyugun* dan gerilyawan komunis di Johor timur.¹⁰²

Melalui keistimewaan kebijakan pemerintah pendudukan Jepang terhadap etnis Melayu diatas, maka mengakibatkan rasa benci dari etnis Cina terhadap etnis Melayu. Hal ini dikarenakan etnis Melayu tersebut telah bekerjasama dengan

⁹⁹ *Ibid.*, hal.102.

¹⁰⁰ Wan Hashim, *Race Relations in Malaya* (Petaling Jaya: Heinemann Educational Books, 1983), hal. 40.

¹⁰¹ Keng, *op.cit.*, hal. 34.

¹⁰² *Ibid.*, hal. 34-35.

Jepang. Kebencian etnis Cina diwujudkan dalam aksi balas dendam terhadap orang-orang Melayu pada masa setelah penyerahan Jepang terhadap sekutu. Gerakan ini dipelopori oleh MPAJA. Mereka membalas dendam terhadap orang-orang Melayu yang dianggap bekerjasama dengan Jepang. Hal ini mengakibatkan rusaknya hubungan antar etnis Melayu dan Cina di Malaya.

Tidak hanya dukungan terhadap etnis Melayu yang diberikan Jepang, melainkan juga terhadap etnis India di Malaya. Dukungan tersebut diberikan terhadap organisasi *Indian Independence League* (IIL) dan *Indian National Army* (INA). Kedua organisasi ini memperjuangkan kemerdekaan India dari penjajahan Inggris. Jadi, seperti halnya etnis Cina Malaya yang terfokus pada permasalahan di Cina, begitu juga etnis India yang menginginkan kemerdekaan India dari Inggris. Oleh sebab itu, banyak orang-orang India di Malaya yang bergabung ke dalam dua organisasi tersebut. Pada akhirnya, kebijakan Jepang dalam mendukung etnis India tersebut tidak banyak berpengaruh kepada dampak rasial seperti yang terjadi antara etnis Melayu dan Cina. Namun, terdapat masyarakat India yang menjadi salah satu target MPAJA pada masa pasca pendudukan Jepang yaitu golongan Sikh. Hal ini dikarenakan keikutsertaan masyarakat tersebut sebagai polisi yang dimanfaatkan oleh Jepang untuk melawan gerilyawan anti-Jepang.¹⁰³ Dengan begitu, kebijakan yang diterapkan oleh Jepang pada ketiga etnis tersebut berakibat pada kerusakan hubungan antara etnis Cina-Malayu dan etnis Cina-India pada masa setelah pendudukan Jepang.

3.3 Kebijakan Pemerintah Pendudukan Jepang Terhadap Etnis Cina di Malaya

Setelah kejatuhan Singapura pada 15 Februari 1942, pemerintahan militer Jepang dibawah pimpinan Jenderal Tomoyuki Yamashita segera membuat kebijakan lanjutan terhadap etnis Cina Malaya. Yamashita sebagai pemimpin pasukan perang Jepang ke-25 memerintahkan untuk melakukan gerakan pembersihan (*Sook Ching*) terhadap etnis Cina Malaya yang terlibat dalam

¹⁰³ *Ibid.*, hal.49.

gerakan anti-Jepang. Hal ini berdasarkan kekhawatiran Yamashita terhadap gerakan anti-Jepang yang dilakukan oleh etnis Cina Malaya akan menghalangi gerakan militer pendudukan Jepang di Malaya. Pertimbangan ini tentunya atas dasar pengalaman Yamashita beserta pasukannya ketika mengalami kesulitan dalam pertarungan menaklukkan Singapura. Sulitnya penaklukan tersebut, karena adanya bantuan dari pasukan *Dalforce* yang membantu pasukan Inggris. Pasukan *Dalforce* itu sendiri terdiri dari sukarelawan etnis Cina Malaya. Selain itu pula berdasarkan pengalaman pasukan Militer Jepang ke-25 yang kesulitan menghadapi gerilyawan Cina ketika menaklukkan Cina pada Perang Sino-Jepang II. Adapun beberapa pertimbangan yang menjadi dasar Yamashita dan rekannya dalam memutuskan kebijakan *Sook Ching* :

1. Mereka menghadapi masalah dalam mengatur keamanan dibawah kekuatan militernya.
2. Mereka ingin mewujudkan keamanan secepat mungkin.
3. Mereka takut akan gerakan gerilyawan yang dapat mengancam pemerintahan militer Jepang seperti yang terjadi di Cina.¹⁰⁴

Tindakan selanjutnya adalah dengan memerintahkan Mayor Jenderal Kawamuro Saburo (pemimpin barisan militer Singapura) untuk menjalankan aksi hukuman terhadap etnis Cina Malaya yang dianggap sebagai musuh Jepang. Taktik dalam menjalankan operasi *Sook Ching* pun dirancang oleh Letnan Kolonel Tsuji. Pelaksanaan lapangan selanjutnya diperintahkan kepada Kolonel Satoru Oishi (ketua dari Pasukan Lapangan Kempeitai No.2). Pasukan dibawah pimpinannya merupakan tentara muda yang berasal dari wilayah barat Jepang dengan pengetahuan yang masih mendasar.¹⁰⁵ Adapun kategori orang-orang yang akan dieliminasi oleh *kempeitai* adalah:

1. Orang-orang yang pernah aktif dalam *China Relief Fund*;
2. Orang kaya yang pernah menjadi dermawan kepada *Relief Fund*;
3. Pengikut setia Tan Kah Kee, pemimpin *Nanyang National Salvation Movement*; kepala sekolah, guru, dan murid;
4. Orang-orang Hainan, pengikut komunis;

¹⁰⁴ Oong Hak Ching, *Chinese Politics in Malaya 1942-1955: The Dynamics of British Policy* (Bangi: UKM, 2000), hal. 47.

¹⁰⁵ Bryan C. Cooper, *Decade of Change Malaya and The Straits Settlements* (Singapore: Graham Brash, 1998), hal. 299.

5. Orang kelahiran Cina yang datang ke Malaya setelah Perang Sino-Jepang;
6. Pria dengan tato yang merupakan anggota *Secret Societies*;
7. Orang-orang yang membantu Inggris sebagai sukarelawan dalam melawan Jepang;
8. Pegawai pemerintah dan pria yang pro-Inggris, seperti anggota dari Badan Legislatif; dan
9. Orang-orang yang dianggap sebagai pengganggu keamanan publik.¹⁰⁶

Gerakan *Sook Ching* dimulai pada 21 Februari 1942 di Singapura saat siang hari. Pelaksanaan *Sook Ching* pertama-tama dengan mengumpulkan seluruh masyarakat etnis Cina ke lima pusat wilayah yang telah ditentukan. Lima bagian wilayah tersebut yaitu Marinir Unit (North Bridge Road, Dhoby Ghaut dan Hill Street); Goshi Unit (Fort Canning, Pulau Saigon, the Great World Amusement Park, Tanglin dan Mount Pleasant); Oishi Unit (New World Amusement Park, Jalan Besar dan Seranggon Road); Kamizono Unit (Maxwell Road dan Ellenborough Market); dan Hisamatsu Unit (Tanjung Pagar dan Tiong Bahru).¹⁰⁷ Dalam mengumpulkan masyarakat Cina, tentara Jepang datang dari rumah ke rumah dan kemudian memerintahkan semua orang Cina baik pria, wanita maupun anak-anak untuk keluar dari rumah mereka kemudian mereka dikumpulkan di tempat yang telah ditentukan dan selanjutnya mereka hanya menunggu untuk mematuhi perintah dari para tentara Jepang.

Setelah dikumpulkan masyarakat Cina Malaya tersebut dibiarkan kehausan, kelaparan dan tidak diberikan tempat perlindungan untuk berteduh. Terkadang mereka diperintahkan untuk berpindah, berlari dan berjongkok. Tentara Jepang memperlakukannya seperti hewan, terlebih lagi apabila mereka termasuk ke dalam kamp yang buruk. Tindakan kekerasan pun sering terjadi seperti pemukulan, tendangan, tamparan dan penggertakan terhadap etnis Cina tersebut.¹⁰⁸ Pada masa ini pula, tentara Jepang juga akan melakukan pemanggilan terhadap orang-orang Cina yang namanya telah tercantum dalam daftar eksekusi. Dalam menjalankan tugas ini, tentara Jepang menggunakan bantuan dari para

¹⁰⁶ Yoji Akashi, 1970, hal.68.

¹⁰⁷ Yap Siang Yong, *et al.*, *op.cit.*, hal.36.

¹⁰⁸ Chin Kee Onn, *op.cit.*, hal. 96-97.

informan dan mata-mata. Para informan tersebut rupanya adalah orang suruhan Jepang untuk memata-matai pada masa sebelum perang. Lainnya adalah orang Cina yang menjadi pengkhianat. Mereka telah dijanjikan keamanan atas hidup mereka oleh Jepang. Maka, apabila para informan mengatakan tanda setuju, hal ini menandakan bahwa korban akan ditarik keluar dari kumpulan massa dan dibawa ketempat penahanan.¹⁰⁹ Selanjutnya korban akan dibawa ke tempat eksekusi.

Adapun salah satu saksi mata dari Lee Siew Kow yang melihat bagaimana proses pembantaian *Sook Ching* terjadi pada 23 Februari 1942 di Singapura. Ketika Lee Siew Kow sedang berdiri di depan rumahnya yang terletak di 23 Amber Road, dia melihat tiga lorry melintas di depan rumahnya. Lorry tersebut berisi para pria Cina yang diangkut dari konsentrasi pengumpulan massa Cina di Katong. Lee Siew Kow secara diam-diam mengikuti kemana perginya lorry tersebut. Tidak jauh dari rumahnya lorry tersebut berhenti, kemudian para tawanan yang ada di dalam lorry diperintahkan untuk keluar dalam keadaan terikat. Mereka diikat menjadi satu yang terdiri dari tiga orang. Setelah itu, para tawanan diarahkan menuju pinggir pantai dan mereka diperintahkan untuk berlutut menghadap kearah laut. Pada akhirnya, proses eksekusi pun dilakukan oleh tentara Jepang dengan menusukkan bayonet ke dada para tawanan tersebut.¹¹⁰

Selain itu terdapat kesaksian langsung dari korban yang berhasil selamat dari proses eksekusi *Sook Ching* di Singapura yaitu dari seorang yang bernama Chan Cheng Yean. Dia lahir di Malaka pada 1918. Dia merupakan anggota dari Pasukan Sukarelawan Malaka yang dikirim ke Singapore sebagai pasukan pertahanan pada Desember 1941 untuk melawan Jepang. Ketika Inggris memutuskan untuk menyerah, dia beserta pasukan lainnya digerakkan untuk berkumpul di Raffles College. Setelah itu, mereka digerakkan menuju Tanjong Katong Road. Disana mereka di jemput oleh empat lorry yang mengantarkannya ke Bedok. Sesampainya di Bedok mereka digiring kearah parit dengan tangan terikat dibelakang. Setelah para tahanan berhasil diarahkan ke parit mereka

¹⁰⁹ Keng, *op.cit.*, hal.22.

¹¹⁰ Ian Ward, *The Killer They Called A God* (Singapore: Media Master, 1992), hal. 62.

dibariskan, dan pasukan eksekusi Jepang siap menembak kearah mereka. Chan Cheng Yean berhasil selamat dari pembantaian tersebut, karena dia berpura-pura mati.¹¹¹

Memasuki awal bulan Maret 1942, gerakan *Sook Ching* meluas hingga ke Semenanjung Malaya, bahkan hingga kedaerah pedesaan seperti yang terjadi di Jelebu, Negeri Sembilan. Wilayah tersebut merupakan salah satu konsentrasi dimana penduduk Cina bermukim. Pembantaian tepatnya terjadi di perkampungan Cina daerah E-Lang-Lang tidak jauh dari Titi pada tanggal 18 Maret 1942. Berdasarkan kesaksian yang selamat dari pembantaian tersebut menceritakan bahwa tentara Jepang membantai etnis Cina dengan cara yang keji. Para tawanan diperintahkan untuk menggali lubang terlebih dahulu. Kemudian, mereka diperintahkan untuk berlutut dengan mata tertutup. Setelah itu, tentara Jepang mengeksekusinya dengan menusukkan bayonet kearah dada atau dengan melakukan pemenggalan kepala. Pada akhirnya, setelah para tawanan tewas, mayat mereka dibuang kedalam lubang yang telah digali atau dibakar. Tidak hanya itu, tindak kekejaman juga terjadi pada para bayi. Pertama, tentara Jepang melemparkan bayi ke atas, setelah jatuh kemudian bayi tersebut ditusuk dengan menggunakan bayonet.¹¹²

Peristiwa lainnya yang terjadi di Jelebu adalah ketika pasukan Jepang mulai memasuki Jelundong pada pagi hari. Kemudian, para tentara memerintahkan semua penduduk termasuk para pendatang yang sedang mengunjungi Jelundong saat itu untuk berkumpul di sebuah pasar. Apabila mereka tidak mematuhi perintah tersebut, maka tanpa belas kasihan tentara Jepang akan segera membunuh dengan bayonet. Pada siang harinya, hampir semua penduduk yang telah berkumpul tersebut tewas. Segera setelah pembunuhan, wilayah Jelundong langsung dibumi hanguskan pada sore harinya.¹¹³

¹¹¹Daniel Chew dan Irene Lim, eds., *Sook Ching* (Singapore: Oral History Department, 1992), hal.16-18. (lihat lampiran 17)

¹¹² Keng, *op.cit.*, hal. 23.

¹¹³ Lawrence K.L. Siaw. *A local History of the Chinese in Titi Jelebu* (Kuala Lumpur: Institute of Southeast Asia Studies, 1983), hal.55-56.

Gerakan *Sook Ching* sengaja dijalankan dimana bermukimnya mayoritas etnis Cina Malaya. Wilayah lainnya adalah di Penang. Wilayah dimana mayoritas etnis Cina bermukim di Malaya sejak abad 19. Disana kempetai membagi dua bagian waktu pelaksanaan *Sook Ching* yaitu pada bulan April 1942 dan beberapa bulan setelah Oktober. *Sook Ching* dijalankan dengan memulai pencarian masyarakat yang terlibat dalam gerakan anti-Jepang di Ayer Hitam. Perlakuan tentara Jepang di Penang tidak sekejam di Singapura. Oleh karena itu, banyak pemuda Cina yang dibebaskan dalam tahanan Jepang atas permohonan keterangan perilaku dari orang tua mereka. Bagaimanapun, kekejaman tetap terjadi pada masyarakat Cina Malaya di Penang seperti pemenggalan kepala, penembakan, dan penyiksaan. Para korban di bawa ke Tanjong Bunga untuk dieksekusi dengan menggunakan senjata tembak. Dalam rangka memperingati para korban, maka dibangun sebuah monumen peringatan di Ayer Hitam dan Penang Hill Railway pada 1946.¹¹⁴

Pembantaian lainnya terjadi di Perak. Peristiwa ini menewaskan lebih dari 100 orang Cina yang dikurung kemudian dibakar di sebuah gudang. Kasus lainnya adalah 160 penduduk Cina dibawa dengan lorry kemudian para pria Cina diperintahkan untuk menggali lubang besar yang dipersiapkan untuk mengubur masyarakat Cina (pria, wanita dan anak-anak) segera setelah ditembak massal.¹¹⁵

Di daerah Kelantan, tepatnya wilayah Pasir Puteh, etnis Cina yang terlibat dalam upaya bantuan terhadap Cina juga dieliminasi. Beberapa diantara korban *Sook Ching* tersebut adalah ketua komunitas etnis Cina dan beberapa anggota dari *Tiongkok Chin Chay Thuan* (organisasi pengumpul dana bantuan untuk Cina di Pasir Puteh). Korban-korban tersebut adalah Luo Moo Lim, Wee Eui Hin, Tan Geok Chin, Lua Huy Kin dan Lim Hock Cheong. Mereka tewas dieksekusi di Bukit Yong.¹¹⁶

¹¹⁴ Cooper, *op.cit.*, hal.302-304.

¹¹⁵ *Ibid.*, hal.305.

¹¹⁶ Chua Chong Bin, "Japanese Occupation in Kelantan: A Focus on Pasir Puteh," *Pendudukan Jepun di Tanah Melayu 1942-1945*, eds. Paul H.Kratoska dan Abu Talib Ahmad (Pulau Pinang: USM, 1989), hal. 60.

Peristiwa-peristiwa diatas merupakan wujud nyata dari pelaksanaan *Sook Ching* yang dimulai dari perkotaan di Singapura hingga ke beberapa daerah pedesaan di Semenanjung Malaya. Peristiwa tersebut mengakibatkan hidup masyarakat etnis Cina Malaya diliputi ketakutan dan trauma yang mendalam. Maka, akibat selanjutnya adalah banyak masyarakat etnis Cina Malaya yang memilih bersembunyi dan bergabung ke hutan dengan gerakan *Malayan People Anti Japanese* (MPAJA) untuk melawan Jepang. Pada akhirnya gerakan MPAJA tidak hanya sekedar membalaskan dendamnya terhadap Jepang, tetapi juga pada masyarakat yang telah ikut bekerjasama dengan Jepang. Terlebih, pada masyarakat yang digunakan oleh Jepang untuk membasmi gerakan gerilyawan MPAJA. Masyarakat tersebut mayoritas adalah etnis Melayu dan beberapa etnis India yang pernah menjadi polisi. Gerakan balas dendam ini dilakukan segera setelah Jepang menyerahkan kekuasaannya kepada Sekutu.

Pada masa awal pendudukan Jepang, perekonomian Malaya mengalami kekacauan. Oleh sebab itu, pemerintahan militer Jepang harus segera memperbaiki keadaan tersebut. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan bekerjasama dengan etnis Cina, karena perekonomian di Malaya sebagian besar bergantung pada bisnis mereka. Dalam hal ini, pemerintahan pendudukan Jepang harus menemukan para perwakilan dari kelompok-kelompok Cina. Sayangnya, para pemimpin tersebut sulit ditemukan, karena mereka telah bersembunyi sejak Jepang menyerang Malaya. Pada akhirnya, Jepang berhasil menemukan Dr.Lim Boon Keng, Lee Choon Seng (Ketua *Singapore China Relief Fund*) dan Shaw Brothers. Kemudian, mereka dibawa ke kantor *Kempeitai*. Di tempat tersebut mereka mengalami penyiksaan dan ancaman akan dibunuh apabila mereka tidak mau bekerjasama dengan Jepang. Setelah itu mereka dipaksa untuk membentuk *Overseas Chinese Association* (OCA).¹¹⁷

Pada 2 Maret 1942, pertemuan antara berbagai perwakilan etnis Cina dilangsungkan di Singapura. Pertemuan ini dimaksudkan untuk membentuk OCA. Agendanya adalah penunjukkan ketua organisasi dan perwakilan setiap suku etnis Cina. Sebagai hasilnya, Dr.Lim Boon Keng terpilih sebagai ketua OCA,

¹¹⁷ Keng, *op.cit.*, hal.24.

sedangkan perwakilan untuk golongan etnis Cina Selat adalah Dr.Lim Boon Keng dan Tan Hoon Siang, Lim Seow Cheong sebagai wakil kelompok suku Hainan, Yeo Chang Boon terpilih mewakili kelompok suku Teochiu, S.Q. Wong dan Dr. Loh Seng mewakili kelompok etnis Kanton dan Yang Sing Hua adalah wakil dari kelompok San Kiang. Setelah itu, Jepang memerintahkan agar OCA menyarankan kepada para etnis Cina untuk menyerahkan senjata kepada OCA dan membantu Jepang untuk memusnahkan segala jenis masyarakat yang dapat menghancurkan pemerintahan pendudukan Jepang di Malaya.¹¹⁸

Jepang memanfaatkan OCA untuk mengumpulkan dana sebanyak \$50.000.000 dari etnis Cina di seluruh Malaya. Hal ini dijadikan alasan sebagai penebus dosa, karena etnis Cina Malaya telah banyak memberikan bantuan kepada Cina dan telah bekerjasama dengan Inggris. Maka, ketika Jepang telah menaklukkan Malaya adalah saatnya etnis Cina Malaya harus bersikap setia dan bekerjasama untuk membantu Jepang. Pada awalnya, pengumpulan dana sebanyak \$50.000.000 sulit terwujud, karena OCA hanya berhasil mengumpulkan \$28.000.000. Maka, Jepang menawarkan pinjaman dari Bank Yokohama. Pada akhirnya, OCA berhasil mempersembahkan sejumlah \$50.000.000 dan sebuah surat kepada Jenderal Yamashita pada 25 Juni 1942.¹¹⁹ Adapun bunyi surat tersebut:

“In the past we were running-dogs of British Imperialism. We wronged the Japanese and helped Chiang Kai-Shek in his criminal resistance to Japan. We now see the error of our ways and heartily repent. We pledge our support to the Military Administration. Of our own free will we offer the sum of 50 million as token of sincerity.”¹²⁰

(Di masa lalu kami dikendalikan oleh imperialisme Inggris. Kami menyalahkan Jepang dan membantu tindakan kriminal Chiang Kai-Shek dalam melawan Jepang. Sekarang, kami melihat bahwa apa yang telah kami lakukan adalah sebuah kesalahan dan dari hati kami menyesalinya. Kami pun berjanji untuk mendukung pemerintahan Militer. Untuk itu kami menawarkan sejumlah dana sebesar lima puluh juta dollar sebagai tanda ketulusan).

¹¹⁸ Ching, *op.cit.*, hal.48.

¹¹⁹ *Ibid.*hal. 49-50

¹²⁰ Cooper, *op.cit.*, hal. 310.

Dari pernyataan surat tersebut, terlihat bahwa etnis Cina Malaya mengakui bahwa bantuan yang telah diberikan kepada Inggris dan pemerintah Cina merupakan sebuah kesalahan yang pernah dilakukan pada Jepang. Oleh sebab itu, mereka mempersembahkan lima puluh juta dollar kepada pemerintahan militer Jepang di Malaya sebagai bentuk dukungannya dalam membayar kesalahan yang pernah dilakukan etnis Cina di masa lalu.

Setelah persembahan diberikan, adapun tanggapan Yamashita yaitu bahwa “The gift had in no way redeemed the previous acts of the Malayan Chinese for having supported Britain and Chungking”.¹²¹ Dengan begitu, hadiah uang sebesar lima puluh juta yang telah diberikan kepada pemerintahan militer Jepang tidak berarti, karena tidak dapat menebus kesalahan yang pernah dilakukan oleh etnis Cina Malaya. Hal ini juga mengartikan bahwa etnis Cina tidak terlepas dari sikap penindasan Jepang selanjutnya.

Kebijakan diskriminasi Jepang lainnya yaitu dalam bidang pendidikan dan bahasa. Selama kurun waktu pendudukan pemerintahan Jepang di Malaya penggunaan bahasa Cina dilarang. Begitu juga yang terjadi pada sekolah-sekolah Cina. Banyak gedung, furnitur serta perlengkapannya dirusakkan. Penghargaan sekolah, buku-buku dan dokumen-dokumen dibakar. Meskipun begitu, tidak semua sekolah Cina ditutup. Berdasarkan kebijakan Wataru Watanabe pada Oktober 1942, sekolah Cina tetap diizinkan oleh pemerintah dengan kelonggaran dapat menggunakan bahasa sesuai dialeknya daripada menggunakan bahasa Mandarin. Jadi, terdapat 180 sekolah Cina yang dibolehkan aktif selama tahun pertama pendudukan Jepang di Malaya. Sedangkan di Singapura, hanya 23 sekolah yang masih bertahan hingga 1943. Padahal, jika dibandingkan pada masa sebelum pendudukan Jepang, sekolah Cina yang aktif di Malaya sebanyak 1369 sekolah, sedangkan di Singapura sebanyak 369 sekolah.¹²² Melihat jumlah penurunan yang tajam, menunjukkan bahwa kebijakan Jepang dalam mengurangi kegiatan pendidikan untuk orang Cina dikarenakan kekhawatirannya akan materi

¹²¹ *Ibid.*

¹²² Kratoska, *op.cit.*, hal. 125-126.

pembelajaran yang diberikan di sekolah dapat menumbuhkan rasa nasionalisme Cina yang akan menentang Jepang.

BAB IV

DAMPAK KEBIJAKAN PEMERINTAH PENDUDUKAN JEPANG DI MALAYA

Selama pendudukannya di Malaya, Jepang menerapkan kebijakannya yang berbeda-beda terhadap etnis Melayu, Cina dan India di Malaya. Misalnya, Jepang membuat kebijakan yang mendukung etnis Melayu dan India. Keputusan Jepang ini bertolak belakang dengan kebijakan yang dibuat terhadap etnis Cina, dimana etnis Cina mengalami penindasan. Pemerintah pendudukan Jepang sengaja membuat kebijakan yang berbeda-beda tersebut, supaya masyarakat Malaya tidak bersatu padu untuk melawan kekuatan Jepang. Oleh karena itu, reaksi masyarakat Malaya terhadap kebijakan pemerintah pendudukan Jepang tidak sama.

Kebijakan Jepang yang mendukung etnis Melayu dan India mendapat reaksi yang positif pula dari masing-masing etnis. Hanya sedikit dari etnis Melayu dan India yang tidak pro-Jepang. Keadaan ini berbanding terbalik dengan yang dialami etnis Cina. Kebanyakan etnis Cina justru membenci dan melakukan perlawanan terhadap pemerintah pendudukan Jepang. Hal ini dikarenakan, etnis Cina merupakan bagian masyarakat yang paling menderita akibat beberapa kebijakan yang diterapkan. Misalnya saja, akibat gerakan *Sook Ching* banyak etnis Cina yang menjadi korban pembantaian. Peristiwa tersebut menimbulkan ketakutan dan trauma yang mendalam terhadap etnis Cina, sehingga banyak etnis Cina Malaya lari bersembunyi kedalam hutan. Kemudian, disanalah mereka

bergabung dengan gerakan *Malayan People Anti Japanese* (MPAJA) untuk melawan pemerintah pendudukan Jepang.

Setelah peristiwa penyerahan Jepang kepada sekutu, pasukan MPAJA keluar dari persembunyiannya. Mereka bergerak menuju kantor-kantor pemerintahan, dan pos-pos militer Jepang untuk mendapatkan persenjataan. Selanjutnya, mereka bergerak menuju perkampungan dan perkotaan untuk melakukan aksi balas dendam dengan mencari orang-orang yang telah bekerjasama dengan pemerintah pendudukan Jepang. Alasannya karena mereka menganggap orang-orang tersebut adalah pengkhianat dan pantas untuk dibunuh. Aksi balas dendam ini dijalankan oleh MPAJA terutama kepada etnis Melayu yang dianggap telah banyak bekerjasama dengan Jepang. Peristiwa ini mengakibatkan perpecahan hubungan antara etnis Cina dan Melayu.

4.1 Reaksi Masyarakat Malaya Terhadap Kebijakan Pemerintah Pendudukan Jepang.

Menanggapi perbedaan kebijakan yang diterapkan pemerintah pendudukan Jepang terhadap tiga etnis di Malaya, tentunya terdapat reaksi yang berbeda-beda. Reaksi dari masing-masing etnis memiliki unsur pro dan kontra terhadap kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah pendudukan Jepang kepada mereka. Orang-orang yang pro-Jepang biasanya telah didukung oleh Jepang, bahkan ada yang terpaksa menjadi kolaborator karena ancaman yang diberikan kepada mereka. Sedangkan, orang-orang yang kontra terhadap Jepang adalah mereka yang merasa ditindas oleh pasukan Jepang.

Etnis Melayu di Malaya pada umumnya bereaksi pro-Jepang, karena Jepang berhasil mempropagandakan bahwa etnis Melayu adalah penduduk asli yang lebih berhak untuk menjadi pemimpin di Malaya ketimbang diantara etnis Cina dan India. Hal ini dikarenakan kedua etnis tersebut adalah pendatang.¹²³ Oleh karena itu, selama pendudukannya Jepang memberikan kebijakan dengan

¹²³ Fauziah Shaffie dan Ruslan Zainudin, *Sejarah Malaysia*, (Selangor: Fajar Bakti, 2000), hal.414.

menunjuk orang-orang etnis Melayu untuk dijadikan administrator pemerintahan dibandingkan etnis Cina dan India. Di pedesaan orang-orang Melayu dijadikan sebagai pegawai pedesaan (*District Officer*), penghulu dan ketua kampung. Orang-orang tersebut nantinya menjadi sasaran aksi balas dendam MPAJA, karena mereka dianggap telah bekerjasama dengan pemerintahan pendudukan Jepang.¹²⁴

Menanggapi kebijakan perekrutan anggota militer sukarelawan Jepang (*Giyugun*), etnis Melayu juga memberikan reaksi positif. Hal ini dibuktikan pada pertengahan tahun 1944 dengan tergabungnya 2000 pemuda Melayu yang mengikuti perekrutan dan menjalani pelatihan di Johor Baru. Kemudian, pada bulan Juli 1944, pasukan *giyugun* ini dimanfaatkan oleh pemerintah pendudukan Jepang untuk melawan gerakan para gerilyawan anti-Jepang (MPAJA).¹²⁵ Dengan banyaknya anggota *Giyugun* dari golongan etnis Melayu, maka hal ini telah menunjukkan adanya sikap pro-Jepang dan mereka pun menjadi sasaran kebencian MPAJA.

Tidak semua orang Melayu rupanya bersikap pro terhadap pemerintahan pendudukan Jepang. Namun, terdapat pula etnis Melayu yang kontra dengan Jepang. Kebanyakan orang yang termasuk golongan ini adalah orang yang bekerjasama dengan Inggris. Mereka bergabung dengan organisasi perlawanan yang dibentuk oleh Inggris. Adapun organisasi-organisasi perlawanan tersebut adalah Askar Melayu Setia (AMS) di Perak dan Kedah, dan Wataniah di Pahang. Gerakan AMS di Perak dibentuk dan dilatih oleh Kolonel Dobree pada bulan Desember 1944. Sedangkan, Gerakan Wataniah di Pahang dibentuk dibawah komando J.D.Richardson yang bekerjasama dengan Yeop Mahidin seorang *District Officer* Pahang.¹²⁶ Gerakan ini mendirikan pusat aktivitasnya di dalam

¹²⁴ Cheah Boon Keng, *Red Star Over Malaya: Resistance and Social Change Conflict during and after The Japanese Occupation 1941-1946* (Singapore: National University of Singapore, 2003), hal.44.

¹²⁵ James P. Ongkili, *Nation Building in Malaysia 1946-1974* (Singapore: Oxford University, 1985), hal. 21.

¹²⁶ Keng, *op.cit.*, hal. 79-80.

hutan yang kemudian bekerjasama dengan MPAJA. Kegiatan utamanya adalah memberikan informasi mengenai keberadaan Jepang.¹²⁷

Kebijakan Jepang terhadap etnis India adalah dengan propaganda bahwa Jepang akan membantu pergerakan nasional India untuk melawan kolonial Inggris. Sebagai hasilnya, mayoritas etnis India pro-Jepang. Begitu juga yang terjadi pada sekitar 45.000 tawanan perang pasukan India dibawah Inggris yang kalah perang dalam pertempuran melawan ekspansi Jepang di Singapura. Pemerintah pendudukan Jepang berbaik hati mengizinkan mereka bergabung ke dalam organisasi nasional militer mereka yaitu *Indian National Army* (INA).¹²⁸ Jika tidak, maka mereka akan mengalami kekejaman sebagai hukuman terhadap tahanan perang, seperti yang dialami pasukan Inggris, Australia dan Cina.

Adapun kekecewaan etnis India terhadap kebijakan Jepang yang terjadi ketika Jepang mengirim orang-orang India dalam pembangunan jalur kereta ke Burma dari Thailand. Peristiwa ini telah menyebabkan banyak etnis India dari golongan Tamil tewas. Mereka tewas akibat kekurangan gizi, penyakit dan tindakan kekerasan.¹²⁹ Dari peristiwa ini etnis India tidak sepenuhnya menjadi pro-Jepang.

4.2 Reaksi Etnis Cina Terhadap Kebijakan Pemerintah Pendudukan Jepang.

Menanggapi kebijakan pemerintah pendudukan Jepang yang menindas dan mendiskriminasi etnis Cina, maka sebagai reaksinya banyak etnis Cina yang kontra terhadap Jepang. Bahkan mereka mengorganisir sebuah gerakan untuk melawan pemerintah pendudukan Jepang yang dinamakan gerakan *Malayan People Anti Japanese* (MPAJA). Gerakan MPAJA sebelumnya merupakan sebuah kelompok dari Partai Komunis Malaya (PKM) yang dibentuk untuk mengikuti

¹²⁷ Abu Thalib Ahmad, "The Impact of the Japanese Occupation on the Malay-Muslim Population," *Malaya and Singapore During The Japanese Occupation JSEAS No.3, ed. Paul H.Kratoska*, (Singapore: National University of Singapore, 1995), hal.22.

¹²⁸ Wan Hashim, *Race Relations in Malaya* (Petaling Jaya: Heinemann Educational Books, 1983), hal. 42.

¹²⁹ Jim Baker, *Crossroads: A Popular of History Malaysia Singapore* (Singapore:Times Books International,2001), hal.231.

pelatihan militer yang diadakan atas kerjasama dengan Inggris. Kerjasama ini disetujui oleh Lai Tek (sekretaris PKM) dan Mayor Spencer Chapman pada 18 Desember 1941. Adapun tujuan mengapa Inggris bekerjasama dengan pihak komunis yaitu untuk menempatkan pasukan tersebut dalam pertahanan Inggris melawan serangan Jepang.¹³⁰

Atas persetujuan kedua belah pihak, maka pelatihan dimulai pada 21 Desember 1941 di 101 *Special Training School* (STS) di Singapura. Sebanyak 165 anggota PKM mengikuti pelatihan ini dan berhasil lulus pada awal Januari 1942 sebelum sekolah ini ditutup akibat serangan Jepang ke Singapura. Kemudian para lulusan kelas pertama dikirim ke Kuala Lumpur, kelas kedua ke Negeri Sembilan, kelas ketiga ke Johor Utara dan kelas keempat ke Johor Selatan.¹³¹ Para lulusan dari sekolah inilah yang menjadi inti dari pembentukan gerakan MPAJA nantinya. Hingga pada bulan Maret 1942, gerakan MPAJA baru secara resmi dibentuk.¹³² Selama pendudukan Jepang, MPAJA berkembang menjadi delapan kekuatan. Sebagai tambahannya yaitu kelas kelima dibentuk di Perak 1942, kelas keenam di Pahang pada Agustus 1943, kelas ketujuh di Trengganu pada September 1944, dan kelas kedelapan di Kedah pada September 1945. Diantara kelas-kelas tersebut, terdapat dua kelas yang memiliki fungsi tersendiri. Misalnya, kelas kelima dan keenam. Kelas kelima dikhususkan untuk membunuh para pengkhianat dan sebanyak 2.500 orang yang dianggap pengkhianat telah dibunuh oleh pasukan dalam kelas ini. Sedangkan, kelas keenam dikhususkan untuk menyebarkan propaganda.¹³³

Selama pendudukan Jepang, MPAJA tumbuh menjadi satu-satunya organisasi terkuat yang bergerak dalam bidang militer untuk melawan pendudukan Jepang. Keanggotaannya bertambah banyak yang diperkirakan pada tahun 1944 berjumlah 3000 gerilyawan menjadi 7000 gerilyawan pada tahun 1945. Selain itu MPAJA disebut juga Gerakan Bintang Tiga, karena

¹³⁰ Bryan C. Cooper, *Decade of Change Malaya and The Straits Settlements* (Singapore: Graham Brash, 1998), hal. 436

¹³¹ Cooper, *op.cit.*, hal. 437-438.

¹³² Hashim, *op.cit.*, hal. 41.

¹³³ Lawrence K.L. Siaw, *A Local History of the Chinese in Titi Jelebu* (Kuala Lumpur: ISEAS Oxford University, 1983), hal. 66-67.

menggunakan lambang tiga bintang yang menunjukkan lambang tiga etnis besar di Malaya. Tetapi, gerakan ini tetap didominasi oleh etnis Cina dibawah PKM.¹³⁴ Tindakan utama yang dilakukan gerakan ini adalah memusatkan penyerangan terhadap patroli pasukan Jepang, menyerang pos-pos polisi, membunuh para informan, memotong kabel telegraf, membongkar jalur kereta dan menyerang sejumlah pekerja militer dan polisi.¹³⁵ Maka, dalam kurun waktu pendudukan Jepang, pihak MPAJA mencatat sebanyak 5500 pasukan tentara Jepang mati dalam 340 kali serangan MPAJA. Sedangkan, pihak MPAJA kehilangan anggotanya sebanyak 1000 orang. Namun, pihak Jepang hanya mengakui bahwa hanya kehilangan 600 pasukan Jepang, 2000 polisi lokal dan 2900 anggota dari pihak MPAJA.¹³⁶

Adapun salah satu contoh aksi pembunuhan yang dijalankan pasukan gerilyawan komunis yaitu seperti yang terjadi disebuah desa bernama Ampang yang jauhnya sekitar enam mil dari Ipoh. Disana pasukan gerilyawan komunis membunuh beberapa anggota Polisi Khusus dan dua orang pemerintah pendudukan Jepang. Aksi ini dilakukan dengan bekerjasama pasukan *Jikeidan* (*Voluntary Vigilances Corps for Self Preservation and Self Protection*). Akibat pembunuhan ini, maka tentara Jepang akan membakar desa tersebut dan orang-orang yang terlibat dalam pembunuhan tersebut akan disiksa. Sedangkan, warga desa tersebut diperintahkan untuk meninggalkan desa dalam waktu dua hari. Setelah itu, desa Ampang dibumihanguskan sebagai hukuman terhadap masyarakatnya. Hal ini dikarenakan penduduk desa telah bekerjasama dengan pihak komunis untuk menjalankan perlawanan terhadap Jepang dan bagi pemerintah pendudukan Jepang, desa tersebut tidak pantas berada dalam pemerintahannya. Peristiwa ini juga dijadikan sebagai tanda peringatan bagi tempat-tempat lain apabila terlibat kasus seperti di desa Ampang.¹³⁷

¹³⁴ Cooper, *op.cit.*, hal. 550.

¹³⁵ *Ibid.*, hal. 464.

¹³⁶ Dr. Abdul Rahman Haji Abdullah, *Gerakan Anti Penjajahan di Malaysia 1511-1950: Pengaruh Agama dan Tarikat* (Kuala Lumpur: Kintan SDN BHD, 1994), hal.99.

¹³⁷ Chin Kee Onn, *Malaya Upside Down* (Kuala Lumpur: Federal Publications, 1976), hal. 105-106.

Gerakan MPAJA membangun basis kekuatannya di dalam hutan. Dalam hal ini tentunya mereka membutuhkan bantuan dari luar hutan. Oleh karena itu, selanjutnya mereka membentuk *Malayan People Anti Japanese Union* (MPAJU). MPAJU sendiri dibentuk dengan merekrut warga desa sekitar yang juga membenci pendudukan Jepang. Adapun tujuan dari pembentukan MPAJU adalah untuk membantu MPAJA dalam mendistribusikan makanan, pakaian, informasi dan senjata.¹³⁸ Gerakan ini tidak mendapatkan simpati dari orang-orang Melayu, karena kebanyakan etnis Melayu tidak memusuhi Jepang. Oleh karena itu, MPAJA membenci orang-orang Melayu karena dianggap telah bekerjasama dengan Jepang.

Meskipun orang Melayu tidak bersimpati dalam membantu MPAJA, sebaliknya terdapat seorang Cina yang menjadi pedagang kaya dan pendistributor batu bata dari Singapura yang membantu gerakan MPAJA. Dia bernama Lim Bo Seng. Ketika ekspansi Jepang ke Malaya, dia melarikan diri ke India. Kemudian dia kembali ke Malaya dan membangun kontak dengan MPAJA serta menjalankan berbagai aksi bawah tanah dalam meningkatkan dana bantuan. Namun, pada 1943 dia ditangkap oleh pasukan Jepang dan setahun kemudian dia tewas dalam masa penahanannya.¹³⁹

Kebencian MPAJA terhadap etnis Melayu diperparah dengan adanya kecurigaan terhadap orang-orang Melayu yang telah menjadi mata-mata untuk memberikan informasi kepada Jepang mengenai tempat persembunyian MPAJA. Hal ini berdasarkan setiap kali Jepang melakukan penyerangan terhadap basis MPAJA, pasukan Jepang tersebut ditemani oleh orang Melayu sebagai penunjuk jalan. Hal lainnya yang membuat MPAJA membenci etnis Melayu adalah keikutsertaan orang-orang Melayu menjadi anggota polisi sukarelawan Jepang. Pasukan polisi tersebut digunakan oleh Jepang untuk melawan para gerilyawan MPAJA. Bahkan, pasukan Melayu ini dikabarkan melakukan tindakan kekerasan

¹³⁸ Oong Hak Ching, *Chinese Policy in Malaya 1942-1955: The Dynamic of British Policy* (Bangi: UKM, 2000), hal. 53

¹³⁹ Baker, *op.cit.*, hal. 229.

dikota, seperti mencuri barang-barang dan melakukan penganiayaan terhadap korban apabila korban protes.¹⁴⁰

Perselisihan antara etnis Cina dan etnis Melayu pertama kali terjadi pada Februari 1945 di Batu Pahat, Johor. Kejadian ini bermula dengan terbunuhnya beberapa orang Cina dan MPAJA membalasnya dengan membakar perkampungan Melayu serta mengeksekusi pimpinan kampung tersebut. Atas peristiwa ini Jepang mendukung etnis Melayu untuk membunuh serta melakukan perampasan di rumah orang-orang Cina.¹⁴¹ Peristiwa tersebut telah menyebabkan kebencian yang mendalam satu sama lain antar etnis Cina dan Melayu.

Pada akhirnya MPAJA tidak hanya benci etnis Melayu yang telah didukung ataupun menjadi pendukung Jepang. Bahkan, MPAJA akan melakukan pencarian dan menjatuhkan hukuman pada semua etnis yang telah bekerjasama dengan Jepang. Maka, etnis India dan Cina yang menjadi kolaborator Jepang masuk kedalam daftar eksekusi MPAJA. Orang India yang menjadi target MPAJA adalah golongan Sikh, karena mereka pernah menjadi angkatan polisi sukarelawan Jepang yang tugasnya menghadapi gerilyawan MPAJA.¹⁴²

Pada 15 Agustus 1945, Jepang menyerah kalah kepada sekutu, menyebabkan kekuasaan Jepang di Malaya telah berakhir. Namun, pihak Inggris baru mendarat di Penang pada 3 September dan di Singapura pada 5 September 1945.¹⁴³ Selama periode ini terjadi kekosongan kekuasaan, sehingga pihak MPAJA mengambil alih pemerintahan. Hal ini berdasarkan adanya dukungan Inggris yang memerintahkan agar MPAJA ikut membantu menjaga keamanan selama Inggris belum tiba di Malaya. Maka, pada 22 Agustus 1945 kepala pusat MPAJA memerintahkan kepada delapan resimen MPAJA untuk mengambil alih

¹⁴⁰ Cooper, *op.cit.*, hal.458.

¹⁴¹ *Ibid.*, hal. 459.

¹⁴² *Ibid.*, hal 462.

¹⁴³ P. Lim Pui Hen, "Memoirs of War in Malaya," *Malaya and Singapore During The Japanese Occupation JSEAS No.3, ed. Paul H.Kratoska*, (Singapore: National University of Singapore, 1995), hal.134.

kekuasaan di perkotaan kecil maupun besar, membentuk *People's Committees*, membantu menjaga keamanan dan memperbaiki alat-alat komunikasi.¹⁴⁴

Pada masa ini, pasukan MPAJA memberanikan diri untuk keluar dari hutan menuju desa dan perkotaan. Selanjutnya, mereka malah melakukan aksi balas dendam dengan mencari orang-orang yang telah bekerjasama dengan Jepang untuk dijadikan target. Target-target tersebut adalah orang-orang Melayu, Sikh dan orang-orang Jepang itu sendiri. Dalam aksi balas dendam tersebut, pasukan MPAJA melakukan kekerasan bahkan kekejaman. Mereka menggunakan senapan, granat, cangkul dan senjata lainnya untuk menyerang targetnya.¹⁴⁵

Pasukan MPAJA menjadikan orang-orang Melayu sebagai target penyerangannya, karena banyak diantaranya yang dianggap bekerjasama dengan Jepang. Orang Melayu tersebut adalah orang-orang yang pernah bekerja sebagai *District Officer*, penghulu dan ketua kampung. Misalnya saja seperti yang terjadi pada Esa Bin Abdullah yang bekerja sebagai *District Officer* Kluang. Dia tewas dibunuh oleh pasukan MPAJA.¹⁴⁶

Selain itu, pasukan MPAJA juga mencari orang-orang yang pernah bekerja sebagai polisi, detektif, mata-mata Kempeitai untuk dibunuh. Akibatnya, orang-orang tersebut bersembunyi untuk menghindari aksi balas dendam pasukan MPAJA. Berikut adalah sebuah kesaksian dari seorang Melayu bekas sersan polisi yang selamat dari aksi balas dendam pasukan MPAJA:

“It was a world gone mad, a world turned upside down. Suddenly, people seemed to remember every little wrong I did, even I did not do them. There was a lot of anger and hatred about, and this resulted in people abducted, beaten and murdered. Initially, before the violence became racial, even some of our Malay kinsmen believed that the police force was tali barut (lackey) of the Japanese and had discredited themselves. But they came to our help later when they could not bear some of the things done to the Malay policemen, such as their bodies were mutilated and their eyes gouged out.... These actions which the people seeking revenge did were no different from the Japanese troops against whom they railed. They had generated to the same level of barbarism....”¹⁴⁷

¹⁴⁴ Keng, *op.cit.*, hal. 150-151.

¹⁴⁵ Cooper, *op.cit.*, hal.460.

¹⁴⁶ Keng, *op.cit.*, hal 133.

¹⁴⁷ *Ibid.*

Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa para polisi yang pernah bekerjasama dengan Jepang menjadi sasaran kemarahan dan kebencian dari masyarakat, sehingga para polisi tersebut dijadikan sasaran balas dendam. Bahkan tindakan balas dendam yang dilakukan terhadap polisi tersebut menyamai tingkat kekejaman yang pernah dilakukan oleh tentara Jepang.

Pasukan MPAJA memburu targetnya dengan mencari ke rumah-rumah. Setelah itu, menarik korbannya ke hadapan umum, dimana mereka diperintahkan untuk berlutut dengan tangan terikat di belakang. Hal ini sering dibarengi dengan penyiksaan terhadap si korban. Misalnya saja yang terjadi pada seorang pemimpin Melayu di Negeri Sembilan. Selain itu dalam aksi penyerangan ini, MPAJA juga telah membantai anak-anak dan wanita.¹⁴⁸

Kasus lainnya yang terjadi di Negeri Sembilan yaitu di wilayah Titi-Mahfon dengan ditangkapnya delapan orang yang dicurigai telah bekerja di kantor pemerintahan. Para tahanan tersebut diadili dihadapan umum dengan tangan dan kaki terikat. Kemudian, mereka ditendang dan diludahi karena kesalahan yang telah mereka lakukan. Setelah itu, para tawanan tersebut dibunuh dengan menggunakan parang dihadapan masyarakat.¹⁴⁹

Tindakan kekejaman lainnya adalah dengan menculik para pemuda pemudi Melayu untuk bekerja di dapur basis MPAJA. Beberapa wanita dianiaya, diperkosa dan dijadikan sebagai gundik. Bahkan dikabarkan bahwa MPAJA melakukan tindakan yang sangat dilarang dalam ajaran Islam yaitu mereka memotong babi di masjid, kemudian orang-orang Melayu dipaksa untuk memakan daging tersebut.¹⁵⁰ Hal ini telah menyebabkan kemarahan etnis Melayu kepada MPAJA.

Pada akhirnya, etnis Melayu pun melakukan gerakan perlawanan terhadap MPAJA. Misalnya saja yang terjadi di Batu Pahat, etnis Melayu membentuk sebuah gerakan perlawanan yang dinamakan Tentara Sabillilah Selendang Merah dibawah pimpinan Kiyai Salleh. Gerakan ini menjalankan aksi balasan terhadap

¹⁴⁸ J.M.Gullick, *Malaysia* (London: Ernest Benn Limited, 1969), hal.100.

¹⁴⁹ Siaw, *op.cit.*, hal.74.

¹⁵⁰ Cooper, *op.cit.*, hal.460.

MPAJA. Mereka menjalankan aksinya dengan cara yang lebih kejam karena berdasarkan fanatisme agama. Mereka merancang berbagai aksi penyerangan dengan cara bergerombol disertai dengan ucapan doa-doa dan membawa sejumlah alat-alat yang dapat digunakan untuk menyerang seperti parang, keris, bambu runcing dan besi.¹⁵¹ Akibat dari berbagai peristiwa penyerangan yang dilakukan MPAJA terhadap etnis Melayu ataupun tindakan balas dendam etnis Melayu terhadap MPAJA, maka hubungan antara etnis Melayu dan Cina telah rusak. Hal ini mempengaruhi terhadap perkembangan politik di Malaya kedepannya. Ketika Inggris kembali ke Malaya, Inggris mengajukan sebuah konsep kebersamaan dalam bidang politik. Namun, keinginan Inggris tersebut sulit terwujud karena khususnya antara etnis Melayu dan Cina memiliki pendapatnya masing-masing. Misalnya, etnis Melayu merasa terancam dengan adanya ide Inggris tersebut. Hal ini dikarenakan etnis Melayu menganggap bahwa Malaya adalah negara, tanah beserta pemerintahannya adalah hak mereka. Sedangkan, etnis Cina yang telah bergabung dalam MPAJA berniat untuk mendirikan negara komunis di Malaya.¹⁵²

Penyerangan yang dilakukan pasukan MPAJA tidak hanya terhadap orang-orang Melayu, melainkan juga terhadap etnis Cina itu sendiri yang dianggap sebagai pengkhianat, karena telah bekerjasama dengan Jepang. Orang-orang etnis Cina yang menjadi target adalah orang-orang yang tergabung dalam *Overseas Chinese Association* (OCA), para informan yang bekerja sama dengan *Kempeitai* dan penterjemah bahasa. Misalnya saja yang terjadi pada penasehat OCA yaitu Wee Twee Kim. Menurut keterangan dari Mamoru Shinozaki (Kepala Departemen Sosial di Singapura) Wee Twee Kim dibunuh dengan cara ditusuk bagian jantungnya dan setelah itu tubuhnya digantung di sebuah pohon.¹⁵³

Setelah Inggris tiba di Singapura, maka Inggris pun menuntut MPAJA untuk mengakui Inggris sebagai pemerintahan yang sah di Malaya. Kemudian pasukan MPAJA diserukan untuk menyerahkan senjata-senjata yang pernah diberikan. Pada akhirnya gerakan MPAJA atau Bintang Tiga dibubarkan secara resmi pada 1 Desember 1945 yang diumumkan oleh Lau Yew (Ketua Komite

¹⁵¹ Keng, *op.cit.*, hal. 225.

¹⁵² Baker, *op.cit.*, hal.235.

¹⁵³ Keng, *op.cit.*, hal.141.

Pusat Militer).¹⁵⁴ Sejak saat itu, pemerintahan Malaya pun kembali dibawah wewenang Inggris.

Setelah MPAJA resmi dibubarkan, pihak PKM tetap menginginkan berhubungan dengan mantan pasukan MPAJA. Jadi, setiap veteran MPAJA diwajibkan untuk mendaftarkan nama mereka ke *Malayan People Anti Japanese Ex-Service Comrades Association* (MPAJASCA). Tujuannya agar hubungan sesama bekas anggota tetap terjalin erat dan memudahkan mobilisasi apabila sewaktu-waktu gerakan militer perlu dilakukan.¹⁵⁵

Selain gerakan perlawanan dari etnis Cina, kebijakan Jepang terhadap etnis Cina (kebijakan *Sook Ching*) telah mengakibatkan berkurangnya jumlah penduduk Cina selama kurun waktu pendudukan Jepang. Misalnya saja yang terjadi di Malaya, kenaikan angka kelahiran pertahun biasanya mencapai 3%. Namun, pada masa ini malah sebaliknya. Sedangkan di Singapura jumlah penduduk Cina sebelumnya adalah 840.000 pada tahun 1942. Kemudian berkurang menjadi 836.000.¹⁵⁶ Hal ini membuktikan bahwa kebijakan *Sook Ching* yang dimulai di Singapura, mengakibatkan jumlah penduduk Cina menurun akibat pembantaian yang dilakukan Jepang.

¹⁵⁴ Cooper, *op.cit.*, hal.551.

¹⁵⁵ *Ibid.*, hal.. 553.

¹⁵⁶ Yap Siang Yong, *et al. Map Fortress The Battle Field Guide Singapore* (Singapore: Time Editions, 1992), hal. 79.



BAB V
KESIMPULAN

Kebijakan pemerintah pendudukan Jepang terhadap etnis Cina di Malaya diterapkan berdasarkan dari beberapa peristiwa yang terjadi antara Jepang, Cina dan etnis Cina Malaya sebelum Perang Dunia II. Oleh karena itu, hubungan diantara ketiganya saling mempengaruhi dan menjadi latar belakang mengapa pemerintah pendudukan Jepang membuat kebijakan yang menindas etnis Cina di Malaya. Maka, hubungan diantara ketiganya tersebut yaitu: (1.) hubungan Jepang dan Cina; (2.) hubungan antara Cina dan etnis Cina Malaya dan (3.) hubungan Jepang dan etnis Cina Malaya.

Hubungan antara Jepang dan Cina sebelum Perang Dunia II memang sudah tidak harmonis sejak peristiwa Perang Sino-Jepang I, dimana Cina mengalami kekalahan dan harus menyerahkan beberapa wilayahnya untuk

dikuasai oleh Jepang. Akibatnya, Jepang pun sedikit demi sedikit dapat menguasai negara tetangganya tersebut. Sekitar tahun 1930-an, Jepang mengalami masalah perekonomian sehingga nafsu ekspansi Jepang bertambah untuk menguasai Cina. Pada akhirnya terjadilah Perang Sino-Jepang II, dimana dalam aksi penyerangannya Jepang melakukan pembantaian terhadap rakyat Cina. Misalnya saja seperti yang terjadi di Nanking. Kekejaman Jepang tersebut, mendatangkan simpati dari etnis Cina yang berada di Malaya. Oleh karena itu, mereka berupaya keras untuk membantu Cina.

Hubungan yang terjalin antara Cina dan etnis Cina Malaya sebelum Perang Dunia II merupakan sebuah hubungan politik. Hal ini dikarenakan partai politik yang ada di Cina juga membuka cabangnya di Malaya. Adapun partai-partai tersebut yaitu partai nasionalis Kuomintang (KMT) dan Partai Komunis Malaya (PKM). Oleh sebab itu, etnis Cina di Malaya lebih mengikuti perkembangan perpolitikan di Cina. Pada perkembangannya, gerakan partai KMT tertangkap oleh Inggris telah menyebarkan propaganda anti-Inggris. Sehingga mengakibatkan aktivitas perpolitikan etnis Cina dilarang di Malaya. Jadi, aktivitas politik etnis Cina Malaya selanjutnya adalah dengan melakukan gerakan bawah tanah. Misalnya saja yang dilakukan PKM. Ketika Perang Sino-Jepang II terjadi, gerakan PKM menjadi radikal yaitu dengan menyerukan gerakan anti-Jepang terhadap etnis Cina Malaya agar mengupayakan bantuan untuk Cina. Adapun usaha-usaha yang dilakukan PKM yaitu mengorganisir pemboikotan barang-barang Jepang, pengiriman uang dan pasukan sukarelawan ke Cina untuk melawan pasukan Jepang. Akibat dari wujud simpati etnis Cina Malaya terhadap Cina, maka mendatangkan kebencian dari pihak Jepang. Hal ini dikarenakan aksi simpati tersebut telah menghambat dan merugikan Jepang. Selanjutnya, ketika Jepang menduduki Malaya, Jepang pun membuat kebijakan khusus terhadap etnis Cina yang dianggap sebagai musuhnya.

Hubungan antara Jepang dan etnis Cina Malaya adalah hubungan perekonomian. Jepang sebagai negara industri tentunya mengeksport barang-barangnya tersebut ke Asia Tenggara salah satunya adalah ke Malaya. Dalam hal ini, etnis Cina di Malaya berperan sebagai distributor dan konsumen barang-

barang Jepang. Ketika Perang Sino-Jepang II terjadi, etnis Cina di Malaya melakukan pemboikotan terhadap barang-barang tersebut sebagai wujud simpatinya terhadap Cina. Akibatnya, Jepang pun mengalami kerugian dan membenci etnis Cina di Malaya.

Pada tahun 1941, Jepang memulai penyerangannya ke Malaya. Setelah berhasil menaklukkan Malaya Jepang pun beralih untuk menyerang Singapura yang merupakan pusat pemerintahan Inggris. Dalam penyerangannya di Singapura, Jepang mengalami kesulitan akibat adanya pasukan *Dalforce* yang terdiri dari sukarelawan etnis Cina yang membantu Inggris. Hal ini memperparah kemarahan Jepang terhadap etnis Cina Malaya. Sehingga, ketika Jepang memulai pendudukannya di Malaya dan Singapura, Jepang ingin memberikan sebuah kebijakan khusus untuk menekan etnis Cina.

Pada awal pendudukannya di Malaya, Jepang menerapkan kebijakan *Sook Ching* atau *Operation Clean Up* terhadap etnis Cina. Tujuan dari operasi ini adalah untuk membersihkan etnis Cina yang telah berkontribusi dalam gerakan anti-Jepang. Operasi ini juga dimaksudkan sebagai hukuman terhadap etnis Cina yang telah banyak merugikan Jepang, karena aksi-aksi anti-Jepangnya. Pelaksanaan *Sook Ching* dimulai dari Singapura hingga ke seluruh wilayah di Semenanjung Melayu. Tempat yang menjadi sasaran utama dalam operasi ini adalah tempat dimana banyak bermukimnya etnis Cina. Oleh sebab itu, selama operasi tersebut banyak korban berjatuhan dan banyak pula etnis Cina yang kabur untuk bersembunyi ke dalam hutan menghindari operasi *Sook Ching*.

Penindasan terhadap etnis Cina di Malaya tidak hanya diterapkan pada kebijakan *Sook Ching*, tetapi juga pada kebijakan Jepang dalam pembentukan *Overseas Chinese Association* (OCA). Organisasi ini sengaja dibentuk oleh pemerintah pendudukan Jepang untuk memanfaatkan perekonomian etnis Cina, dimana seluruh etnis Cina Malaya diperas agar mengumpulkan uang sejumlah 50.000.000 dollar untuk dipersembahkan kepada pemerintahan militer Jepang. Adapun dalih yang digunakan oleh Jepang, yaitu sebagai penebusan dosa etnis Cina terhadap Jepang.

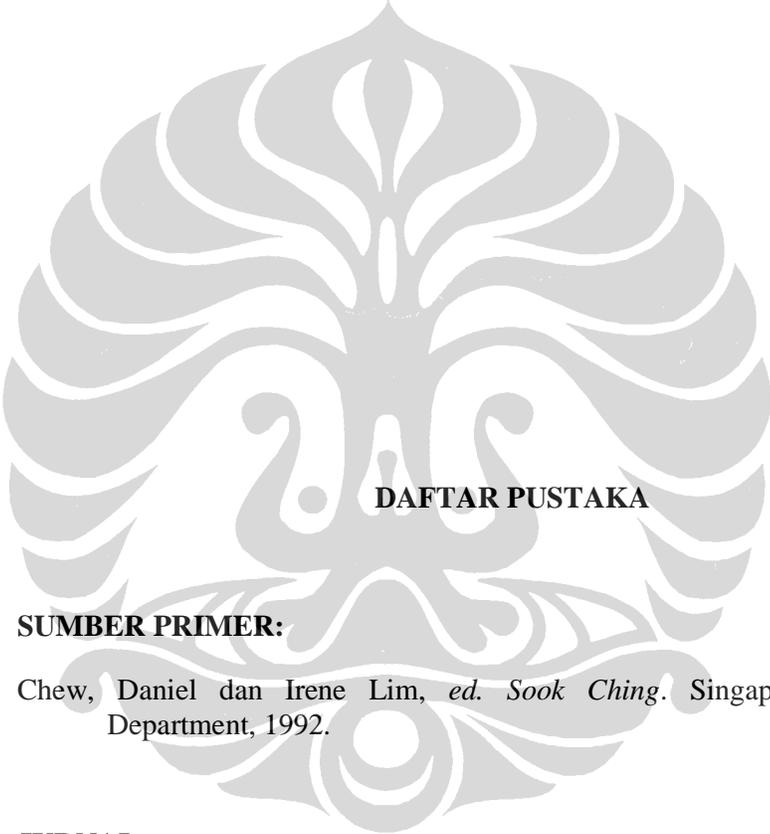
Kebijakan lainnya yaitu pelarangan penggunaan bahasa Cina dan penutupan sekolah-sekolah Cina. Hal ini sengaja dilakukan Jepang untuk mengurangi aktivitas pendidikan Cina, karena dianggap sarana pendidikan dapat memunculkan rasa nasionalisme Cina yang dapat membahayakan pemerintah pendudukan Jepang. Meskipun banyak sekolah-sekolah yang ditutup, tetapi masih terdapat beberapa sekolah yang diizinkan untuk dibuka dengan syarat tidak menggunakan bahasa mandarin.

Akibat dari beberapa kebijakan penindasan terhadap etnis Cina, maka sebagai reaksinya yaitu banyak etnis Cina bersikap kontra terhadap Jepang, sehingga menghasilkan gerakan perlawanan. Jikalau pun ada yang pro-Jepang, hal tersebut dikarenakan paksaan dan ancaman dari tentara Jepang. Kasus ini terjadi pada para pemimpin komunitas Cina yang terpaksa menjadi kolaborator Jepang dalam OCA.

Bagi etnis Cina yang kontra terhadap pemerintah pendudukan Jepang, mereka bergabung kedalam gerakan perlawanan yang dinamakan *Malayan People Anti Japanese* (MPAJA) atau disebut gerakan Bintang Tiga. Gerakan ini menjalankan aksinya dengan menyerang tentara dan pos-pos militer Jepang. Pada akhirnya, gerakan ini tidak hanya sekedar membenci pemerintah pendudukan Jepang, tetapi juga membenci orang-orang yang dianggap telah bekerjasama dengan Jepang. Dalam hal ini, etnis Melayu-lah yang dianggap telah banyak bekerjasama dengan Jepang. Oleh sebab itu, etnis Melayu juga menjadi korban dari gerakan perlawanan MPAJA. Maka, dampak selanjutnya yaitu terciptanya konflik dan rusaknya hubungan antara etnis Cina dan Melayu.

Dari pembahasan-pembahasan diatas, maka dapat dikatakan bahwa kebijakan yang menindas etnis Cina dibuat pemerintah pendudukan Jepang di Malaya atas dasar permusuhan dan ingin menghukum etnis Cina. Hal ini dikarenakan kerugian dan hambatan yang telah dialami oleh Jepang akibat beberapa bantuan dan berbagai aksi anti-Jepang yang telah dilancarkan oleh etnis Cina Malaya pada masa sebelum Jepang menduduki Malaya. Misalnya, gerakan pemboikotan barang-barang Jepang di Malaya, pengiriman dana kepada pemerintahan Chiang Kai Shek di Cina, pengiriman sukarelawan etnis Cina

Malaya untuk berperang dengan pasukan Jepang di Cina dan yang paling membuat marah militer Jepang yaitu ketika etnis Cina Malaya bekerjasama dengan Inggris dalam pembentukan pasukan *Dalforce* untuk melawan Jepang di Singapura. Jadi, kesimpulan akhir dari permasalahan ini yaitu pemerintah pendudukan Jepang membuat kebijakan yang menindas etnis Cina karena etnis Cina Malaya telah terlebih dahulu bersikap anti-Jepang sebelum pendudukan Jepang di Malaya.



DAFTAR PUSTAKA

SUMBER PRIMER:

Chew, Daniel dan Irene Lim, *ed. Sook Ching*. Singapore: Oral History Department, 1992.

JURNAL

Ahmad, Abu Thalib. "The Impact of The Japanese Occupation on The Malay-Muslim Population," *Malaya and Singapore During The Japanese Occupation*. *JSEAS* No.3. *ed.* Paul H.Kratoska. Singapore: National University of Singapore, 1995.

Akashi, Yoji. *Japanese Policy Towards The Malayan Chinese 1941-1945*. <http://www.jstor/stable/20069873> (21 Des. 2009)

Huen, P. Lim Pui. "Memoirs of War in Malaya," *Malaya and Singapore During The Japanese Occupation*. *JSEAS* No.3. *ed.* Paul H.Kratoska. Singapore: National University of Singapore, 1995.

MAJALAH

Dinas Penerangan TNI Angkatan Udara, *Majalah Angkasa, Edisi Koleksi No. XLIX*. Jakarta: PT Gramedia, 2008.

SUMBER BUKU:

Abdullah, Dr. Abdul Rahman Haji. *Gerakan Anti Jepang di Malaysia 1511-1950: Pengaruh Agama dan Tarikat*. Kuala Lumpur: Kintan SDN BHD, 1994.

Baker, Jim. *Crossroads: A Popular of History Malaysia Singapore*. Singapore: Times Books International, 2001.

Beasley, W.G. *The Japanese Experience: A Short History of Japan*, atau Pengalaman Jepang: Sejarah Singkat Jepang, terj. Masri Maris, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003.

Bin, Chua Chong. "Japanese Occupation in Kelantan: A Focus on Pasir Puteh," *Pendudukan Jepun di Tanah Melayu 1942-1945*. eds. Paul H. Kratoska dan Abu Talib Ahmad, Pulau Pinang: USM, 1989.

Chang, Irish. *The Rape of Nanking: Holocaust yang Terlupakan dari Sejarah Perang Dunia Kedua*. terj. Febiola Reza Wijayani. ed. Lilian Prilian Ari Pranowo. Yogyakarta: Narasi, 2009.

Ching, Oong Hak. *Chinese Politics In Malaya 1942-1955: The Dynamics of British Policy*. Bangi: UKM, 2000.

Clutterbuck, Richard. *Conflict and Violence in Singapore and Malaysia 1945-1983*. Singapore: Graham Brash Ltd, 1984.

Cooper, Bryan C. *Decade of Change Malaya and The Straits Settlements*. Singapore: Graham Brash, 1998.

Gullick, J.M. *Malaysia*, London: Ernest Benn Limited, 1969.

Hall, D.G.E. *Sejarah Asia Tenggara*. Surabaya : Usaha Nasional, 1988.

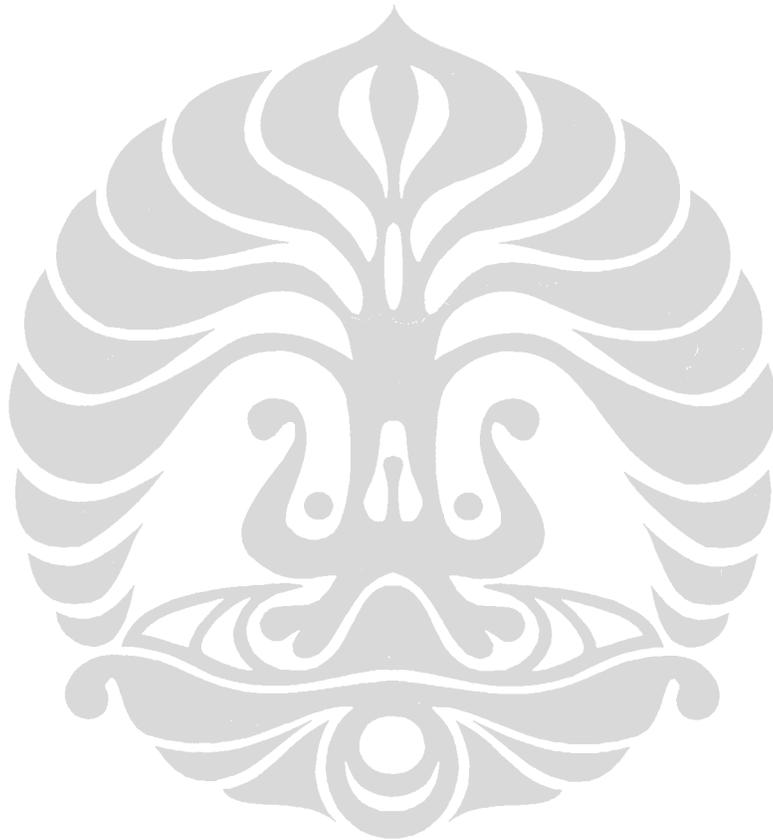
Hashim, Wan. *Race Relations in Malaysia*. Petaling Jaya: Heinemann Educational Books, 1983.

Hassan, Mohammad Mokhtar, (et.al) (compiler), *The People's experiences during The Japanese Occupation in Southeast and East Asian Literature: Comparative Studies*, Proceeding International Workshop in University of Malaya. 30 November- 1 Desember 2006, Kuala Lumpur, University of Malaya, 2006.

- Jansen, Mauris B. *Japan and Its World Two Centuries Of Change*, atau Jepang Selama Dua Abad Perubahan , terj. Masri Maris, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1983.
- Keng, Cheah Boon. *Red Star Over Malaya : Resistance and Social Conflict during and after The Japanese Occupation 1941-1946*. Singapore: National University of Singapore, 2003.
- Kratoska, Paul H. *The Japanese Occupation of Malaya 1941-1945*. Australia: Allen & Unwin, 1998.
- Liok, Tan. *The Politics of Chinese Education in Malaya 1945-1961*. Selangor: Fajar Bakti, 1997.
- Mc.Coy, Alfred. ed. *In Southeast Asia under Japanese Occupation : The Social Impact of The Japanese Occupation of Malaya 1942-1945*. New Haven: Yale University Southeast Asia Program, 1980.
- Ongkili, James P. *Nation Building In Malaysia*. Singapore: Oxford University Press, 1985.
- Onn, Chin Kee. *Malaya Upside Down*. Kuala Lumpur: Federal Publications, 1976.
- Pamudji. ed. *Tentara Gemblengan Jepang terj. dr. Joyce C. Lebra*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1988.
- Pluvier, J.M. *Southeast Asia From Colonialism to Independence*. London: Oxford University Press, 1974.
- Ryan, N.J. *The Making Of Modern Malaya : A History From Earliest Times to 1966*. Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1967.
- Shaffie, Fuziah dan Ruslan Zainuddin. *Sejarah Malaysia*. Selangor: Fajar Bakti, 2000.
- Shozo, Fukuda. *With Sweat and Abacus : Economic Roles of Southeast Asia Chineseon the Eve of World War II . terj. Les Oates. ed. George Hicks*. Singapore: Select Books, 1995.
- Siaw, Lawrence K.L. *A Local History of the Chinese in Titi Jelebu*. Kuala Lumpur: Institute of Southeast Asia Studies, 1983.
- Suyono, Capt.R.P. *Seks dan Kekerasan pada Zaman Kolonial*. Jakarta: PT.GramediaWidiasarana Indonesia, 2004.
- Taniputera, Ivan. *History of China*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Tarling, Nicholas. *A Sudden Rampage: The Japanese Occupation of Southeast Asia 1941-1945*. Singapore: Horizon Books, 2001.
- Ward, Ian. *The Killer They Called A God*. Singapore: Media Masters, 1992.

Ward, Robert S. *Asia For The Asiatics? The Techniques of Japanese Occupation*. Illinois: University of Chicago Press, 1945.

Yong, Yap Siang. *et al. Map Fortress The Battle Field Guide Singapore*. Singapore: Time Editions, 1992.

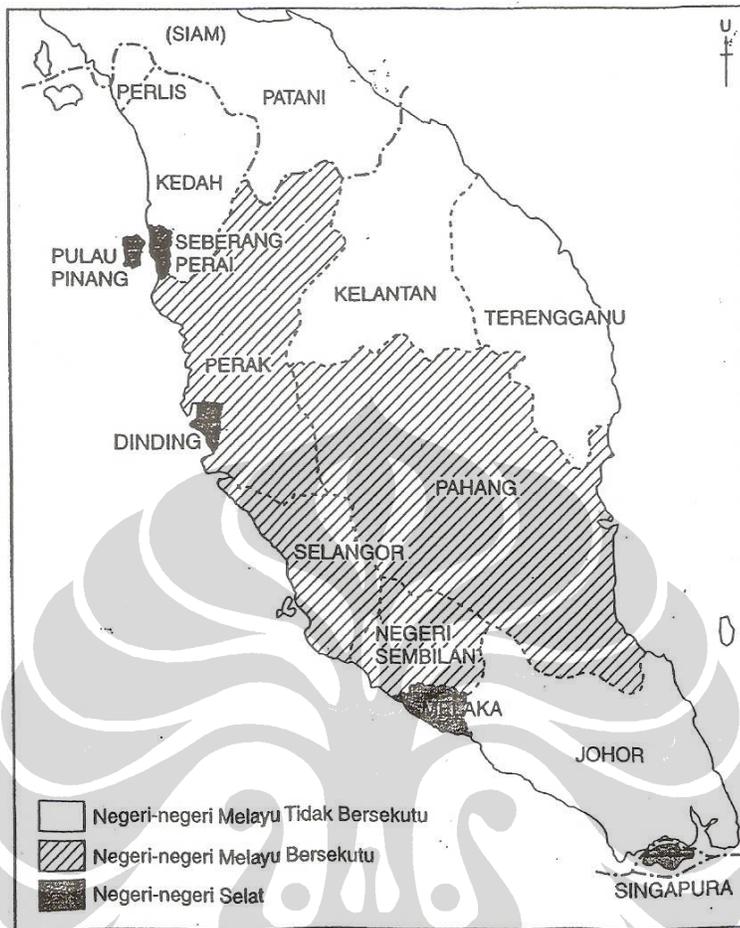


LAMPIRAN



Lampiran 1

Peta Malaya pada masa pemerintahan kolonial Inggris.



Sumber : Fauziah Shaffie dan Ruslan Zainudin, *Sejarah Malaysia*, Selangor: Fajar Bakti, 2000, hal.192.

Lampiran 2

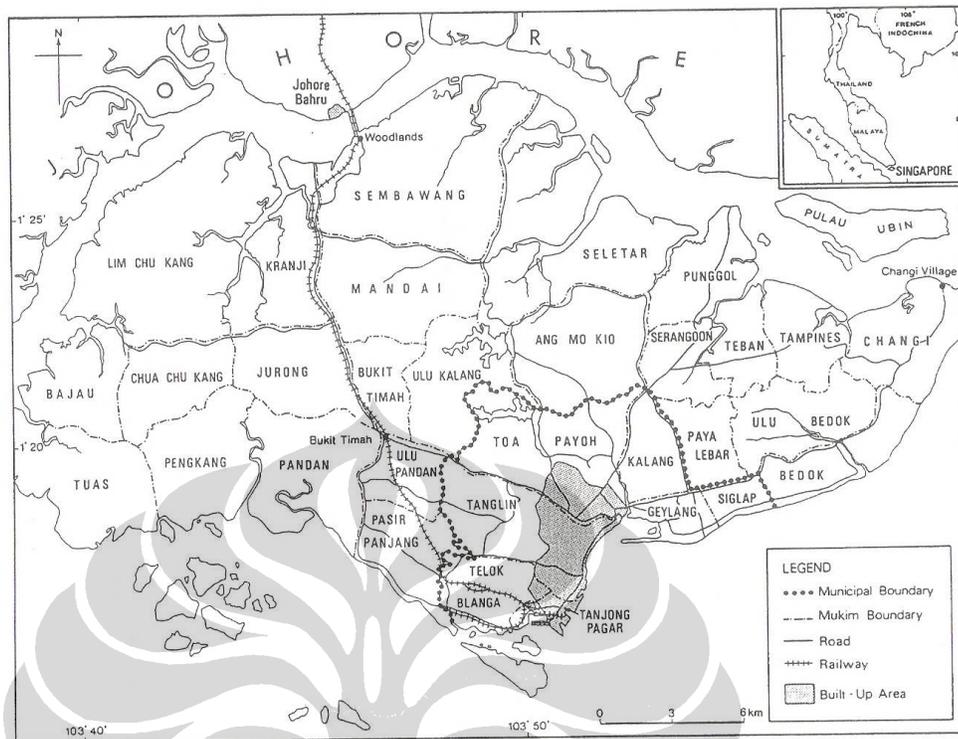
Wilayah-wilayah di Semenanjung Malaya.



Sumber: Paul H. Kratoska, *The Japanese Occupation of Malaya 1941-1945*, Australia: Allen & Unwin, 1998.

Lampiran 3

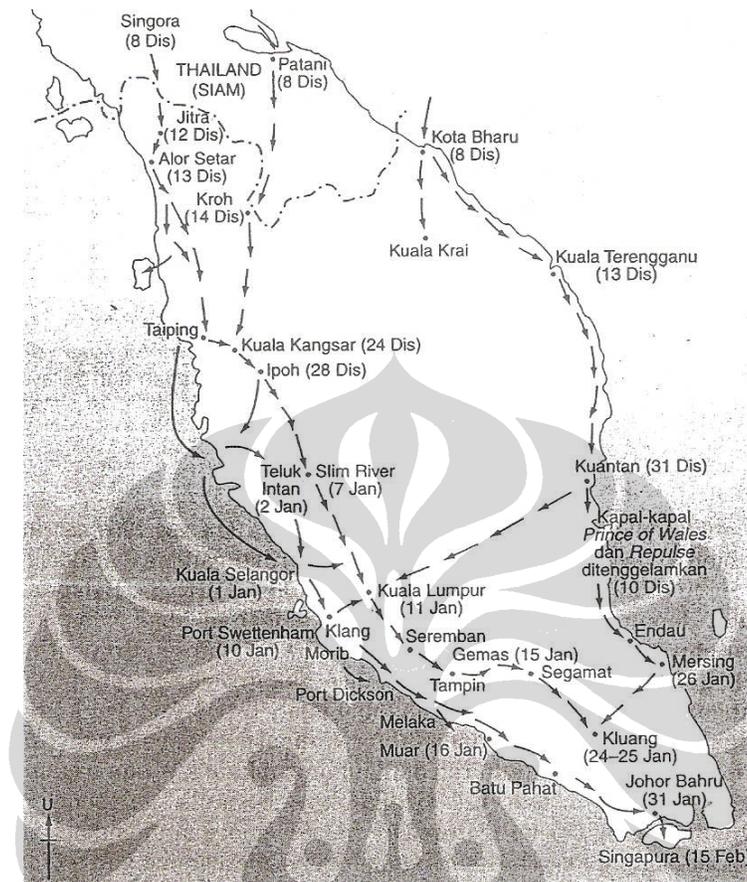
Wilayah-wilayah di Singapura.



Sumber: Paul H. Kratoska, *The Japanese Occupation of Malaya 1941-1945*, Australia: Allen & Unwin, 1998.

Lampiran 4

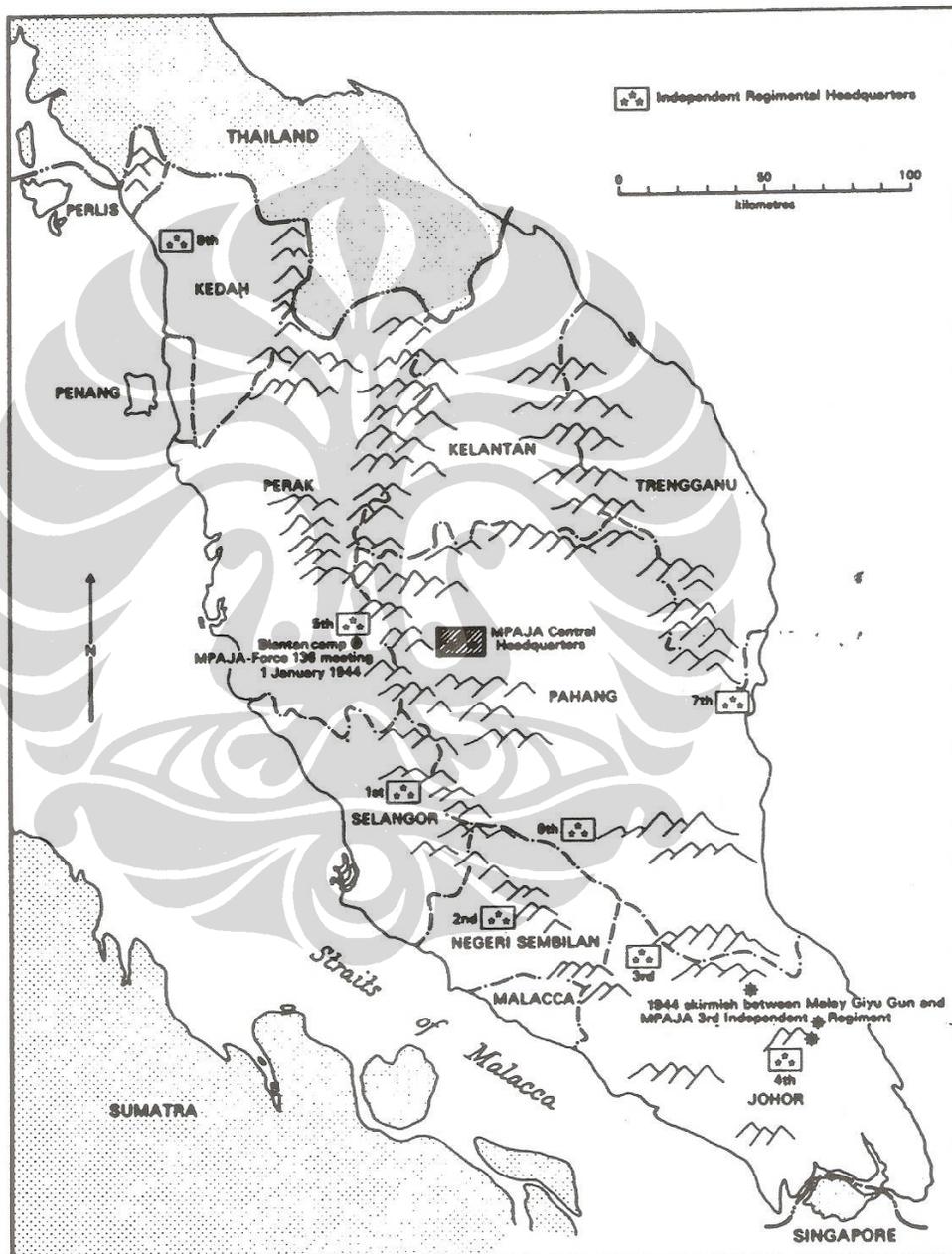
Peta alur penyerangan pasukan Jepang atas Malaya pada 1941-1942.



Sumber: Fauziah Shaffie dan Ruslan Zainudin, *Sejarah Malaysia*, Selangor: Fajar Bakti, 2000, hal. 410.

Lampiran 5

Peta pusat persebaran gerakan *Malayan People Anti Japanese* (MPAJA).



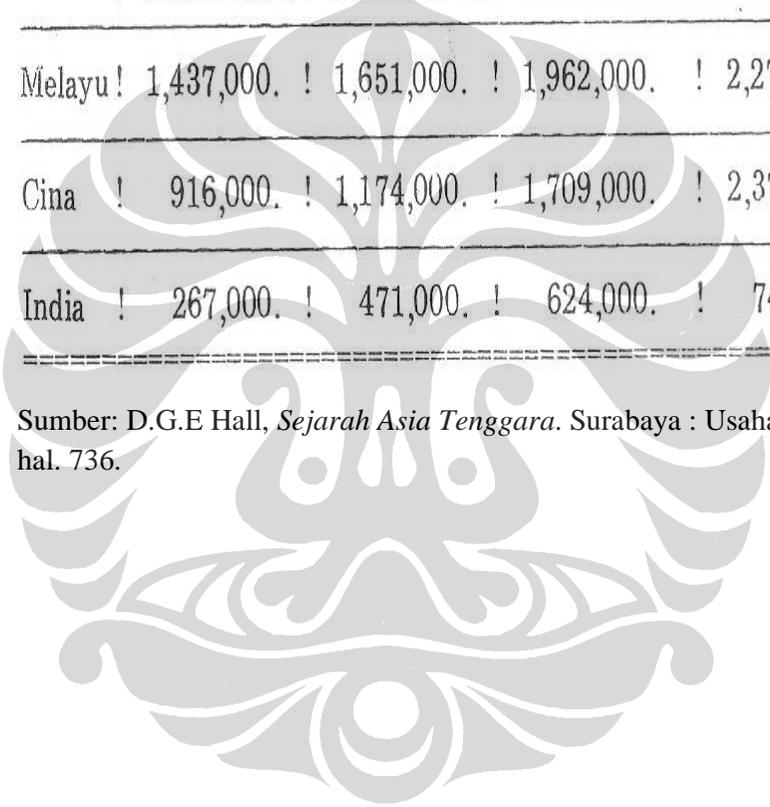
Sumber: Cheah Boon Kheng, *Red Star Over Malaya : Resistance and Social Conflict during and after The Japanese Occupation 1941-1946*. Singapore: National University of Singapore, 2003, hal. 76.

Lampiran 6

Tabel sensus penduduk Malaya per sepuluh tahun dari tahun 1931-1941.

	! Sensus 1911!	Sensus 1921!	Sensus 1931 !	Sensus 1941
Melayu!	1,437,000.	! 1,651,000.	! 1,962,000.	! 2,278,000.
Cina	! 916,000.	! 1,174,000.	! 1,709,000.	! 2,379,000.
India	! 267,000.	! 471,000.	! 624,000.	! 744,000.

Sumber: D.G.E Hall, *Sejarah Asia Tenggara*. Surabaya : Usaha Nasional, 1988. hal. 736.



Lampiran 7

Jumlah persebaran penduduk Malaya pada tahun 1941.

Table 1.2. DISTRIBUTION OF POPULATION BY RACE, 1941

	Malays	Chinese	Indians	Others	Europeans	Eurasians	Total
STRAITS SETTLEMENTS							
Singapore	77,231	599,659	59,838	9,582	14,585	8,321	769,216
Penang	41,853	166,974	31,916	1,879	2,464	2,374	247,460
Province Wellesley	78,060	63,705	28,587	558	369	308	171,587
Malacca	111,907	92,125	28,282	693	599	2,481	236,087
<i>Total</i>	309,051	922,463	148,623	12,712	18,017	13,484	1,424,350
FEDERATED MALAY STATES							
Perak	335,385	450,197	196,056	5,350	4,113	1,590	992,691
Selangor	152,697	339,707	193,504	8,012	4,978	2,654	701,552
Negri Sembilan	106,005	125,806	59,270	2,633	1,430	865	296,009
Pahang	128,539	73,925	17,226	1,305	628	177	221,800
<i>Total</i>	722,626	989,635	466,056	17,300	11,149	5,286	2,212,052
UNFEDERATED MALAY STATES							
Johore	302,104	308,901	58,498	4,178	1,264	352	675,297
Kedah	341,294	108,445	60,898	14,009	671	141	525,458
Kelantan	369,256	23,363	7,591	7,522	209	40	407,981
Trengganu	186,580	16,956	1,409	728	53	17	205,743
Perlis	46,441	8,227	1,127	2,042	3	10	57,850
<i>Total</i>	1,245,675	465,892	129,523	28,479	2,200	560	1,872,329
<i>Total Malaya</i>	2,277,352	2,377,990	744,202	58,491	31,366	19,330	5,508,731

Source: *Malaya and Its Civil Administration Prior to Japanese Occupation*, Table 4.

Sumber: Paul. H Kratoska, *The Japanese Occupation of Malaya 1941-1945*. Australia: Allen & Unwin, 1998, hal. 19.

Lampiran 8

Tank-tank Jepang memasuki kota Nanking pada 13 Desember 1937



Sumber: Irish Chang, *The Rape of Nanking*. Terj. Febiola Reza Wijayani. Eds. Lilian Prilian Ari Pranowo. Yogyakarta: Narasi, 2009.

Lampiran 9

Kontes pembunuhan untuk memenggal seratus kepala orang Cina di Nanking yang dilakukan oleh Mukai Toshiaki dan Noda Takeshi yang diberitakan dalam media *Japan Advertiser*.



Sumber: Irish Chang, *The Rape of Nanking*. Terj. Febiola Reza Wijayani. Eds. Lilian Prilian Ari Pranowo. Yogyakarta: Narasi, 2009.

Lampiran 10

Kepala-kepala korban Nanking



Sumber: Irish Chang, *The Rape of Nanking*. Terj. Febiola Reza Wijayani. Eds. Lilian Prilian Ari Pranowo. Yogyakarta: Narasi, 2009.

Lampiran 12

Pasukan Jepang menggunakan sepeda untuk memudahkan pergerakan di Malaya.



Sumber: Dinas Penerangan TNI Angkatan Udara, *Majalah Angkasa*, Edisi Koleksi No. XLIX, Jakarta: PT.Gramedia, 2008, hal.69

Lampiran 13

Pertempuran di perkotaan dalam menaklukkan Kuala Lumpur.



Sumber: Dinas Penerangan TNI Angkatan Udara, *Majalah Angkasa*, Edisi Koleksi No. XLIX, Jakarta: PT.Gramedia, 2008, hal. 75

Lampiran 14

Penyerahan sekutu dibawah Jenderal Percival kepada Letjen Yamashita (duduk di sebelah kiri) di Singapura.

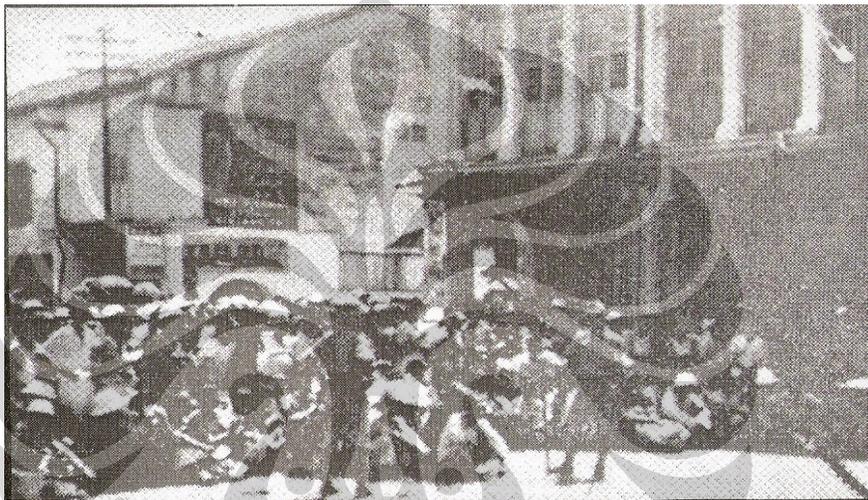


Sumber: Dinas Penerangan TNI Angkatan Udara, *Majalah Angkasa*, Edisi Koleksi No. XLIX, Jakarta: PT.Gramedia, 2008, hal. 78

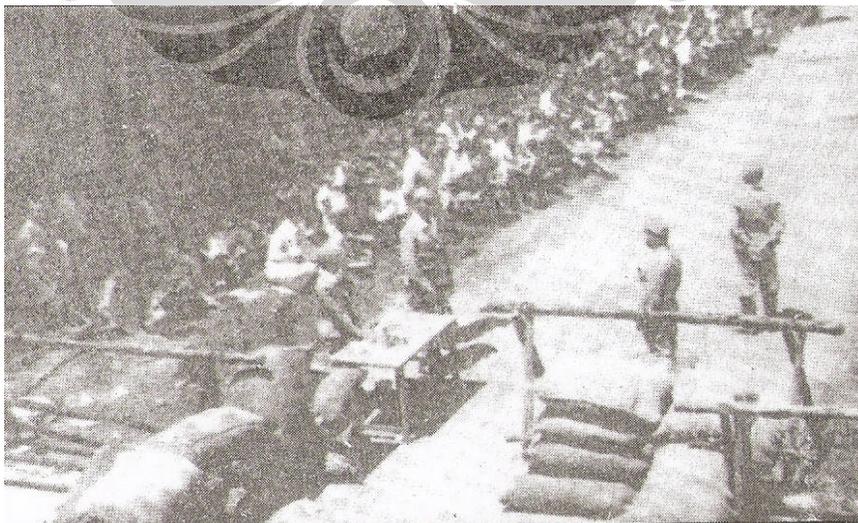
Lampiran 15

Proses pengumpulan massa dan pemeriksaan yang merupakan bagian dari operasi *Sook Ching*.

Pemeriksaan di North Bridge Road, Singapore pada saat *Sook Ching*.



Kumpulan massa yang terdiri dari laki-laki Cina sedang menunggu pemeriksaan selama berjam-jam dibawah terik matahari.



Sumber : Daniel Chew dan Irene Lim, *ed.*, *Sook Ching*. Singapore: Oral History Department, 1992, hal.20

Lampiran 16

Pelaksanaan eksekusi dan kerangka korban Sook Ching di Singapura.

Pelaksanaan eksekusi terhadap korban *Sook Ching* oleh tentara Jepang.



Kerangka korban Sook Ching yang dikirim ke Changi dan Punggol dimana pembantaian terjadi.



Sumber : Daniel Chew dan Irene Lim, *ed.*, *Sook Ching*. Singapore: Oral History Department, 1992, hal.20

Lampiran 17

Kisah seorang korban yang selamat dari operasi *Sook Ching* di Singapura.

Chan Cheng Yean

Born 1918 in Malacca. Joined the Malacca Volunteer Corps in 1936 and was sent to Singapore in December 1941 in an advance party to help defend Singapore. Captured by the Japanese, he was sent to Bedok to be machine-gunned but survived.

We were on duty somewhere along Cluny Hill. And then we were fighting there for about four days and five nights. So we fought there until the last day we were told to surrender. And then on the 16th morning, we were caught, the Japanese soldiers came and then line us up. They asked us to go down to the field which is called the Raffles College or what, they called it, that time.

We were all grouped with the British and all, like that. The Chinese is 25 of us including our European officer, 26. When we come to... Raffles College down there, the Europeans have to join the other section, European go under European. We Asian under Asian. There, we stayed for about one night, the next day we were all moved out to Race Course Road field there. So we stayed around eight days at Race Course Road there. Some Malay regiment from the Federation, they were all together with us. And some RA [Royal Artillery] people, those Eurasian ones, we were all staying at that place.

Then on the 28th of February morning, around 9 o'clock, they asked us all to march from Race Course Road, marched down to Tanjong Katong Road. We have to march, they don't supply any lorries or whatever these. We marched right to Tanjong Katong where the present Lion City Hotel and the Hollywood Theatre were built up. Those were the field there, an open field. We were put down there on the hot sun up till the evening about 7 o'clock. Then from there about 7 o'clock they bring three lorries. Three lorries or four lorries, we were asked to climb up the lorry, they took us to Bedok. There is a hill where they have pill-boxes there facing the sea. But when they

have the pill-boxes, naturally at the side there, they have trenches, three or four trenches down there. We were all taken to that place. But before we were taken down to that place, they take all our belongings, whatever we have, just pen, even watches, everything they take. And then they put us into the lorry, sent up to that place. So I totalled at that time, there were 90 of us. So they divided that into three trenches. We were tied, our hands behind the backs, then we were put into the lorry. But when we go down to the lorry, we were still with the hands behind our back. In the open they pushed us down to the trench and they asked us to stand. So we stand close to each other like that, one by one like that, close to the end until there is no room for you to move.

Everyone was scared and don't know what will happen. But mostly we all knew that we are going to die already, they are going to shoot us. Then someone jokingly said, "What to do? It's our fate now! We don't have to regret. Face whatever comes."

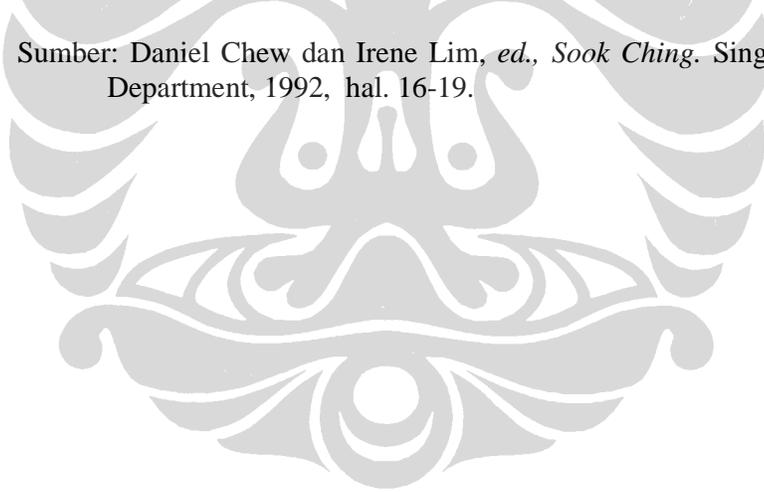
And I think the most three trenches altogether, 90 of us divided into three trenches. So I was on the first trench. So I remember, I was on the second row, from the first one like that, move. They start [to put] firing squad on the top of us. The order came and then they just shoot, brang... then the second time they shoot, brang... up to round about three times like that. So those who died will fall down. So I was hit on my knee. Suddenly, I remember that I am still alive. So when the first man dropped dead, I followed him. Automatically, I followed him, I had the presence of mind. So I just fell in on the top. Then the third man covered me on the top again.

It covers like that. So automatically like a toy soldier going down like that. So I control my breath, I do not make any movement of body so that there is no sign of anyone alive. So they are not sure... to make sure all are dead, they give a third fire. Another 10 rounds, bomp-bomp-bomp, like that finished. Then they have no time they

cover with the plank. And then they go to the next group, and so onto another group and they finished in 20 minutes' time. Everything is finished already.

Then later when I heard the footsteps going further, further and further, then I wait for a while, feels like 15 to 20 minutes, still I didn't hear any sound anymore, so I knew the Japanese is not there anymore. So I tried to come out from the hole. I pushed my head against the plank, but I could not go out because my leg has been crossed over by the dead. So I pulled my leg one by one up slowly, then I saw blood. When I pushed my left leg I feel the pain, so I knew I've been hit in the leg on the knee there. So I pulled my leg, pulled my right leg it's okay. But I pulled my left leg slowly, then I pushed my head with the plank, pushed the plank away, I come out. Then before I go out I wish all of them that it's bad luck that you all are dead. I am the only one that's alive.

Sumber: Daniel Chew dan Irene Lim, *ed.*, *Sook Ching*. Singapore: Oral History Department, 1992, hal. 16-19.



RIWAYAT HIDUP PENULIS



Arifanti Murniawati lahir di Jakarta pada 18 April 1988, merupakan anak pertama dari Zaenal Arifin dan Siti Sukasmiati. Penulis telah menyelesaikan pendidikan di TK SETIA Bekasi (1993-1994), SD SETIA Bekasi (1994-2000), SMPN 1 Bekasi (2000-2003), SMAN 1 Bekasi (2003-2006) dan baru saja menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kebijakan Pemerintah Pendudukan Jepang Terhadap Etnis Cina di Malaya 1942-1945” dari Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

